



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LPPM)

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI

Jl. Ikan Tongkol 01, Banyuwangi 68416. Telp. (0333) 4466937

web : www.unibabwi.ac.id

email : lppm@unibabwi.ac.id



SURAT KETERANGAN KEABSAHAN KARYA ILMIAH

Nomor : 147/Ka.LPPM/F-6/UNIBA/V/2022

Hari ini Selasa, tanggal 17 Mei 2022 telah dilakukan pengecekan atas karya ilmiah sebagai berikut.

Jenis Karya Ilmiah : Buku Referensi
Judul Karya Ilmiah : Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis
Penulis : Agus Mursidi, Dahlia Soetopo
Tahun Terbit : 2021
Jumlah Halaman : 142 halaman
ISBN : 978-623-6322-59-8

Adapun hasil pengecekan kemiripan terhadap karya ilmiah tersebut dilakukan dengan perangkat **TURNITIN** menunjukkan hasil **24%** (hasil terlampir).

Demikian surat ini diberikan untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 18 Mei 2022

a.n Kepala LPPM,
Sekretaris LPPM,

Rény Eka Evi Susanti, M.Pd.

NIDN. 0707118205

TOPONIMI KECAMATAN KABUPATEN BANYUWANGI PENDEKATAN HISTORIS

by Lppm Uniba Agus Mursidi

Submission date: 17-May-2022 10:04PM (UTC-0700)

Submission ID: 1838878036

File name: BUKU_TOPONIMI.pdf (1.96M)

Word count: 27446

Character count: 173671

TOPONIMI KECAMATAN KABUPATEN BANYUWANGI PENDEKATAN HISTORIS

Buku ini disusun sebagai bentuk peran pada upaya melestarikan dan menggali karakteristik pemaknaan toponim tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Dalam mempelajari toponimi harus dipahami bentuk-bentuk dan fungsi dari toponim yang sudah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga pendekatan yang digunakan bisa beragam dari sudut yang berbeda. Dalam penelitian dan penulisan buku ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan bahasa.



Dr. Agus Mursidi, M.Pd., lahir di Banyuwangi 10 Agustus 1978. S1 lulus tahun 2007 di IKIP PGRI Banyuwangi dan tahun 2010 Lulus S2 Pendidikan sejarah dari Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) serta S3 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2020.

Penulisan buku yang pernah dilakukan adalah Buku desa Kebangsaan di kecamatan Blimbingsari Tahun 2020. Buku dialektika bahasa Jawa dalam tradisi perang Bangkat suku Osing kabupaten Banyuwangi. Tahun 2020. Buku Pendidikan dan Kiai Buku Ideologi Kiai dalam Pendidikan Sekolah menengah Atas tahun 2021. Dosen di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi tahun 2007 sampai sekarang.



Dhalia Soetopo adalah seorang pengajar sejak 2011, beliau pernah mengajar di IKIP PGRI Pontianak dan pindah menjadi dosen pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah di Universitas PGRI Banyuwangi sejak tahun (2012-sekarang) sekaligus menjabat sebagai kepala program studi pendidikan sejarah. Beliau menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikannya di Universitas Pendidikan Ganesha (2004-2008) kemudian melanjutkan di jenjang S2 Pascasarjana di Universitas Sebelas Maret (2009-2011). Beliau aktif juga dalam penulisan artikel jurnal penelitian baik bidang sosiologi, budaya maupun pendidikan di bidang kesejarahan.



PENERBIT LAKEISHA

J. LAKESHA 1909101
Surabaya, RI 60131, Pw.001.
Purangmahan, Tulung.
Kediri, Jember, Indonesia 51412
HP/WA : 08188187852
Website : <http://www.penerbitlakeisha.com/>



IG : @lakeisha



ISBN 978-6237-4232-50-8

9 786236 322598



TOPONIMI KECAMATAN KABUPATEN BANYUWANGI PENDEKATAN HISTORIS

Dr. Agus Mursidi, M.Pd
Dhalia Soetopo, M.Pd

Penerbit
LAKEISHA

TOPONIMI KECAMATAN KABUPATEN BANYUWANGI PENDEKATAN HISTORIS



BANYUWANGI

Dr. Agus Mursidi, M.Pd
Dhalia Soetopo, M.Pd

**TOPONIMI KECAMATAN
KABUPATEN BANYUWANGI
PENDEKATAN *HISTORIS***



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a.Penerbitan Ciptaan; b.Penggunaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c.Penerjemahan Ciptaan; d.Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e.Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f.Pertunjukan Ciptaan; g.Pengumuman Ciptaan; h.Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Agus Mursidi, M.Pd.

Dhalia Soetopo, M.Pd.

**TOPONIMI KECAMATAN
KABUPATEN BANYUWANGI
PENDEKATAN *HISTORIS***



**Penerbit Lakeisha
2021**



**TOPONIMI KECAMATAN KABUPATEN BANYUWANGI
PENDEKATAN *HISTORIS***

Penulis:

Dr. Agus Mursidi, M.Pd.

Dhalia Soetopo, M.Pd.

Editor: Andriyanto, S.S., M.Pd.

Layout : Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.

Design Cover : Tim Lakeisha

Cetak I Juli 2021

15,5 cm × 23 cm, 142 Halaman

ISBN: 978-623-6322-59-8

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha
(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi

Jl. Jatinom Boyolali, Srikaton, Rt.003, Rw.001,

Pucangmikiran, Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com

Website : www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit



PRAKATA



Toponimi tiap daerah memiliki karakteristik dan makna yang berbeda di tiap-tiap wilayah geografisnya. Mengkaji toponimi nama kecamatan merupakan tantangan yang harus dilalui oleh seorang budayawan, peneliti, dan praktisi, untuk menginventaris budaya dan tradisi serta pemaknaan toponim tiap wilayah bagi dunia pendidikan dan akademisi sampai pemerintah serta dinas terkait memiliki kontribusi dan peran masing-masing.

Buku ini disusun sebagai bentuk peran pada upaya melestarikan dan menggali karakteristik pemaknaan toponim tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Dalam mempelajari toponimi harus dipahami bentuk-bentuk dan fungsi dari toponim yang sudah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga pendekatan yang digunakan bisa beragam dari sudut yang berbeda. Dalam penelitian dan penulisan buku ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan bahasa.

Buku ini masih membutuhkan banyak saran dan perbaikan untuk penyempurnaannya. Setidaknya buku ini diharapkan dapat menjadi gambaran awal dalam penulisan, penelitian tentang toponim. Semoga ini dapat menjadi bahan pengetahuan dalam pelestarian budaya di Banyuwangi.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas karunia-Nya dengan berbagai kemudahan yang telah diberikan sehingga penulisan buku ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada:

1. DRPM RISTEKDIKTI yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan hibah penelitian dosen pemula
2. Dr. H. Sadi, M.M. selaku rektor Universitas PGRI Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan kepada semua dosen untuk terus berkarya;
3. Rachmaniah Mirza, M.Pd., selaku Ketua LPPM Universitas PGRI Banyuwangi;
4. Segenap civitas akademika Universitas PGRI Banyuwangi, khususnya mahasiswa Prodi Sejarah yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengumpulan data dan penulisan buku ini.

Laporan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan penelitian berikutnya.

Banyuwangi, 19 Oktober 2020

Peneliti



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KARAKTERISTIK MEMPELAJARI TOPONIMI	17
2.1 Jenis-Jenis Toponimi	17
2.2 Aspek-Aspek tentang Toponimi	80
BAB III UNSUR-UNSUR TENTANG TOPONIMI	81
3.1 Unsur Geografis dalam Toponimi	81
3.2 Unsur Sejarah dalam Toponimi	87
3.3 Unsur Budaya dalam Toponimi	91
BAB IV KEARIFAN LOKAL DALAM TOPONIMI	95
4.1 Kearifan Lokal dalam Sejarah	95
4.2 Kearifan Lokal dalam Lingkungan Sosial	96
4.3 Kearifan Lokal dalam Pasca-Sosialis	98
BAB V PENANDA DALAM TOPONIMI	100
5.1 Morfem	100
5.2 Lema Kadu	101

5.3 Lema Pasir	102
BAB VI NAMA KECAMATAN DI BANYUWANGI	103
6.1. Toponimi Kecamatan	103
6.2. Klasifikasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi.....	134
DAFTAR PUSTAKA	137
TENTANG PENULIS	141

Manusia dan lingkungannya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan sejak hadirnya manusia di permukaan bumi. Adanya kebutuhan hidup manusia yang beragam mengharuskan mereka untuk memperoleh berbagai sumber daya di wilayah lain. Sebagai usaha untuk menandai dan membagikan informasi kepada sesamanya mengenai wilayah tersebut, maka pemberian berbagai nama disesuaikan dengan fenomena geografis yang menjadi ciri suatu wilayah. Fenomena geografis berupa unsur rupabumi seperti gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, pulau, dan sebagainya diberi nama oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah identifikasi tempat tersebut sehingga mudah dikenali oleh orang lain (Rais, 2008).

Dalam perkembangannya, pemberian nama suatu wilayah juga berkaitan dengan berbagai fenomena sosial, budaya, dan peristiwa yang dialami manusia, seperti nama *babakan* dan kampung (Miftah, 2008; Rais: 2008). *Babakan* atau kampung merupakan salah satu nama yang digunakan sebagai sarana aktualisasi suatu masyarakat di tempat baru agar mudah dikenali. Artinya, setiap peristiwa dan pengetahuan masyarakat adalah salah satu contoh yang bisa diambil sebagai penamaan suatu wilayah. Berbagai fenomena alam, sosial, budaya, dan peristiwa yang dialami oleh manusia yang diabadikan dalam penamaan wilayah, turut pula mendapatkan legalitas dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa penamaan suatu wilayah berkaitan dengan unsur rupabumi sebagai bagian dari khazanah kebudayaan bangsa. Hal ini membuktikan bahwa setiap nama mengandung berbagai makna yang

bermanfaat guna memanfaatkan dan menggali berbagai potensi wilayah yang dikenal sebagai toponimi.

1.1 Pengertian Toponimi

Toponimi bisa diartikan sebagai cabang onomastika yang menyelidiki penamaan unsur-unsur geografis pada nama-nama tempat. Akan tetapi, sebagian besar orang belum menyadari pentingnya sebuah nama dengan berbagai aturan yang mengikatnya. Hal ini akan mudah terlihat pada nama-nama pusat pertumbuhan yang biasanya lebih dikenal daripada nama kecamatan daerah tersebut. Contoh konkret dari permasalahan tersebut adalah Jababeka City. Jika kita merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2004 tentang Penamaan, Pendaftaran dan Penggunaan Varietas Asal untuk Pembuatan Varietas Turunan Esensial, nama tersebut setidaknya melanggar dua aturan, yaitu penamaan tidak berbasis kearifan lokal dan menggunakan bahasa asing. Tentunya ini adalah salah satu bentuk invasi budaya asing untuk meredam *local knowledge* masyarakat setempat. Oleh karena itu, banyak sekali definisi toponimi yang disampaikan oleh berbagai ahli dan lembaga sebagai turunan dari aturan yang telah disebutkan tadi. Setelah itu, penataan nama-nama tempat yang didasarkan pada cerita rakyat (*folklore*) yang membicarakan tentang asal usul nama sebuah pulau, gunung, sungai, bukit, kota, dan desa berdasarkan pada sejarah, makna, penggunaan dan tipologi (Bachtiar dkk., 2008; Perdana, 2013; BRKP, 2003). Selain itu, mengutip pendapat Saussure (1959) tentang konsep penanda dan petanda, toponimi dapat berfungsi sebagai sebuah penanda yang khas dari suatu tempat. Hal ini tampaknya bisa terlihat dari beragamnya fenomena alam yang berpadu dengan pluraritas sosial-budaya di Indonesia, memicu keberagaman penamaan suatu wilayah yang didasari atas kebudayaan setempat sebagai identitas. Sebagai contoh, dalam etnis Sunda jika tempat tersebut terdapat sumber air biasanya akan memiliki awalan *ci-* atau *leuwi*. Artinya, cukup banyak toponimi yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, dan

budaya (Mutakin, 1999). Penamaan-penamaan tersebut tentunya menandakan bahwa toponim bukan hanya sebuah label, melainkan terdapat khazanah nilai yang masih terpendam.

Toponimi, yang dalam bahasa Inggris disebut *toponym* secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi (*topos* adalah “tempat” atau “permukaan” seperti “topografi” adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di muka bumi, dan *nym* dari *onyma* adalah “nama”), dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut *geographical names* (nama geografis) atau *place names*. Ada istilah “topologi”, yaitu suatu cabang matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat geometri suatu figur yang tidak berubah jika ditransformasi dengan suatu cara tertentu (Webster’s New World Dictionary, 1960). Dalam bahasa Indonesia kita pakai istilah “nama unsur geografi” atau “nama geografis” atau “nama rupabumi”. Rupabumi adalah istilah bahasa Indonesia untuk “topografi”. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di pasal 7 disebut “nama bagian rupabumi” (topografi) atau nama “unsur rupabumi”. Begitu juga dalam Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi, memakai istilah “nama rupabumi” (Rais et al, 2008: 4-5).

Toponimi (Inggr. “toponymy”) mempunyai 2 pengertian: (Raper, 1996) (a) Ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya, dan tentang nama geografis khususnya, dan (b) Totalitas dari toponim dalam suatu region.

Berkaitan dengan gunung, Rais et. al. (2008: 87) menjelaskan bahwa unsur rupabumi adalah bagian permukaan bumi yang berada di atas dataran dan permukaan laut serta di bawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alam atau unsur buatan manusia. Unsur rupabumi terdiri dari enam kategori, salah satunya yang menjadi perhatian dalam penelitian ini berdasarkan *Manual for the Standardization of Geographical Names*, yaitu unsur bentang alam alami (*natural landscape features*), seperti gunung, bukit, sungai,

danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur-unsur bawah laut, seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dan sebagainya.

Toponimi adalah bahasa ilmiah tentang nama tempat, asal usul arti, dan tipologinya. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, *tópos*, yang berarti tempat, dan *ónoma*, yang berarti nama. Secara harfiah, toponimi berarti juga nama tempat. Sumber yang sama selanjutnya menyatakan bahwa suatu toponimi adalah nama dari tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alami (seperti sungai) dan yang buatan (seperti kota). Disebutkan pula bahwa dalam etnologi, suatu toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah. Dalam anatomi, toponimi adalah nama bagian tubuh, yang dibedakan dengan nama organ tubuh. Dalam biologi, suatu toponimi adalah nama binomial dari suatu tumbuh.

Menurut sebuah sumber di bidang pemetaan atau informasi geospasial, toponimi atau nama tempat adalah nama yang diberikan kepada unsur rupabumi yang tidak hanya berupa tulisan di peta atau papan nama petunjuk jalan atau lokasi suatu tempat, melainkan juga berupa informasi geospasial yang berfungsi sebagai titik akses langsung dan intuitif terhadap sebuah sumber informasi lainnya. Kajian toponimi sangat erat kaitannya dengan bidang ilmu lain terutama pemetaan, kartografi, antropologi, geografi, sejarah dan kebudayaan.

Nama unsur geografi, atau disingkat “nama geografik” (*geographical names*) disebut “toponim”. Secara harfiah berarti “nama tempat” (*place names*). Nama tempat tidak harus diartikan nama pemukiman (nama tempat tinggal), tetapi nama unsur geografi yang ada di suatu tempat (daerah), seperti sungai, bukit, gunung, pulau, tanjung, dan sebagainya. Unsur-unsur ini dikenal secara luas sebagai unsur “topografi” (*the physical features on an area of land, such as rivers, mountains, islands, seas, etc* dalam *Oxford Advances Learner’s Dictionary, 2000*).

Manusia yang bermukim pertama kali di suatu wilayah tentunya memberi nama pada unsur-unsur geografik di lingkungannya. Nama diberikan berdasarkan apa yang dilihatnya, seperti pohon-pohonan atau buah-buahan yang dominan di wilayah tersebut. Contoh: Kampung Rambutan, Pulau Pisang, Pulau Bangka, dan sebagainya. Atau binatang yang dijumpai atau menghuni, seperti Pulau Kambing, Pulau Menjangan, Pulau Merpati, Pulau Burung, dan sebagainya. Dan lebih banyak nama-nama geografik diciptakan dari legenda rakyat, seperti legenda Sangkuriang untuk Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat dan Gunung Batok di Jawa Timur. Dari kasus ini legenda tersebut tidak khas milik suku Sunda atau Jawa Timur karena ada legenda serupa juga terdapat di Pasifik Selatan.

Begitu juga dengan legenda Si Malim Kundang, tidak khas legenda di Sumatra Barat, juga ada di Riau kepulauan, Kalimantan Selatan dan legenda yang sama terdapat juga di Pasifik Selatan. Dengan kata lain, ada penduduk dari suku-suku di Pasifik Selatan (Polinesia) yang mengembara di kepulauan Indonesia di zaman prasejarah. Nama-nama generik dari unsur geografi pun juga menarik untuk dipelajari karena dari nama generik tersebut dapat ditelusuri suku-suku bangsa yang pertama kali mendiami wilayah tersebut dan menyebut nama generik dari unsur geografik dalam bahasanya. Seperti contoh “sungai” dalam bahasa Indonesia, di daerah Lampung disebut dengan istilah *wai* seperti Wai Seputih. *Wai* untuk suku Maori dan Hawaii artinya “air”. Di Tahiti menjadi *ai*. Di Jawa Barat menjadi *ci*, seperti Ci Tarum dan kononkabarnya berasal dari bahasa Cina *chi* yang berarti juga “air atau sungai”. “Bukit” di Indonesia berasal dari *puke* dalam bahasa di Polinesia, menjadi *phuket* di Thailand, *buket* di Malaysia.

Di salah satu tempat di Pasifik ada nama Pulau Puke Rua, artinya Pulau Bukit Dua. Dengan kata lain, nama-nama unsur geografi bukan hanya sekedar nama, tetapi di belakang nama tersebut adalah sejarah yang panjang dari pemukiman manusia (*a long history of human settlement*). Dalam survei nama-nama pulau, ada nama Pulau Lencang di Kepulauan Seribu dan Pulau Siulung di Kepulauan Riau

yang semua berasal dari legenda nenek moyang suku Bugis di masa lalu. Ini menggambarkan betapa suku Bugis sebagai suku pelaut telah mengarungi lautan dan meninggalkan legenda untuk nama-nama pulau di mana mereka berada. Dari nama-nama geografik ini dapat dilacak perjalanan yang panjang dari suku bangsa ini (Kadmon, 2000).

Berkenaan dengan wilayah Ciletuh atau – secara umum – Sukabumi Selatan (*pakidulan* Sukabumi), atau lebih luas lagi di wilayah Tatar Sunda pada umumnya, dikenal istilah asal usul atau *sasakala* penamaan sebuah tempat atau wilayah. *Sasakala* ini tiada lain, maksudnya sama dengan toponimi. Dengan demikian, toponimi merupakan bagian dari tradisi, bahkan tradisi yang baik, karena melalui toponimi kita dapat memperoleh informasi awal tentang keadaan alam, baik hayati maupun nonhayati di suatu daerah, dan mengungkap pesan untuk mengkonservasi alam tersebut.

Di kawasan Ciletuh dan sekitarnya, terdapat beberapa nama tempat yang menarik untuk dijelaskan keterkaitannya dengan keadaan alam setempat. Nama-nama itu telah menjadi pembuka jendela awal akan pemahaman hubungan alam dan budaya masyarakat. Beberapa di antara toponimi itu adalah: Ciletuh (nama kawasan/daerah), Awang (nama air terjun atau *curug*), Puncakmanik (nama *curug*), Palangpang (nama tempat, pantai), Pabeasan (nama gunung), Aseupan (nama bukit atau gunung kecil), Cibanteng (nama kawasan), Cikepuh (nama kawasan), Citirem (nama pantai), Sodong (nama pantai), Ombak Tujuh (nama pantai), Pangumbahan (nama pantai), Ujunggenteng (nama pantai), dan lainnya.

Ciletuh, menurut bahasa berarti air yang keruh (*ci* atau *cai* = air; *letuh* = keruh). Nama kawasan yang kini menjadi kawasan usulan *geopark* pertama di Jawa Barat ini, mengindikasikan keadaan alam di Ciletuh, khususnya tanahnya dan tata air. Tanah yang mudah tererosi, terutama di saat hujan turun, menyebabkan air limpasan di sungai-sungai keruh. Boleh jadi, nama ini juga mengindikasikan adanya aktivitas penambangan di kawasan hulu yang menyebabkan air sungai di hilirnya menjadi keruh. Mungkinkah awal pemunculan nama “Ciletuh” dapat berkorelasi dengan awal penambangan di kawasan

tersebut? Menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sebab, berdasarkan catatan sejarah yang ada, kawasan yang kini bernama “Ciletuh” itu dahulunya termasuk ke dalam kawasan Jampang. Sebagai contoh, nama “Jampang” digunakan dalam nama formasi geologi, Formasi Jampang, dan Tinggian Jampang (*Jampang Plateau*). Demikian pula, dalam Carita Parahiyangan, nama Jampang: telah disebut-sebut.

Nama “awang” dapat dilacak ke nama posisi yang tinggi (*awang-awang* = ketinggian yang sangat). Berkenaan dengan nama tersebut sebagai nama air terjun, nama *awang* di sini menunjukkan tingginya air terjun tersebut yang seakan-akan airnya jatuh dari ketinggian yang sangat. Senada dengan itu, nama “puncakmanik” yang terdiri atas dua kata, *puncak* (tempat paling tinggi), dan *manik* (bisa berarti nama batu mulia yang menjadi inti dari perhiasan kalung atau gelang dan sejenisnya; atau nama belakang seorang penjelajah dan penulis sejarah tempat berdasarkan hasil kunjungan ke tempat tersebut di Tatar Sunda: Bujangga Manik). Nama ini yang menjadi nama *curug* (Curug Puncakmanik) jadinya mengindikasikan dua hal. *Pertama*, air terjun (*curug*) tersebut sangat tinggi. *Kedua*, ada mineral-mineral yang termasuk batumulia dalam batuan penyusun kawasan tersebut; atau, kawasan tersebut mungkin saja pernah dikunjungi oleh Bujanggamanik dala penjelajahan ilmiannya.

Nama “palangpang” menurut masyarakat setempat berasal dari *palang-palang* (kayu atau bambu di dalam perahu atau antarperahu yang berfungsi sebagai penyeimbang atau tempat duduk atau jembatan) yang saling menumpang. Ini jelas berkaitan dengan budaya berperahu sebagai sarana mencari ikan atau pun transportasi. Nama “palangpang” dengan demikian, menyiratkan nama yang relatif baru, lahir ketika perahu sudah mulai menjadi sarana bagi masyarakat setempat. Adapun nama “pabeasan” dalam “Pasir Pabeasan” (*pasir* = bukit, *beas* = beras, *pabeasan* = tempat beras), mengingatkan kepada warna beras yang putih agak keruh. Menurut geologi, batuan yang menempati Pasir Pabeasan antara lain adalah peridotit dan serpentinit yang apabila tercuci, misal air hujan mengerosinya, dapat

menghasilkan air cucian yang berwarna putih agak keruh, persis warna cucian beras (beas). Bukankah ini menunjukkan kearifan orang tua kita dahulu yang mengetahui bahwa warna putih susu di hilir atau di pantai, berasal dari bukit atau pasir Pabeasan karena di bukit tersebut terdapat batuan yang apabila tercuci air hujan menghasilkan air cucian yang berwarna putih keruh.

Nama “aseupan”, “ombak tujuh”, “pangumbahan” dan “ujunggenteng” menunjuk ke fenomena geografi juga geologi. *Aseupan* adalah alat memasak yang berbentuk kerucut, menunjukkan bahwa Gunung Aseupan berbentuk kerucut atau piramida. Ini dari jauh memberikan perkiraan bahwa gunung kecil tersebut berumur yang relatif muda atau batuan penyusunnya bersifat keras dan tidak mudah tererosi. Di Pantai Ombak Tujuh dari namanya saja orang sudah bisa menebak, banyak ombak besar. Kata “tujuh” dalam tradisi bermakna banyak (bukan hanya tujuh dalam arti angka sesudah angka enam). Pangumbahan (*kumbah* = cuci, *pangumbahan* = tempat mencuci) faktanya adalah pantai dengan ombak yang putih bersih. Pantai ini juga berpasir-pantai yang putih bersih. Jadi, beralasan jika orang tua setempat dulu menamai pantai tersebut sebagai tempat untuk mencuci atau pencucian (*pangumbahan*). Sedangkan salah satu makna kata *genteng* dalam bahasa setempat (bahasa Sunda), sama dengan arti kata “genting” dalam bahasa Indonesia, yaitu “celah”. Penamaan ini sangat tepat, karena tempat yang bernama “Ujunggenteng” tersebut memang adalah wilayah yang memiliki tanjung (bersesuaian dengan *ujung* = akhir, yang menjorok), yang memiliki celah berupa lekukan.

Adapun nama *banteng*, *kepuh*, dan *tirem* kuat dugaan merupakan nama yang diturunkan dari nama flora dan fauna setempat. Orang tua atau leluhur masyarakat Ciletuh dahulu sudah biasa melihat banyak banteng berkeliaran di kawasan yang kini bernama “Cibanteng” tersebut. Keberadaan banteng di kawasan tersebut dibenarkan secara ilmiah. Adapun *kepuh* adalah nama pohon tahunan atau tanaman keras yang banyak manfaatnya dan banyak terdapat di kawasan Cagar Alam Cibanteng. Nama ini sekarang menjadi nama

suaka margasatwa di kawasan Geopark Ciletuh. Sedangkan nama *tirem* (Citirem = nama pantai) adalah sejenis binatang laut yang banyak terdapat di pantai tersebut dagingnya biasa dikonsumsi oleh nelayan tempat.

Dari uraian singkat toponimi dan beberapa contoh berikut penjelasannya, tampak bahwa kebiasaan memberikan nama tempat (toponimi) yang ada di kawasan Geopark Ciletuh, merupakan suatu tanda budaya, suatu segi dari kebudayaan yang perlu dikonservasi. Kemampuan memberikan nama yang secara bahasa enak didengar, dan secara keilmuan menjadi pintu untuk mengenal lebih jauh hakikat alam yang dinamai, merupakan sebuah kreativitas budaya. Dari toponimi berdasarkan nama flora dan fauna, misalnya, kita menjadi tahu, bahwa di lokasi tersebut dahulu, jika sekarang sudah tidak ada lagi, banyak dijumpai flora atau fauna tersebut. Di Cibanteng, misalnya, karena kini sudah tidak ada lagi, kita tahu bahwa dahulu banyak dijumpai banteng. Jelas sekali nilai penting dari toponimi, sehingga adat atau tradisi, yang merupakan bagian dari budaya, ini merupakan warisan budaya, dan perlu dikonservasi seraya dicari manfaatnya untuk kemajuan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Geopark berupaya untuk melakukan semua itu.

Pengkajian secara sepintas saja tentang toponimi memberikan gambaran bahwa toponimi merupakan bagian dari budaya atau kebudayaan. Toponimi bahkan menjadi ciri khas budaya suatu daerah, baik lokal maupun global. Terutama di Indonesia, toponimi banyak sekali diturunkan dari keadaan atau peristiwa alam, baik nonhayati seperti gunung, sungai, dan lainnya; maupun dari alam hayati seperti nama tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). Dengan demikian, dapat segera dipahami bahwa peristiwa atau keadaan alam, termasuk fenomena geologi, erat kaitannya dengan asal-asal nama suatu tempat atau toponimi.

Nama tempat juga disebut sebagai nama geografis, nama topografi atau toponim dan studi nama tempat disebut toponimi. Nama tempat dipelajari oleh ahli bahasa dan akademisi dari beberapa disiplin

ilmu lainnya. Ada sebuah organisasi bernama *American Name Society* yang menerbitkan sebuah jurnal bernama *Names*, dan sebuah organisasi lain bernama *International Council on Onomological Sciences (ICOS)* yang menerbitkan sebuah jurnal bernama *Onoma*. Namun, hanya sedikit ahli bahasa yang menjadi anggota organisasi ini dan tidak satu pun dari jurnal tersebut memiliki faktor dampak yang tinggi (Lauder, 2015: 398).

Secara etimologi toponim adalah studi tentang sumber-sumber dari mana nama-nama itu diturunkan dan proses penciptaan mereka. Mayoritas nama tempat tidak sewenang-wenang, tapi biasanya mengacu pada beberapa atribut tempat yang dilambangkan penghuninya atau penguasanya (Durkin, 2009: 268; Lauder, 2015: 403). Secara khusus, etimologi nama tempat berfokus pada bahasa apa nama tempat itu diciptakan dan apakah namanya berasal dari nama tempat lain, dari nama pribadi, dari peringatan kejadian, atau deskripsi aspek geografis atau sosial tempat itu atau memiliki beberapa asal lain (McArthur, 1992: 1048; Lauder, 2015: 403).

Selama ini sebagian besar unsur geografis di permukaan bumi di wilayah Indonesia, baik unsur alam maupun unsur buatan seperti gunung, pegunungan, bukit, danau, sungai, muara, selat, laut, pulau, jalan, desa, kota, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan lain-lainnya, sebagian besar masih banyak yang belum bernama, dan yang sudah bernama perlu dilakukan pembakuan dalam penulisan, ejaan dan pengucapan. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari kerancuan dalam penulisan nama-nama geografis dalam berbagai publikasi baik nasional maupun internasional.

Selain itu perlu dilakukan pengadministrasian secara sistematis dalam bentuk dokumen resmi pemerintah (Situmorang, 2007: 1). Dalam rangka pembakuan nama-nama rupabumi yang tengah dilakukan Pemerintah dalam Peraturan Presiden No. 112/2006 sekarang ini baik langsung maupun tak langsung akan berdampak bagi kemajuan perkembangan ilmu toponimi. Pembakuan nama rupabumi meliputi juga pembakuan penulisan nama rupabumi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, pemberian nama baru, pengubahan,

penghapusan, dan penggabungan nama yang telah ada (Rais et al, 2008: 87). Toponimi ke depan akan menjadi kajian menarik dan tidak hanya sebatas sebagai kajian yang dijadikan bahan dalam pembuatan peta semata, tetapi juga merambah pemanfaatannya untuk keperluan nonpemetaan.

1.2 Tujuan Mempelajari Toponimi

Pembakuan nama geografi atau toponimi berfungsi untuk menjamin tertib administrasi wilayah NKRI. Dalam rangka pemberian nama bagian rupabumi dan perubahannya terdapat pada Pasal 7 (2) UU No. 32 tahun 2004. Tujuan dari pembakuan adalah:

1. Mewujudkan tertib administrasi di bidang pemberian nama rupabumi Indonesia
2. Mewujudkan adanya gazeter nasional. “Gazeter adalah daftar nama rupabumi yang dilengkapi dengan informasi tentang jenis unsur, posisi, lokasi dalam wilayah administatif dan informasi lain yang diperlukan.
3. Mewujudkan data informasi akurat mengenai nama rupabumi.

Mengapa kajian toponimi ini penting? Ada dua hal, *pertama*, nama-nama geografis adalah bukan hanya sekedar nama yang disebut orang, tetapi di belakang nama itu mengandung makna sejarah panjang dari pemukiman manusia. *Kedua*, sebagian besar unsur rupabumi baik berupa unsur alam maupun buatan manusia dari rupabumi yang tersebar di wilayah kepulauan Indonesia ternyata masih belum bernama. Sementara, yang sudah mempunyai nama pun masih memerlukan penataan dan pembakuan. Oleh karena itu, di samping dapat memajukan ilmu toponimi, pembakuan nama-nama ini merupakan upaya positif pemerintah untuk mempercepat penertiban nama-nama yang masih belum tertata dengan baik, dan pada akhirnya akan membangun negeri ini melalui tertib administrasi wilayah negara yang kita cintai (Martha, 2007: 9-10).

1.3 Manfaat Mempelajari Toponimi

Martha (2007:15-16) menjelaskan bahwa toponimi juga memiliki manfaat bagi kepentingan budaya. Setidaknya budaya nasional suatu bangsa dapat ditunjukkan melalui toponimi yang tersebar di negeri ini. Belum lagi soal keberlangsungan sejarah dan peninggalan purbakala. Di bawah ini beberapa manfaat yang dapat dipetik dari adanya perkembangan toponimi dalam kaitannya dengan kepentingan budaya:

1. Dapat menunjukkan budaya suatu bangsa
2. Keberlangsungan sejarah dan peninggalan
3. Melibatkan sejarah, linguistik, sosiologi, dan etnografi
4. Dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan historis, seperti: Kapan pertama kali nama itu tercatat sebagai dokumen? Dalam bentuk apa nama itu pada saat itu? Apakah pernah mengalami perubahan nama sejak itu? Siapa yang memberikan nama pada tempat itu? Mengapa mereka memilih nama itu?
5. Pengalaman kolonial
6. Satu tempat banyak nama

Toponim berfungsi sebagai identitas, berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pemetaan, toponim digunakan sebagai Referensi Geospasial (*Spatial Bookmark*) dan titik akses langsung serta intuitif terhadap sumber informasi. Nama rupabumi/nama tempat juga berfungsi sebagai salah satu unsur utama dalam berkoordinasi dan berkomunikasi antarbangsa. Toponim dan standarisasi penamaan sangat penting untuk dilakukan, khususnya ketika sebuah peta yang mengandung toponim menjadi sebuah alat untuk berkomunikasi baik secara nasional maupun internasional.

Toponim di Indonesia masih belum mendapat perhatian, padahal Indonesia adalah negara yang kaya dengan berbagai ketampakan alam dan budaya manusia. Masih banyak dijumpai pulau-pulau yang belum bernama (Halim, 1989). Masalah tersebut tentunya menjadi permasalahan, bukan hanya bagi kartografer sebagai pembuat

peta, namun juga bagi perencana, pakar-akademisi, serta masyarakat pada umumnya. Toponim yang teradministrasi secara sistematis dalam dokumen resmi pemerintah, mendukung tata pemerintahan yang baik (Wiryaningsih, 2008). Tahun 2014 diadakan Seminar United Nations Group of Experts on Geographical Names Asia South East Division (UNGEGN ASE Division) di Bandung. Kepala Badan Informasi Geospasial (BIG) saat dilangsungkannya acara tersebut adalah Asep Karsidi. Karsidi mengutarakan bahwa dalam pengubahan nama geografis secara sembarangan akan mengubah ikatan sejarah dan mengaburkan identitas. Pemakaian nama-nama asing menggantikan nama-nama lokal, dikhawatirkan akan menghilangkan budaya asli. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya kajian tentang perubahan toponim untuk mengurangi ancaman yang telah disampaikan.

Toponim yang berubah secara langsung berdampak negatif. Toponim yang berubah dapat membuat kebingungan dalam suatu aktivitas sehari-hari, seperti komunikasi dan lalu lintas. Contoh konkret misalnya, di kota Yogyakarta, terjadi perubahan nama jalan, dari Jalan Mangkubumi menjadi Jalan Margautama. Bagi seseorang yang tidak pernah mengetahui sejarah perubahan akan kebingungan. Dampak lain dalam dunia profesional, seorang tukang pos akan kebingungan apabila mengantarkan surat dengan alamat yang jelas. Perubahan (evolusi) toponim memang tidak dapat dihindarkan, karena merupakan hasil proses dari dinamika sosial, politik, budaya maupun lingkungan. Toponim yang paling berhubungan dengan aktivitas manusia adalah toponim tempat tinggal manusia. Oikonim merupakan bagian khusus dari toponimi yang mempelajari tentang toponim tempat tinggal manusia. Evolusi yang sering terjadi adalah penambahan, dimana ada tempat baru muncul atau lahir. Namun juga bisa karena perubahan ejaan atau bahasa. Yang paling ekstrim adalah perubahan makna. Di bawah merupakan contoh dari perubahan oikonim yang bersumber dari peta topografi lintas waktu.



Gambar 1.1 Contoh evolusi toponim seperti pemunculan (lingkaran merah), perubahan ejaan (kotak kuning) pada peta tahun 1878 dan 1925

PBB dalam hal ini UNGEGN (*United Nation Geographical Experts on Geographical Names*) menganggap bahwa toponimi sangat penting untuk komunikasi antarbangsa. Penamaan tempat diwajibkan oleh UNGEGN menggunakan bahasa lokal. Sehubungan dengan hal itu, maka peran toponimi perlu diberi prioritas secara langsung membantu preservasi bahasa dan budaya setempat. Artinya PBB juga menginginkan adanya penyelamatan aspek bahasa, serta sejarah yang berfungsi sebagai “pengingat” suatu kisah atau peristiwa di belakang penamaan suatu tempat.

Kadipaten Gendingan merupakan sebuah wilayah yang pernah berdiri di sebagian wilayah Kabupaten Ngawi. Kurang jelas batas Kadipaten ini di masa lalu, tapi berdasarkan cerita masyarakat sekitar wilayahnya mencakup wilayah Kabupaten Ngawi bagian barat. Kecamatan yang mungkin termasuk di dalam batas administrasinya adalah Widodaren, Karanganyar, Mantingan, Sine, dan Ngrambe. Hal tersebut dapat dituliskan, sebab banyak tempat-tempat yang sering diceritakan dalam kisah tersebut berada di kecamatan tersebut. Penutur yang dapat menceritakan sejarah Kadipaten Gendingan sangat

sedikit. Walaupun sedikit orang yang mengetahuinya dapat memberi gambaran bahwa banyak tempat di wilayah tersebut mempunyai makna khusus. Lebih khususnya di pusat pemerintahannya, yang diceritakan berada di Desa Gendingan, Kecamatan Widodaren. Seperti kebanyakan pusat pemerintahan di Jawa pada umumnya nama-nama lokasi mempunyai fungsi tertentu dan mempunyai nama yang spesifik, misalnya adalah Kauman. Aktivitas manusia yang intensif tentunya membuat kecenderungan terjadi evolusi oikonim lebih tinggi terjadi.

Kaidah atau aturan dalam setiap pemberian penamaan atau toponimi adalah

1. Menggunakan abjad romawi atau huruf latin
2. Mengutamakan nama lokal dan singkat
3. Tidak menggunakan nama yang sudah digunakan ditempat lain dalam wilayah yang sama
4. Tidak menggunakan nama yang menimbulkan pertentangan suku, agama, ras dan antara golongan (SARA)
5. Tidak menggunakan nama orang atau tokoh masyarakat yang hidup
6. Tidak menggunakan nama perusahaan
7. Tidak menggunakan nama asing atau bahasa asing
8. Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan nama unsur geografi
9. Menggunakan nama yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku secara nasional dan internasional.

Fungsi toponimi

- Sebagai titik akses langsung dan intuitif terhadap sebuah sumber informasi lainnya
- Sebagai upaya optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan serta pembangunan kawasan/daerah itu sendiri, sebagai nilai strategis khususnya wilayah perbatasan yang dijadikan titik dasar penarikan garis pangkal dari batas wilayah NKRI agar mengurangi konflik antarwilayah atau antarnegara.

- Sebagai bagian dari fungsi pemerintahan yang tertib atau *governance* (Resolusi PBB No.4 Tahun 1967 (UN-ECOSOC) tentang Standarisasi Nama Geografi disebutkan bahwa setiap negara harus membentuk suatu otoritas “*Geographical Name (GN)*” atau “*National Names Authority*” (NNA).

Toponim dapat digunakan untuk mempelajari aspek budaya setempat sehingga sangat diperlukan untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Bahasa yang digunakan dalam penamaan geografis menunjukkan kekayaan budaya suatu bangsa. Dari segi bahasa, penamaan suatu daerah itu bersifat arbitrer, tetapi walaupun manasuka selalu ada makna dibalik nama tempat tersebut. Di dalam sistem toponimi tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan atau filosofis yang menjadi ciri khas bahasa dan masyarakat daerah.

Penamaan tempat di Pandeglang tidak pernah terlepas dari berbagai aspek atau berbagai fenomena geografi yang hadir di balik nama tempat tersebut, karena pemberian nama tempat itu tentunya berdasarkan pengalaman dan pertimbangan dari manusia itu sendiri. Ada dua pengalaman yang dipertimbangkan untuk nama tempat itu. *Pertama*, pertimbangan yang dihasilkan oleh proses-proses alam dan nama dari hasil rekayasa manusia. *Kedua*, pemberian nama tempat mungkin didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan citra rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Penulisan Toponimi memiliki karakteristik dan ciri-ciri sendiri sesuai dengan bidang dan kelompok penamaan masing-masing berikut jenis-jenis dan karakteristik penelitian toponimi

2.1 Jenis-Jenis Toponimi

1. Toponimi Perairan

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi perairan	Air terjun	Nama air terjun; Badan air yang mengalami perubahan kecepatan aliran yang tiba-tiba karena perbedaan dasar sungai yang besar. (SNI 6502.2, 2010; SPR, 2005)
Toponimi perairan	Alur sungai	Nama aluran sungai; arah aliran sungai (SPR, 2005)
Toponimi olahraga	Arena atletik dan olahraga	Nama arena atletik dan olahraga; kompleks bangunan dengan fasilitas arena untuk atletik dan olahraga. (SPR, 2005)
Toponimi	Arena balap	Nama arena balap

olahraga	otomotif	otomotif; kompleks bangunan dengan fasilitas arena untuk balap otomotif. (SPR, 2005)
Toponimi olahraga	Arena balap sepeda/Veledrom	Nama arena balap sepeda/veledron kompleks bangunan dengan fasilitas arena untuk balap sepeda. (SPR, 2005)
Toponimi olahraga	Arena kolam renang/Olahraga air	Nama arena kolam renang/olahraga air; kompleks bangunan dengan fasilitas kolam renang untuk olahraga dan rekreasi berenang. (SPR, 2005)
Toponimi olahraga	Arena olahraga/golf	Nama arena olahraga/jalur golf; Tempat menyelenggarakan kegiatan olahraga golf. (SPR, 2005)
Toponimi olahraga	Arena pacuan kuda	Nama arena pacuan kuda; kompleks bangunan dengan fasilitas arena untuk pacuan kuda. (SPR, 2005)
Toponimi transportasi	Balai yasa kereta api	Nama balai yasa kereta api; tempat perawatan prasarana dan sarana kereta api. (PP

		NO.69,1998)
Toponimi pertahanan dan keamanan	Bangunan/kantor pertahanan keamanan lainnya	Nama Bangunan/kantor pertahanan keamanan lainnya; bangunan kantor tidak termasuk klarifikasi yang telah ada sebagai tempat melakukan kegiatan sesuai dengan fungsi pertahanan dan keamanan negara.
Toponimi perairan	Bendung	Nama bendung; Pembatasan yang dibangun melintasi sungai yang dibangun untuk mengubah karakteristik aliran sungai Merupakan sebuah konstruksi yang jauh lebih kecil dari bendungan yang menyebabkan air menggenang membentuk kolam tetapi mampu melewati bagian atas bendung.

2. Toponimi Perairan

Unsur	Nama Unsur	Deskriptif
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi perairan	Bendungan	Nama bendungan; bangunan yang berupa urukan tanah, urukan batu, beton, dan pasangan batu yang dibangun selain untuk menahan dan menampung air, dapat pula dibangun untuk menahan dan menampung limbah tambang atau menampung lumpur sehingga terbentuk waduk. (PP No.37, 2010)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Bioskop	Nama bioskop; bangunan tempat menyelenggarakan hiburan film untuk umum. (SPR.2005)
Toponimi relief	Bukit	Nama bukit
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Cagar Alam	Nama cagar alam; tempat perlindungan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang juga memiliki daya tarik untuk rekreasi. (UU No.5,1990;SPR,2005)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Candi	Nama candi; bangunan kuno yang bersejarah sebagai tempat pemujaan atau kegiatan beragama, baik Hindu ataupun

		Buddha. (SPR, 2005)
Toponimi wilayah administrasi	Daerah administratif lainnya	Nama daerah administratif lainnya
Toponimi wilayah administrasi	Daerah istimewa	Nama daerah istimewa
Toponimi perairan	Danau/situ	Nama danau/situ; genangan air tawar atau payau yang luas di dataran. (SPR, 2005)
Toponimi relief	Dataran tinggi	Nama dataran tinggi
Toponimi wilayah administrasi	Delta	Nama delta; endapan di muara sungai yang terletak di lautan terbuka, pantai, atau danau, sebagai akibat dari berkurangnya laju aliran air yang memasuki laut.
Toponimi utilitas	Depo bahan bakar gas	Nama depo bahan bakar gas; tempat pengolahan distribusi bahan bakar gas. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Depo bahan bakar minyak	Nama depo bahan bakar minyak; tempat pengolahan distribusi bahan bakar minyak. (SPR, 2005)
Toponimi transportasi	Depo kendaraan (<i>Poll</i>)	Nama depo kendaraan (<i>Poll</i>); tempat perawatan dan perbaikan kendaraan serta

		perlengkapan kendaraan juga sebagai tempat parkir. (SPR, 2005)
--	--	--

3. Toponimi Transportasi

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi transportasi	Depo kereta api	Nama depo kereta api; tempat penyimpanan dan persiapan sarana kereta api agar siap beroperasi. (PP No. 69, 1998)
Toponimi transportasi	Dermaga laut	Nama dermaga laut; tempat bertambat kapal laut, bongkar muat barang serta penyediaan fasilitas naik turun penumpang dan kendaraan. (PP No. 69, 2001)
Toponimi transportasi	Dermaga sungai	Nama dermaga sungai; tempat bertambat, bongkar muat barang serta penyediaan fasilitas naik turun penumpang sarana angkutan sungai. (PP No. 69, 2001; SPR, 2005)
Toponimi wilayah administrasi	Desa	Nama desa
Toponimi	Empang	Nama empang; kolam air

perairan		tawar yang digunakan untuk budidaya ikan. Umumnya dibuat dekat aliran air atau aliran permukaan dan terletak di area pemukiman atau kebun.
Toponimi sarana kesehatan	Fasilitas kegiatan lainnya	Nama fasilitas kegiatan lainnya; bangunan tidak termasuk klasifikasi yang ada yang melakukan kegiatan pelayanan kesehatan.
Toponimi utilitas	Gardu induk	Nama gardu induk; bangunan sebagai pusat untuk mengatur distribusi aliran listrik tegangan tinggi. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Gardu induk listrik tegangan tinggi	Nama gardu induk listrik tegangan tinggi
Toponimi utilitas	Gardu kabel listrik laut	Nama gardu kabel listrik laut; bangunan sebagai pusat untuk mengatur distribusi aliran listrik melalui laut. (SPR,2005)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Gardu pandang	Nama gardu pandang; tempat untuk memantau aktivitas gunung berapi dan memiliki daya tarik untuk rekreasi.
Toponimi bangunan	Gedung/bangunan	Nama gedung/bangunan; segala bentuk dan struktur bangunan yang menyatu

		dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/di dalam tanah dan/air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya. (UU No. 28, 2002; SPR, 2005)
Toponimi peribadatan	Gereja	Nama gereja; bangunan sebagai tempat melakukan ibadat bagi penganut agama kristen. (SPR, 2005) misalnya gereja, kapel dan sebagainya
Toponimi relief	Gua	Nama gua

4. Toponimi Relief

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi relief	Gosong	Nama gosong; bentukan daratan yang terkurung atau menjorok pada suatu perairan, biasanya terbentuk dari pasir, geluh, dan kerikil.
Toponimi relief	Gunung	Nama gunung
Toponimi transportasi	Hanggar pesawat udara	Nama hanggar pesawat udara; bangunan tempat penyimpanan dan

		merawat atau memperbaiki pesawat terbang. (SPR, 2005)
Toponimi transportasi	Helikopter pad gedung	Nama helikopter pad gedung; konstruksi landas untuk pendaratan helikopter di atas gedung. (SPR, 2005)
Toponimi transportasi	Helikopter pad tanah	Nama helikopter pad tanah; konstruksi landas untuk pendaratan helikopter di atas tanah. (SPR, 2005)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Hotel/notel/hostel/losmen	Nama hotel/notel/hostel/losmen; bangunan sebagai tempat menginap dengan fasilitas yang lengkap. (SPR, 2005)
Toponimi perairan	Hulu	Nama hulu sungai
Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Hutan bakau/mangrove	Nama hutan bakau/mangrove; hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir dan dipengaruhi oleh pasang-surut. (RSNI penutupan lahan skala besar)

Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Hutan rakyat/tanaman campuran	Nama hutan rakyat/tanaman campuran; lahan yang ditumbuhi/ditanami vegetasi alam/semi alam baik tanaman tahunan maupun semusim yang dikelola atau dikuasai oleh rakyat serta tidak secara spesifik dimanfaatkan produknya. (RSNI penutupan lahan skala besar)
Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Hutan rawa/gambut	Hutan rawa/gambut; hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. (SPR, 2005)
Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Hutan rimba	Nama hutan rimba; lahan yang tertutup tanaman hutan yang tinggi. (SPR, 2005)
Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Hutan tanaman industri	Nama hutan tanaman industri; lahan yang tertutup tanaman hutan untuk keperluan industri. (SPR, 2005)
Toponimi pemukiman	Ibu kota daerah istimewa	Nama ibu kota daerah istimewa

5. Toponimi Pemukiman

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi pemukiman	Ibu kota desa	Nama ibu kota desa
Toponimi pemukiman	Ibu kota kabupaten	Nama ibu kota kabupaten
Toponimi pemukiman	Ibu kota kecamatan	Nama ibu kota kecamatan
Toponimi pemukiman	Ibu kota kelurahan	Nama ibu kota kelurahan
Toponimi pemukiman	Ibu kota kota	Nama ibu kota kota
Toponimi pemukiman	Ibu kota negara	Nama ibu kota negara
Toponimi pemukiman	Ibu kota provinsi	Nama ibu kota provinsi
Toponimi industri	Industri aeronautika	Nama industri aeronautika; area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri aeronautika. (SPR, 2005)
Toponimi industri	Industri bahan dasar bangunan	Nama Industri bahan dasar bangunan; area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri bahan dasar bangunan. (SPR, 2005)

Toponimi industri	Industri bahan dasar kimia	Nama industri bahan dasar kimia; area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri bahan dasar kimia. (SPR, 2005)
Toponimi industri	Industri bahan dasar logam	Nama industri bahan dasar logam; area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri bahan dasar logam. (SPR, 2005)
Toponimi industri	Industri bahan pangan dan makanan	Nama industri bahan pangan dan makanan; area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri bahan pangan dan makanan. (SPR, 2005)
Toponimi industri	Industri elektronik	Nama industri elektronik; area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri elektronik. (SPR, 2005)

6. Toponimi Industri

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi industri	Industri manufaktur	Nama industri manufaktur lainnya;

	lainnya	area tidak termasuk klasifikasi yang telah ada, merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri. (SPR, 2005)
Toponimi industri	Industri maritim	Nama industri maritim; area atau bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri maritim. (SPR, 2005)
Toponimi industri	Industri obat/farmasi	Nama industri obat/farmasi; area atau bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri obat/farmasi. (SPR, 2005)
Toponimi industri	Industri otomotif	Nama industri otomotif; area atau bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri otomotif. (SPR, 2005)
Toponimi industri	Industri pakan ternak	Nama industri pakan ternak; area atau bangunan yang

		merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri pakan ternak. (SPR, 2005)
Toponimi industri	Industri perlengkapan pakaian	Nama industri perlengkapan pakaian; area atau bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan Industri perlengkapan pakaian. (SPR, 2005)
Toponimi industri	Industri sarana dan bahan perkantoran	Nama industri sarana dan bahan perkantoran; area atau bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri sarana dan bahan perkantoran (SPR, 2005)
Toponimi industri	Industri senjata dan bahan peledak	Nama industri senjata dan bahan peledak; area atau bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri senjata dan bahan peledak. (SPR, 2005)

Toponimi industri	Industri tekstil dan produk tekstil	Nama industri tekstil dan produk tekstil; area atau bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri tekstil dan produk tekstil. (SPR, 2005)
Toponimi pertahanan dan keamanan	Instalasi TNI(AD/AL/AU)	Nama instalasi TNI (AD/AL/AU); kompleks bangunan sebagai tempat kegiatan militer. (SPR, 2005) misalnya markas besar, markas batalion dan sebagainya.
Toponimi pemerintahan	Istana	Nama istana; bangunan keraton, bangunan yang umumnya besar dan luas sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya dan juga tempat melakukan kegiatan memimpin pemerintahan kerajaannya. (SPR, 2005)
Toponimi pemerintahan	Istana negara	Nama istana negara; bangunan besar diperuntukkan bagi

		presiden dan keluarganya yang berfungsi sebagai tempat tinggal ataupun melakukan kegiatan pemerintahan. (SPR, 2005)
--	--	---

7. Toponimi Transportasi

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi transportasi	Jalan	Nama jalan tol dua jalur dengan pemisah fisik
Toponimi transportasi	Jalan kereta api	Nama jalan kereta api bawah tanah
Toponimi transportasi	Jalan/transportasi darat lainnya	Nama jalan/transportasi darat lainnya; jalan atau fasilitas transportasi darat tidak termasuk klarifikasi yang telah ada untuk menunjang kelancaran transportasi (SPR, 2005)
Toponimi transportasi	Jembatan	Nama jembatan; jalan yang terletak di atas permukaan air dan di atas permukaan tanah. (PP No. 34, 2006)
Toponimi perairan	Jeram	Nama jeram; badan air yang mengalami

		perubahan kecepatan aliran tetapi belum mencapai tingkat air terjun (SNI 6502.2, 2010; SPR, 2005)
Toponimi wilayah administrasi	Kabupaten	Nama kabupaten
Toponimi pemukiman	Kampung/dusun	Nama kampung/dusun
Toponimi perairan	Kanal	Nama kanal; jalur air buatan manusia yang digunakan untuk mengarahkan mengalirkan air maupun sebagai jalur transportasi untuk angkutan barang dan orang, terhubung dengan sungai, laut, dan danau. (KUGI4, 2015)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Kandang/sangkar binatang	Nama kandang/sangkar binatang; bangunan sebagai tempat memelihara binatang baik untuk penelitian maupun hiburan. (SPR, 2005)
Toponimi perekonomian dan perdagangan	Kantor bank	Nama kantor bank; bangunan kantor sebagai tempat untuk melakukan kegiatan perbankan. (SPR, 2005)
Toponimi	Kantor bupati	Nama kantor bupati;

pemerintahan		bangunan kantor sebagai tempat bupati melakukan kegiatan pemerintahan kabupaten. (SPR, 2005)
Toponimi perekonomian dan perdagangan	Kantor bursa saham/efek	Nama kantor bursa saham/efek; bangunan kantor sebagai tempat melakukan kegiatan bursa saham, perdagangan berjangka, ataupun valuta asing. (SPR, 2005)
Toponimi pemerintahan	Kantor camat	Nama kantor camat; bangunan kantor sebagai tempat camat melakukan kegiatan pemerintahan kecamatan. (SPR, 2005)

8. Toponimi Pemerintahan

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi pemerintahan	Kantor DPRD	Nama kantor DPRD; bangunan kantor sebagai tempat para wakil rakyat provinsi dan kabupaten/kota melakukan kegiatan sesuai dengan fungsinya. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Kantor gas negara	Nama kantor gas negara; bangunan kantor sebagai tempat untuk mengelola produksi dan distribusi gas

		negara.
Toponimi pemerintahan	Kantor gubernur	Nama kantor gubernur; bangunan kantor sebagai tempat gubernur melakukan kegiatan pemerintahan provinsi. (SPR, 2005)
Toponimi pemerintahan	Kantor kepala desa	Nama kantor kepala desa; bangunan kantor sebagai tempat kepala desa melakukan kegiatan pemerintahan desa. (SPR, 2005)
Toponimi perekonomian dan perdagangan	Kantor keuangan lainnya	Nama kantor keuangan lainnya; bangunan gedung sebagai tempat melakukan kegiatan keuangan tidak termasuk klasifikasi yang telah ada. (SPR, 2005)
Toponimi pemerintahan	Kantor lembaga negara	Nama kantor lembaga negara; bangunan gedung sebagai tempat pimpinan lembaga tinggi negara selain presiden dan stafnya bekerja menyelenggarakan kegiatan pemerintahan (MPR, DPR, MA, BPK, DPD, MK, KY)
Toponimi pemerintahan	Kantor lurah	Nama kantor lurah; bangunan kantor sebagai tempat lurah melakukan kegiatan pemerintahan

		kelurahan. (SPR, 2005)
Toponimi pemerintahan	Kantor menteri kementerian/ LPNK	Nama kantor menteri/kementerian/LPNK; bangunan kantor sebagai tempat menteri atau kepala lembaga pemerintahan nonkementerian melakukan kegiatan membantu pemerintah sesuai bidangnya. (SPR, 2005)
Toponimi perekonomian dan perdagangan	Kantor pengadaan	Nama kantor pengadaan; bangunan kantor tempat melakukan kegiatan pengadaan barang berharga (SPR, 2005)
Toponimi pemakaman	Kantor pemakaman	Nama kantor pemakaman; bangunan kantor tempat melakukan kegiatan sesuai dengan fungsi sebagai pelayanan makam. (SPR, 2005)
Toponimi pemerintahan negara asing	Kantor pemerintahan asing lainnya	Nama kantor pemerintah asing lainnya; bangunan sebagai tempat orang asing berkantor melakukan kegiatan perwakilan negaranya. (SPR, 2005)
Toponimi pemerintahan	Kantor pemerintahan lainnya	Nama kantor pemerintahan lainnya; bangunan kantor sebagai tempat aktivitas pegawai pemerintah melakukan

		kegiatan pemerintah sesuai dengan bidang/sektornya masing-masing (SPR, 2005)
--	--	--

9. Toponimi Utilitas

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi utilitas	Kantor pengiriman paket	Nama kantor pengiriman paket; bangunan sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang pengiriman paket. (SPR, 2005)
Toponimi perekonomian dan perdagangan	Kantor penukaran uang asing	Nama kantor penukaran uang asing; bangunan kantor sebagai tempat melakukan kegiatan penukaran mata uang asing. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Kantor perusahaan air minum	Nama kantor perusahaan air minum; bangunan kantor sebagai tempat mengelola produksi dan distribusi air minum. (SPR, 2005)

Toponimi utilitas	Kantor PLN	Nama kantor PLN; bangunan kantor sebagai tempat untuk mengelola produksi dan distribusi listrik negara. (SPR, 2005)
Toponimi pertahanan dan keamanan	Kantor polisi	Nama kantor polisi; bangunan kantor sebagai tempat polisi melakukan kegiatan sesuai dengan fungsi pelayanan dan keamanan masyarakat. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Kantor pos besar	Nama pos besar; bangunan sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang pos tingkat pusat atau provinsi. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Kantor pos lainnya	Nama pos lainnya; bangunan besar tidak termasuk klasifikasi yang telah ada sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang pos tingkat pusat atau provinsi. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Kantor pos pembantu	Nama kantor pos pembantu; bangunan

		sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang pos tingkat kecamatan atau kelurahan/desa. (SPR, 2005)
Toponimi pemerintahan	Kantor presiden	Nama kantor presiden; bangunan kantor sebagai tempat presiden melakukan kegiatan memimpin pemerintahan. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Kantor radio	Nama kantor radio; bangunan kantor sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang radio. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Kantor telepon	Nama kantor telepon; bangunan kantor sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang telekomunikasi. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Kantor televisi	Nama kantor televisi; bangunan kantor sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang televisi. (SPR, 2005)

Toponimi pemerintahan	Kantor wakil presiden	Nama kantor wakil presiden; bangunan kantor sebagai tempat wakil presiden melakukan kegiatan membantu presiden memimpin pemerintahan. (SPR, 2005)
Toponimi pemerintahan	Kantor wali kota	Nama kantor wali kota; bangunan kantor sebagai tempat wakil presiden melakukan kegiatan pemerintahan kota. (SPR, 2005)

10. Toponimi Relief

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi relief	Karang	Nama batu karang, terumbu karang, dan beting karang
Toponimi relief	Kawah	Nama kawah
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Kebun binatang	Nama kebun binatang; taman sebagai tempat memelihara binatang ataupun untuk hiburan. (SPR, 2005)

Toponimi wilayah administrasi	Kecamatan	Nama kecamatan
Toponimi pemerintah negara asing	Kedutaan besar	Nama kedutaan besar; bangunan sebagai tempat kedutaan besar suatu negara asing berkantor melakukan kegiatan perwakilan kenegaraannya. (SPR, 2005)
Toponimi peribadatan	Kelenteng	Nama kelenteng; bangunan sebagai tempat melakukan ibadah bagi penganut agama konghucu. (SPR, 2005)
Toponimi wilayah administrasi	Kelurahan	Nama kelurahan
Toponimi relief	Kepulauan	Nama kepulauan
Toponimi perairan	Kolam	Nama kolam; perairan di daratan yang lebih kecil ukurannya daripada danau dan dapat terbentuk secara alami atau dapat dibuat manusia.
Toponimi pemerintah negara asing	Konsulat	Nama konsulat; bangunan sebagai tempat konsul

		jenderal suatu negara asing berkantor melakukan kegiatan Konsuler kenegaraannya. (SPR, 2005)
Toponimi wilayah administrasi	Kota	Nama kota
Toponimi pemakaman	Krematorium	Nama krematorium; bangunan sebagai tempat pembakaran jenazah atau kerangka jenazah. (PP No. 9, 1987)
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Laboratorium pendidikan/penelitian	Nama laboratorium pendidikan/penelitian; bangunan sebagai tempat melakukan percobaan-percobaan ilmu pengetahuan dan teknologi. (SPR, 2005)

11. Toponimi Perairan

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi perairan	Laguna	Nama laguna; danau asin dekat pantai yang dahulu merupakan bagian laut yang dangkal, karena peristiwa geografi terpisah dari laut oleh

		penghalang yang berupa pasir, batu karang atau semacam
Toponimi perairan	Laut	Nama laut
Toponimi pemerintahan	Lembaga masyarakatan	Nama lembaga masyarakat; tempat untuk melaksanakan pembinaan warga binaan masyarakatan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemindaian dalam tata peradilan pidana. (UU No. 12, 1995)
Toponimi relief	Lembah	Nama lembah
Toponimi utilitas	Lingkungan/tempat pembuangan lainnya	Nama lingkungan/tempat pembuangan lainnya; bangunan tidak termasuk klarifikasi yang telah ada sebagai tempat pengelolaan atau penampungan sementara pembuangan. (SPR, 2005)
Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Lumpur	Nama lumpur, tanah lunak dan berair. (KBBI)
Toponimi peribadatan	Masjid	Nama masjid; bangunan sebagai tempat melakukan ibadah bagi penganut agama Islam. (SPR, 2005) misalnya masjid,

		musala, surau, langgar, dan sebagainya.
Toponimi perairan	Mata air	Nama mata air; salah satu sumber air yang berada di atas permukaan tanah, yang keluar secara alamiah (Permen PU No. 48, 1990)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Menara	Nama menara; bangunan tinggi dengan struktur tertentu yang tidak termasuk klasifikasi yang telah ada
Toponimi utilitas	Menara air minum	Nama menara air minum; bangunan tinggi sebagai tempat penyimpanan dan sumber distribusi air. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Menara pemancar radio	Nama menara pemancar radio; bangunan tinggi sebagai tempat pemasangan transmisi dan antena untuk keperluan siaran radio. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Menara pemancar televisi	Nama menara pemancar televisi; bangunan tinggi sebagai tempat pemasangan transmisi dan antena untuk keperluan

		siaran televisi. (SPR, 2005)
--	--	------------------------------

12. Toponimi Transportasi

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi transportasi	Menara suar	Nama menara suar; bangunan tinggi yang dibangun di pantai, pulau kecil di tengah laut, daerah berbatu karang, dan sebagainya, yang memancarkan sinar isyarat pada waktu malam hari untuk kepentingan navigasi (KBBI).
Toponimi utilitas	Menara telepon	Nama menara telepon; bangunan tinggi digunakan sebagai tempat pemasangan transmisi dan antena untuk keperluan telekomunikasi. (SPR, 2005)
Toponimi perairan	Muara	Nama muara sungai
Toponimi perairan	Muara/kuala	Nama muara/kuala; wilayah badan air tempat masuknya satu atau lebih sungai ke laut,

		samudra, danau, bendungan bahkan sungai lain yang bernilai sejarah. (SPR, 2005)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Museum	Nama museum; bangunan tempat mengelolah, menyimpan dan memajang benda-benda yang bernilai sejarah (SPR, 2005)
Toponimi wilayah administrasi	Negara	Nama negara
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Observatorium	Nama observatorium; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan observasi dan penelitian.
Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Padang rumput	Nama padang rumput; lahan yang tidak diusahakan, termasuk padang rumput dan sabana dengan sedikit pohon. (SPR, 2005)
Toponimi pertahanan dan keamanan	Pangkalan transportasi TNI	Nama pangkalan transportasi TNI; Kompleks bangunan sebagai pusat transportasi militer TNI. Termasuk di dalamnya direktorat pembekalan

		angkutan (DITBEKANG), misalnya lanud, lanal, dan lantamal.
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Pariwisata/rekreasi budaya	Nama Pariwisata/rekreasi budaya; tempat yang memiliki daya tarik bagi manusia untuk melakukan reaksi budaya. (SPR, 2005)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Pariwisata/rekreasi pantai	Nama pariwisata/rekreasi pantai; tempat yang memiliki daya tarik bagi manusia untuk melakukan rekreasi pantai. (SPR, 2005)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Pariwisata/rekreasi pegunungan	Nama pariwisata/rekreasi pegunungan; tempat yang memiliki daya tarik bagi manusia untuk melakukan rekreasi pegunungan. (SPR, 2005)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Pariwisata/seni/budaya/olahraga lainnya	Nama pariwisata/seni/budaya /olahraga lainnya; bangunan tidak termasuk klasifikasi

		yang ada yang memiliki nilai seni, budaya dan sejarah. (SPR, 2005)
--	--	--

13. Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Pasar seni/galeri	Nama pasar seni/galeri; kompleks pasar kegiatan seni dan perdagangan barang hasil karya seni. (SPR,2005)
Toponimi relief	Patahan	Nama patahan
Toponimi relief	Pegunungan	Nama pegunungan
Toponimi transportasi	Pelabuhan antarpulau	Nama pelabuhan antarpulau; area yang merupakan fasilitas bagi kegiatan di pelabuhan antarpulau. (SPR, 2005)
Toponimi transportasi	Pelabuhan nelayan	Nama pelabuhan nelayan; area yang merupakan fasilitas bagi kegiatan di pelabuhan nelayan. (SPR, 2005)
Toponimi transportasi	Pelabuhan samudra	Nama pelabuhan samudra; tempat yang digunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik

		<p>turun penumpang/bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi yang melayani kegiatan angkutan laut. (SPR, 2005)</p>
Toponimi transportasi	Pelabuhan sungai dan danau	<p>Nama pelabuhan sungai dan danau; tempat yang digunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang/bongkar muat barang yang melayani kegiatan angkutan sungai dan danau. (SPR, 2005)</p>
Toponimi transportasi	Pelabuhan udara domestik	<p>Nama pelabuhan udara domestik; kawasan yang digunakan sebagai tempat pesawat udara mendarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat barang, dan tempat perpindahan intra dan antarmoda, dilengkapi dengan fasilitas keselamatan, keamanan penerbangan fasilitas</p>

		penunjang lainnya yang melayani rute penerbangan dalam negeri. (UU No. 1, 2009)
Toponimi transportasi	Pelabuhan udara internasional	Nama pelabuhan udara internasional; kawasan yang digunakan sebagai tempat pesawat udara mendarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat barang, dan tempat perpindahan intra dan antarmoda, dilengkapi dengan fasilitas keselamatan, keamanan penerbangan fasilitas penunjang lainnya yang melayani rute penerbangan dalam negeri dan rute penerbangan dari dan ke luar negeri. (UU No. 1, 2009)

14. Toponimi Transportasi

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi transportasi	Pelabuhan udara nonreguler	Nama pelabuhan udara nonreguler; bandar udara hanya digunakan untuk melayani kepentingan sendiri untuk menunjang kegiatan usaha pokoknya.

		(UU No. 1, 2009)
Toponimi transportasi	Pelabuhan udara perintis	Nama pelabuhan udara perintis; bandar udara yang melayani jaringan dan rute penerbangan untuk menghubungkan daerah terpencil dan tertinggal atau daerah yang belum terlayani oleh moda transportasi lain.(UU No. 1, 2009)
Toponimi pemakaman	Pemakaman bukan umum	Nama pemakaman bukan umum; area tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah yang pengelolaannya dilakukan oleh swasta yang bergerak di badan sosial/badan keagamaan termasuk pemakaman keluarga. (PP No. 9, 1987)
Toponimi pemakaman	Pemakaman khusus	Nama pemakaman khusus; area tanah yang karena faktor sejarah dan faktor kebudayaan seperti pemakaman para wali (Makam Walisanga), raja-raja (Pemakaman Imogiri), tempat pemakaman para pahlawan dan pejuang bangsa (Taman Makam Pahlawan) serta tempat

		pemakaman perang Belanda. (PP No. 9, 1987)
Toponimi pemakaman	Pemakaman umum	Nama pemakaman umum; area tanah yang digunakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, yang penggolongannya dilakukan oleh pemerintah daerah pemerintah desa. (PP No. 9, 1987)
Toponimi utilitas	Pembangkit listrik tenaga air	Nama pembangkit listrik tenaga air; bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga air. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Pembangkit listrik tenaga angin	Nama pembangkit listrik tenaga angin; bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga angin. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Pembangkit listrik tenaga disel	Nama pembangkit listrik tenaga disel; bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik

		dengan memanfaatkan tenaga disel. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Pembangkit listrik tenaga gas	Nama pembangkit listrik tenaga gas; bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga gas. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)

15. Toponimi Utilitas

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi utilitas	Pembangkit listrik tenaga lainnya	Nama pembangkit listrik tenaga lainnya; bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik yang tidak termasuk klarifikasi yang telah ada.
Toponimi utilitas	Pembangkit listrik tenaga nuklir	Nama pembangkit listrik tenaga nuklir; bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga nuklir. (UU No. 30, 2009, SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Pembangkit	Nama pembangkit listrik

	listrik tenaga panas bumi	tenaga panas bumi; bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga panas bumi. (UU No. 30, 2009, SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Pembangkit listrik tenaga surya	Nama pembangkit listrik tenaga surya; bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga surya. (UU No. 30, 2009, SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Pembangkit listrik tenaga uap	Nama pembangkit listrik tenaga uap; bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga uap. (UU No. 30, 2009, SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Penanganan air minum lainnya	Nama penanganan air minum lainnya; area tidak termasuk klarifikasi yang telah ada sebagai fasilitas bagi kegiatan penanganan air minum. (SPR, 2005)
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Pendidikan anak usia dini	Nama pendidikan anak usia dini; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar

		sebelum jenjang pendidikan dasar. Berbentuk taman kanak-kanak, Raudatul Athfal, kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain yang sederajat. (UU No. 20, 2003)
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Pendidikan dasar	Nama pendidikan dasar; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar tingkat sekolah dasar. (SPR, 2005)
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Pendidikan keagamaan	Nama pendidikan keagamaan; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar agama yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama. Di antaranya pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan lainnya. (UU No. 20, 2003)
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Pendidikan kedinasan	Nama pendidikan kedinasan; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar

		yang diselenggarakan oleh kementerian atau lembaga pemerintah nonkementerian. (UU No. 20, 2003)
--	--	---

16. Toponimi Pendidikan dan IPTEK

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Pendidikan khusus	Nama pendidikan khusus; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (UU No. 20, 2003)
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Pendidikan luar sekolah	Nama pendidikan luar sekolah; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan

		formal. Termasuk diantaranya lembaga khusus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat. (UU No. 20, 2003)
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Pendidikan menengah pertama	Nama pendidikan menengah pertama; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar tingkat sekolah menengah pertama. (SPR, 2005)
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Pendidikan menengah umum	Nama pendidikan menengah umum; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar tingkat sekolah menengah atas. (SPR, 2005)
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Pendidikan tinggi	Nama pendidikan tinggi; bangunan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar tingkat perguruan tinggi termasuk politeknik. (SPR, 2005)
Toponimi	Pendidikan/penelitian	Nama

pendidikan dan IPTEK	lainnya	pendidikan/penelitian lainnya; bangunan tidak termasuk klasifikasi yang telah ada sebagai melakukan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan penelitian. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Pengolahan air minum	Nama pengolahan air minum; kompleks bangunan sebagai tempat pengolahan dan produksi air minum untuk keperluan industri. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Pengolahan bahan bakar gas	Nama pengolahan bahan bakar gas; kompleks bangunan sebagai tempat untuk pengolahan bahan bakar gas. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Pengolahan bahan bakar minyak	Nama pengolahan bahan bakar minyak; kompleks bangunan sebagai tempat untuk pengolahan bahan bakar minyak. (SPR, 2005)
Toponimi	Perairan lainnya	Nama perairan

perairan		lainnya
Toponimi transportasi	Perhentian bus/halte	Nama perhentian bus/halte; tempat pemberhentian bis atau kendaraan bermotor yang tidak mempunyai fasilitas lengkap. (SPR, 2005)

17. Toponimi Transportasi

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi transportasi	Perhentian/halte kereta api	Perhentian/halte kereta api; tempat perhentian kereta api yang tidak memiliki perhentian kereta api yang tidak mempunyai fasilitas lengkap, lebih kecil dari stasiun. (SPR, 2005)
Toponimi peribadatan	Peribadatan/sosial lainnya	Peribadatan/sosial lainnya; area tidak termasuk klasifikasi yang telah ada, merupakan fasilitas kegiatan peribadatan dan sosial. (SPR, 2005)
Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Perkebunan/kebun	Perkebunan/kebun; lahan yang diusahakan untuk kebun dan tanaman perkebunan baik dikelola oleh

		perorangan, swasta maupun BUMN. (SPR, 2005)
Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Permukaan/lapangan diperkeras	Permukaan/lapangan diperkeras; lahan terbuka yang telah direkayasa melalui pengerasan permukaan dan pemanfaatan untuk kegiatan di udara terbuka selain parkir, seperti misalnya upacara, pertunjukan, dan sebagainya. (RSNI Penutupan lahan skala besar)
Toponimi pemukiman	Pemukiman lainnya	Pemukiman lainnya
Toponimi pendidikan dan IPTEK	Perpustakaan	Perpustakaan; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan membaca dan meminjam buku-buku bacaan, baik untuk pendidikan maupun untuk umum. (SPR, 2005)
Toponimi pertambangan mineral	Pertambangan bahan dasar bangunan	Pertambangan bahan dasar bangunan; lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, yang digali untuk diambil kandungan materialnya

		yang berupa bahan dasar bangunan.termasuk di antaranya batu kapur, batu granit, tanah liat, kaolin, pasir kuarsa, aspal, tras, baru gips.
Toponimi pertambangan mineral	Pertambangan batu bara	Pertambangan batu bara; lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, yang digali untuk diambil kandungan material yang berupa batu bara.
Toponimi pertambangan mineral	Pertambangan lainnya	Pertambangan lainnya; lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, yang digali untuk diambil kandungan materialnya yang tidak termasuk klasifikasi yang telah ada.
Toponimi pertambangan mineral	Pertambangan logam dasar	Pertambangan logam dasar; lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, yang digali untuk diambil kandungan materialnya yang berupa logam dasar dan logam besi. Termasuk di antaranya antinom, bismut, tembaga, timbal, seng, air raksa,timah putih, khorm, kobalt, besi mangan, molibdenum,

		nikel, wolfram, aluminium, magnesium.
--	--	---------------------------------------

18. Toponimi Pertambangan Mineral

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi pertambangan mineral	Pertambangan logam mulia	Nama pertambangan logam mulia; lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, yang digali untuk diambil kandungan materialnya yang berupa logam mulia. Termasuk di dalamnya antara lain; emas, perak, platina
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Perternakan/penangkaran	Nama peternakan atau penangkaran; bangunan sebagai tempat memelihara binatang baik untuk penelitian maupun bisnis (SPR, 2005)
Toponimi sarana kesehatan	Poliklinik/polindes/posyandu	Nama poliklinik/polindes/posyandu; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan pelayanan pengobatan bagi orang sakit dengan fasilitas terbatas, bisa terdapat di tingkat desa atau

		di bawahnya.
Toponimi pertahanan dan Keamanan	Pos keamanan	Nama pos keamanan; bangunan yang tidak termasuk klasifikasi yang telah ada digunakan untuk melakukan kegiatan keamanan.
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Prasasti	Nama prasasti; piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama.
Toponimi pemukiman	Properti tumpang susun	Nama properti tumpang susun; bangunan tempat tinggal yang terdiri atas berbagai rumah dengan struktur bangunan tersusun secara vertikal. (SPR, 2005)
Toponimi wilayah administrasi	Provinsi	Nama provinsi
Toponimi relief	Pulau	Nama pulau
Toponimi relief	Puncak	Nama puncak
Toponimi peribadatan	Pura	Nama pura; bangunan sebagai tempat melakukan ibadat bagi penganut agama Hindu. (SPR, 2005) misalnya pura, kuil, sangga, dan

		sebagainya.
Toponimi perekonomian dan perdagangan	Pusat bisnis dan perdagangan lainnya	Nama pusat bisnis dan perdagangan lainnya; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan bisnis tidak termasuk klasifikasi yang ada. (SPR, 2005)
Toponimi pemerintahan negara asing	Pusat kebudayaan asing	Nama pusat kebudayaan asing; bangunan sebagai tempat yang didirikan oleh negara asing untuk memperkenalkan dan memberikan informasi kemasyarakatan tentang budaya di negara tersebut.

19. Toponimi Perekonomian dan Perdagangan

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi perekonomian dan perdagangan	Pusat pelelangan bahan pokok pangan	Nama pusat pelelangan bahan pokok pangan; kompleks bangunan sebagai pusat kegiatan pelelangan bahan produk pangan. (SPR, 2005)
Toponimi perekonomian dan	Pusat pelelangan produk industri	Nama pusat pelelangan produk

perdagangan		industri; kompleks bangunan sebagai pusat kegiatan pelelangan bahan produk industri. (SPR, 2005)
Toponimi perekonomian dan perdagangan	Pusat perdagangan dan niaga kota (mal/toserba)	Nama pusat perdagangan dan niaga kota (mal/toserba); kompleks bangunan sebagai pusat kegiatan perdagangan dengan fasilitas modern di kota. (SPR, 2005)
Toponimi perekonomian dan perdagangan	Pusat perdagangan tradisional (pasar eceran/grosir/induk)	Nama pusat perdagangan tradisional (pasar eceran/grosir/induk); kompleks bangunan sebagai pusat kegiatan perdagangan dengan fasilitas tradisional. (SPR, 2005)
Toponimi perekonomian dan perdagangan	Pusat pergudangan/terminal peti kemas/cargo	Nama pusat pergudangan/terminal peti kemas/kargo; bangunan yang dilengkapi dengan fasilitas bongkar muat dan penyimpanan barang. (SPR, 2005)

Toponimi perekonomian dan perdagangan	Pusat perkantoran bisnis/komersial terpadu	Nama pusat perkantoran bisnis atau komersial terpadu; kompleks bangunan sebagai pusat kegiatan perkantoran bisnis/komersial terpadu. (SPR, 2005)
Toponimi sarana kesehatan	Puskesmas/puskesmas pembantu	Nama puskesmas/puskesmas pembantu; kompleks bangunan sebagai pusat kegiatan pelayanan pengobatan bagi orang sakit pada tingkat kelurahan atau kecamatan. (SPR, 2005)
Toponimi perairan	Rawa	Nama rawa; genangan air secara alamiah yang terjadi secara terus menerus atau musiman di lahan yang relatif datar atau cekung dengan endapan mineral atau gambut, dan ditumbuhi vegetasi. (PP No. 27, 1991; Pemenpupera No. 29 Prt/m, 2015)
Toponimi relief	Relief lainnya	Nama relief lainnya

Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Restoran/tempat makan	Nama restoran/tempat makan; bangunan sebagai tempat makan dengan fasilitas yang lengkap. (SPR,2005)
Toponimi perairan	Riam	Nama riam; aliran air yang deras dengan sungai (hampir seperti air terjun, tetapi rendah sekali). (KBBI)
Toponimi pemukiman	Rumah adat	Nama rumah adat; bangunan rumah, digunakan untuk tempat tinggal atau upacara adat. (SPR, 2005)

20. Toponimi pemukiman

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi pemukiman	Rumah hunian lainnya	Rumah hunian lainnya; bangunan rumah tinggal tidak termasuk klasifikasi yang telah ada (SPR, 2005). Misalnya rumah dinas, asrama yayasan dan sebagainya.

Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Rumah kaca taman botani	Rumah kaca taman botani; bangunan kaca sebagai tempat penelitian tanaman-tanaman tertentu. (SPR, 2005)
Toponimi pemukiman	Rumah kompleks/properti real estate	Rumah kompleks/properti real estate; bangunan yang mempunyai keragaman bentuk ukuran, luas, serta jarak dan pola antara rumah yang satu dengan lainnya teratur. (SPR, 2005)
Toponimi sosial	Rumah panti asuhan anak yatim piatu	Rumah panti asuhan anak yatim piatu; bangunan tempat melakukan kegiatan sosial sesuai dengan fungsi sebagai panti asuhan untuk anak yatim piatu. (SPR, 2005)
Toponimi sosial	Rumah panti jompo	Rumah panti jompo; bangunan tempat melakukan kegiatan sosial sesuai dengan fungsi sebagai panti untuk orang tua jompo/manula. (SPR,

		2005)
Toponimi sosial	Rumah panti lainnya	Rumah panti lainnya; bangunan tidak termasuk klasifikasi yang telah ada sebagai tempat melakukan kegiatan sosial. Termasuk diantaranya panti rehabilitasi.

21. Toponimi Perairan

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi perairan	Waduk	Nama waduk: wadah buatan yang terbentuk sebagai akibat dibangunnya bendungan berfungsi menampung air serta dapat pula untuk menampung limbah tambang dan menampung lumpur dalam rangka menjaga keamanan serta keselamatan hidup. (PP No. 37, 2010)
Toponimi utilitas	Warung internet	Nama warung internet: bangunan sebagai tempat yang memberikan layanan dalam bentuk jasa internet.
Toponimi	Warung	Nama warung telekomunikasi:

utilitas	telekomunikasi	bangunan sebagai tempat-tempat yang memberikan pelayanan dalam bentuk jasa telekomunikasi.
----------	----------------	--

22. Toponimi Sarana Kesehatan

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi sarana kesehatan	Rumah sakit khusus	<p>Nama rumah sakit khusus: bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan pelayanan kesehatan pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya. (UU No. 4, 2009).</p> <p>Termasuk di dalamnya antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumah sakit bersalin - Rumah sakit ibu dan anak - Rumah sakit mata - Rumah sakit otak - Rumah sakit gigi dan mulut - Rumah sakit kanker - Rumah sakit jantung dan

		<p>pembuluh darah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumah sakit jiwa - Rumah sakit infeksi - Rumah sakit paru - Rumah sakit THT - Rumah sakit bedah - Rumah sakit ketergantungan obat - Rumah sakit ginjal <p>(Peraturan Menteri Kesehatan No. 56/2014)</p>
Toponimi sarana kesehatan	Rumah sakit umum	Nama rumah sakit umum; bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit. (UU No. 4, 2009)
Toponimi perekonomian dan perdagangan	Rumah toko/rumah kantor	Nama rumah toko/rumah kantor; kompleks bangunan sebagai tempat tinggal dan toko. (SPR, 2005)
Toponimi perairan	Saluran irigasi/drainase	Nama saluran irigasi/drainase; saluran sebagai sarana penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian dan keperluan lainnya. (UU No. 7, 2015)
Toponimi perairan	Samudra	Nama samudra
Toponimi	Selat	Nama selat; wilayah perairan

perairan		yang relatif sempit yang menghubungkan dua bagian perairan yang lebih besar, dan karenanya pula terletak diantara dua permukaan daratan. (https://id.wikipedia.org/)
----------	--	---

23. Toponimi Relief

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi relief	Semenanjung	Nama semenanjung; pemanjangan daratan dari badan daratan yang lebih besar (misalnya pulau atau benua) yang dikelilingi oleh air pada 3 sisinya secara umum, semenanjung adalah tanjung yang (sangat) luas. (https://id.wikipedia.org/)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Situs purbakala	Nama situs purbakala; benda kuno bersejarah yang dicirikan oleh adanya tulisan kuno pada benda tersebut. (SPR, 2005)
Toponimi olahraga	Stadion/tribun/bangunan olahraga	Nama stadion/tribun/bangunan olahraga kompleks bangunan yang besar dengan fasilitas lapangan olahraga yang lengkap. (SPR, 2005)

Toponimi utilitas	Stasiun bumi	Nama stasiun bumi; bangunan di bumi sebagai tempat stasiun penerima dan pemancar terhadap satelit komunikasi ataupun penginderaan jauh. (SPR,2005)
Toponimi transportasi	Stasiun kereta api	Nama stasiun kereta api; tempat pemberhentian dan keberangkatan angkutan kereta api untuk penumpang dan barang serta untuk keperluan pengoprasian kereta api. (SPR, 2005; UU No. 23, 2007)
Toponimi utilitas	Stasiun pasut	Nama stasiun pasut; bangunan sebagai tempat pengamatan pasang surut permukaan air laut. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Stasiun pompa bahan bakar gas	Nama stasiun pompa bahan bakar gas; bangunan sebagai tempat penjualan bahan bakar gas untuk kendaraan.
Toponimi utilitas	Stasiun pompa bahan bakar umum	Nama stasiun pompa bahan bakar umum; bangunan sebagai tempat penjualan bahan bakar untuk kendaraan. (SPR, 2005)
Toponimi	Sumber air minum	Nama sumber air minum;

utilitas		sebuah tempat dimana air keperluan minum berawal. (SPR, 2005)
Toponimi perairan	Sungai	Nama sungai; area dari alur atau dari wadah air alami dan/buatan yang lebar yang mengalir sepanjang tahun mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sepadan. (PP No. 38, 2011; SPR, 2005)
Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Taman	Nama taman; liputan vegetasi yang difungsikan sebagai taman, biasanya sengaja ditanam di wilayah kota dan sekitarnya, di sepanjang jalan dan sekitarnya maupun dipekarangan rumah.
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Taman botani	Nama taman botani; lahan yang ditanami berbagai jenis tumbuhan yang ditunjukkan untuk keperluan koleksi, penelitian, konservasi, sarana wisata dan pendidikan.

24. Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Taman margasatwa	Nama taman margasatwa; tempat perlindungan satwa yang juga memiliki daya tarik untuk rekreasi. (SPR,2005)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Taman sumber air panas	Nama Taman sumber air panas; area yang merupakan bagian dan fasilitas bagi pengunjung taman sumber air panas. (SPR, 2005)
Toponimi perairan	Tambak	Nama tambak; kolam air payau yang digunakan untuk budidaya perikanan darat berupa udang, ikan, kepiting, kerang-kerangan dan rumput laut. Umumnya terletak di tepi pantai (Permenpupera No. 21/PRT M, 2015; SPR, 2005)
Toponimi perairan	Tanggul	Nama tanggul; gundukan tanah atau yang diperkeras, yang dibuat untuk sarana jalan, saluran air dan sebagainya. (SPR, 2005)
Toponimi	Tanjung	Nama tanjung; tanah

relief		(ujung) atau pegunungan yang menganjur ke laut (ke danau). (KBBI)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Teater seni/konser/pameran	Nama teater seni/konser/pameran; bangunan tempat menyelenggarakan konser/pameran/pertemuan. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Telekomunikasi lainnya	Nama telekomunikasi lainnya; area tidak termasuk klarifikasi yang telah ada sebagai fasilitas bagi sarana telekomunikasi. (SPR, 2005)
Toponimi perairan	Teluk	Nama teluk; bagian laut yang menjorok ke darat. (KBBI)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Tempat hiburan	Nama tempat hiburan; bangunan atau area sebagai tempat hiburan yang tidak termasuk klarifikasi yang telah ada.
Toponimi transportasi	Tempat parkir kendaraan bermotor	Nama tempat parkir kendaraan bermotor; tempat menghentikan atau menaruh kendaraan bermotor untuk beberapa waktu tertentu. (KBBI)
Toponimi	Tempat parkir	Nama tempat parkir

transportasi	tumpang susun	tumpang susun; tempat menghentikan atau menaruh kendaraan bermotor untuk beberapa waktu tertentu dalam bentuk tumpang susun.
Toponimi utilitas	Tempat pembuangan akhir sampah	Nama tempat pembuangan akhir sampah; bangunan atau area sebagai tempat pengolahan atau penampungan sementara pembuangan akhir sampah. (SPR, 2005)
Toponimi utilitas	Tempat penampungan barang bekas	Nama tempat penampungan barang bekas; bangunan atau area pengolahan atau penampungan sementara barang bekas. (SPR, 2005)

25. Toponimi Pemakaman

Unsur	Nama Unsur	Deskripsi
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi pemakaman	Tempat penyimpanan jenazah	Nama tempat penyimpanan jenazah; tempat yang menurut adat/kebiasaan di pergunakan untuk menyimpan atau menempatkan jenazah yang karena keadaan

		alamnya mempunyai sifat-sifat khusus dibandingkan dengan tempat lain. (PP No. 9, 1987)
Toponimi utilitas	Tempat penyimpanan limbah kimia	Nama tempat penyimpanan limbah kimia; bangunan atau area sebagai tempat pengelolaan atau penampungan sementara limbah kimia. (SPR, 2005)
Toponimi transportasi	Terminal bus/angkutan kendaraan lainnya	Nama terminal bus/angkutan kendaraan lainnya; pangkalan kendaraan bermotor umum yang digunakan untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikkan dan menurunkan orang dan barang, serta perpindahan moda angkutan. (PP No. 74, 2014)
Toponimi transportasi	Terowongan	Nama terowongan; jalan yang terletak di dalam tanah dan di dalam air. (PP No. 34, 2006)

Toponimi perairan	Terusan	Nama terusan; kanal/saluran air buatan yang digunakan untuk mempercepat pelayanan kapal. (https://id.wikipedia.org)
Toponimi transportasi	Transportasi perairan lainnya	Nama transportasi perairan lainnya; fasilitas transportasi laut tidak termasuk klasifikasi yang telah ada untuk menunjang kelancaran transportasi. (SPR, 2005)
Toponimi pariwisata, seni dan budaya	Tugu/monumen/gapura	Nama tugu/monumen/gapura; monumen yang dibuat sebagai tanda kejadian sejarah. (SPR, 2005)
Toponimi relief	Ujung	Nama ujung
Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Vegetasi budidaya lainnya	Nama vegetasi budidaya lainnya; area yang berupa vegetasi budidaya tidak termasuk klasifikasi yang ada. (SPR, 2005)
Toponimi vegetasi dan lahan terbuka	Vegetasi nonbudidaya lainnya	Nama vegetasi nonbudidaya lainnya area yang berupa vegetasi nonbudidaya

		tidak termasuk klasifikasi yang ada. (SPR, 2005)
Toponimi peribadatan	Vihara	Nama vihara; bangunan sebagai tempat melakukan ibadat bagi penganut agama Buddha. (SPR, 2005) misalnya vihara, pagoda, dan sebagainya.

2.2 Aspek-Aspek tentang Toponimi

Menurut Sudaryat (2009, dalam Kosasih, 2010) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu 1) aspek perwujudan; 2) aspek kemasyarakatan; dan 3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat. Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya (Sudaryat, 2009, dalam Kosasih, 2010). Dalam kaitannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perarian (hidrologis); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis).

Analisis terhadap nama tempat yang bersifat arkais dalam 3 aspeknya, yaitu (a) penjelasan tentang nama, (b) lokasi keberadaannya di masa sekarang, dan (c) peran dalam kebudayaan sezaman.

3.1 Unsur Geografis dalam Toponimi

Tata cara pembakuan pemberian nama pada unsur geografis ternyata tidak sesederhana perkiraan banyak orang. Tata cara untuk menstandarisasi dan mengatur penamaan suatu unsur geografis dikaji dan diatur dalam suatu cabang ilmu yang dikenal sebagai toponimi. Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu. Dilihat dari asal usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = “tempat” dan *onama* = “nama”. Jadi, secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”. Dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat.

Ilmu ini berkaitan erat dengan kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah dan kebudayaan (Agustan, 2008). Yulius (2004:2) berpendapat “Toponimi adalah ilmu atau studi tentang nama-nama geografis. Toponim sendiri mempunyai arti “penamaan unsur-unsur geografis”. Nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, desa, dan sebagainya adalah nama-nama dari unsur-unsur geografis muka bumi”. Dapat dilihat dari pengertian di atas, yang menjadi objek kajian dari toponimi adalah penamaan lokasi geografis yang memiliki ketampakan fisik dan kultural. Objek geografi yang ada di permukaan bumi akan teridentifikasi oleh panca indera manusia, sehingga dengan nalurinya manusia memberikan nama pada tempat itu. Mengapa manusia memberikan nama pada tempat itulah yang dikaji pada sebuah studi toponimi. Pemberian nama pada unsur geografi, selain untuk orientasi atau penegasan letak titik, sebenarnya juga

memberikan dampak psikologis, yaitu menumbuhkan rasa lebih dekat anggota masyarakat terhadap unsur geografi tersebut.

Saat ini masih ada ribuan pulau di wilayah Nusantara yang belum mempunyai nama, dan masih ada ribuan selat, teluk, tanjung, gunung, dan sebagainya yang perlu diberi nama. Sampai saat ini yang baru dikenal hanya Puncak-pas saja, masih banyak lagi pas-pas lain yang belum mempunyai nama, dan karena itu tidak bisa dikenal oleh umum. Di samping itu, masih perlu dilengkapi nama-nama punggung pegunungan, puncak-puncak bukit bukit serta lembah-lembah yang dipandang wajar untuk diberi nama. Selain itu, masih banyak terdapat nama-nama asing seperti Pegunungan Verbeek di Sulawesi dan Bergen di Lampung, van Rees di Papua, Schwaner di Kalimantan, Pegunungan Muller di Kalimantan, dan Pegunungan Quarles di Sulawesi. Nama-nama asing lain banyak terdapat di Papua, seperti Pegunungan Stephanie, Pegunungan Coquille, Pegunungan Klaarbeck, Pegunungan Kommerrust, Pegunungan Schlpad, Pegunungan Weeim, dan Pegunungan Middelberg. Banyaknya nama asing tersebut perlu dipikirkan apakah pantas diubah, bukan karena nama asingnya, tetapi karena kaitannya dengan masyarakat setempat. Tidak ada gunanya ada nama unsur geografi, yang hanya diketahui oleh beberapa orang terdidik yang tempat tinggalnya jauh dari unsur tersebut, sedangkan orang setempat tidak pernah mendengar tentang nama yang diberikan pada unsur geografi di wilayahnya. Ada juga nama-nama unsur geografi yang berasal dari nama asing, tetapi sudah dikenal oleh masyarakat setempat, tetapi penulisan dan pengucapannya masih menjadi masalah yang cukup serius, misalnya Gleamore, Glen Nevis, Bergen, Pegunungan Schwaner, dan Pegunungan Cycloops. Penetapan nama unsur geografi ini adalah pekerjaan yang besar dan perlu dilaksanakan dengan cermat serta penuh kebijakan.

Dalam penulisan nama-nama geografis peta harus mudah dibaca, oleh sebab itu harus dipenuhi persyaratan bagi seleksi hurufnya, yaitu:

- a. Nama dalam suatu lebar kertas harus teratur susunannya, sejajar dengan tepi bawah peta (untuk peta skala besar) atau sejajar

dengan garis paralel/meridian (untuk peta skala kecil), kecuali untuk nama-nama khusus seperti sungai, pegunungan dan lain-lain.

- b. Nama-nama dapat diberi keterangan dari unsur berbentuk titik dan luasan.
 - untuk unsur titik misalnya: kota, bangunan, gunung, dan sebagainya dan diletakkan di samping kanan agak keatas dari unsur tersebut.
 - untuk unsur yang memanjang misalnya: sungai, pantai, dan batas diletakkan di dalam unsur tersebut.
 - untuk unsur luasan wilayah misalnya: negara, danau, pegunungan, diletakkan memanjang sehingga menempati 2/3 wilayah.
- c. Nama-nama harus terletak bebas satu dan yang lain, dan tidak mengganggu simbol-simbol lain.
- d. Nama-nama tidak boleh saling berpotongan, kecuali jika ada huruf mempunyai jarak spasi yang jelas.
- e. Apabila nama-nama harus ditempatkan melengkung bentuk dari lengkungan harus teratur dan tidak boleh terlalu tajam lengkungannya.
- f. Banyak nama-nama yang terpusat di suatu daerah harus diatur sedemikian rupa sehingga terlihat distribusi nama-nama itu tidak terlalu padat pada daerah di peta tersebut.
- g. Angka ketinggian dari garis kontur ditempatkan disela-sela tiap kontur, dan penempatannya terbaca pada arah mendaki lereng.
- h. Pemilihan jenis huruf tergantung pada perencanaan kartograf perencanaan kartograf sendiri. Akan tetapi ada aturan tentang pemakaian jenis huruf yaitu: huruf tegak lurus untuk unsur buatan manusia (sungai, danau, pegunungan dan lain-lain).

Toponimi yang mengkaji nama-nama tempat atau disebut dengan toponim, sehingga pada dasarnya kedua istilah ini terdapat perbedaan. Toponim adalah nama dari objek tempat yang dibuat oleh manusia, dijelaskan lebih jauh oleh Hanks (2011:344) “ *A toponym is the name*

used to identify a specific location on the landscape. An examination of place names in a region can provide a great deal of information about the cultural landscape, both past and present, and may provide clues regarding sequent occupance". Jadi toponim digunakan oleh manusia untuk mengidentifikasi secara spesifik dari sebuah tempat yang terdapat dalam morfologi, atau fenomena fisik terkait tempat. Selanjutnya Khvesko (2014:402) memperkuat hal tersebut dengan mengatakan "*The serious academic study of place-names began among medievalists, because the geographical and historical record of names can supplement other historical evidence, sometimes in unexpected ways*". Mengkaji toponimi perlu dilakukan dengan seksama dan melalui prosedur akademik, karena dengan mempelajari toponimi sering kali banyak rekaman peristiwa geografi dan sejarah yang terungkap. Peristiwa geografis atau alam mungkin saja sebuah proses alam yang menjadi bencana pada masa lalu, sehingga pemberian nama geografis bisa saja merupakan upaya memperpanjang ingatan, bermakna catatan peristiwa alam yang didapat digunakan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana (Bachtiar, 2016).

Penamaan tempat di Indonesia memiliki proses yang cukup panjang, tidak hanya dilihat dari fenomena geografis saja, namun fenomena sosial juga sangat mempengaruhi penamaan suatu tempat. Rais (2008:7) mengatakan "banyak nama unsur geografi yang diberikan manusia di masa lalu ketika pertama kali mendiami suatu wilayah yang berdasarkan legenda atau cerita-cerita rakyat dan juga terkait dengan sejarah pemukiman manusia". Dengan begitu dapat dikatakan bahwa toponimi suatu tempat memang tidak lepas dari aktivitas manusia, dan sesungguhnya penamaan tersebut memberikan tempat tersebut identitas yang berbeda dengan tempat lainnya.

Penggalian nilai-nilai yang ada dalam toponimi dilakukan setelah mengetahui latar belakang penamaan tempat yang bersangkutan. Nilai yang ditemukan ini dapat digunakan untuk memperkuat penanaman nilai-nilai lokal dalam pembelajaran geografi sehingga memberikan pengetahuan tentang kondisi lokal serta penguatan karakter. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan

sangat sesuai dengan pembelajaran geografi di sekolah (Anggini, 2016:115). Melalui inventaris toponimi yang ada di suatu daerah, akan menjadikan pembelajaran geografi lebih bermakna dan menantang. Sebagai contoh sebuah tempat yang bernama “Siadem” merupakan sebuah contoh tempat yang diambil dari kondisi geografis, yaitu temperatur tempat.

Daerah itu dahulunya memiliki udara yang sejuk dan suhu yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya yang panas. Hal tersebut ternyata diakibatkan banyaknya pepohonan, sehingga sering kali petani petani yang beristirahat memilih tempat itu dan menamainya “Siadem” yang berasal dari dua kata *Si* artinya tempat dan *adem* artinya sejuk. Sekarang Siadem sudah tidak lagi sejuk karena banyaknya pemukiman yang berdiri, namun kondisi masa lalu diabadikan menjadi sebuah tempat dan peserta didik perlu memahami hal itu. Jika dikaitkan dengan konsep geografi maka hal tersebut sangat menarik karena, ada hubungan antara kerapatan vegetasi dengan kondisi suhu di suatu tempat. Penanaman karakter juga dapat dilakukan dengan menekankan bahwa menjaga kelestarian vegetasi berdampak pada kenyamanan hidup.

Toponimi berpotensi untuk dijadikan sebuah sumber belajar dalam pendidikan geografi, namun dalam pelaksanaannya perlu menggunakan pendekatan *integrated* antara geografi, sejarah, linguistik dan filsafat (Ayanovna, 2014:1060). Tentu di setiap daerah pendekatan yang digunakan akan berbeda sesuai dengan toponimi yang akan dijadikan sumber belajar. Mungkin saja bantuan ilmu lain seperti antropologi dibutuhkan dalam kajian toponimi, seperti yang ada di Cirebon, banyak juga toponimi yang berasal dari *folklore* atau cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat diambil makna dan ditanamkan kepada peserta didik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan toponimi dalam belajar dapat dimulai dengan mengidentifikasi toponimi yang ada dalam peta, lalu dikaitkan dengan konsep geografi yang sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Lalu peserta didik mengidentifikasi

kebenaran dari toponimi yang ada di lingkungannya dengan melakukan penelitian kecil, mereka membuktikan sendiri dengan melakukan wawancara dan mengkaitkan sendiri fenomena geografi yang ada dengan hasil wawancara. Selanjutnya peserta didik melakukan presentasi tentang apa yang didapatkan dari proses penelitian, dan guru memberikan klarifikasi atau pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam latar belakang toponimi.

Potensi toponimi menjadi sumber belajar sangat terbuka dan akan bersifat lokal. Setiap kota atau kabupaten memiliki toponimi yang khas dan memiliki nilai-nilai yang dapat ditransformasikan ke dalam pembelajaran geografi. Guru tidak selalu menjadi pemberi informasi dalam mengungkap nilai-nilai yang ada dalam toponimi, akan tetapi siswa dapat dikondisikan untuk aktif menggali informasi yang ada di lingkungannya dan melakukan klarifikasi bersama-sama di kelas. Melalui pembelajaran seperti itu, peserta didik akan semakin memahami kondisi geografis-historis di lingkungannya

Nama-nama unsur geografis, disebut juga dengan nama geografis atau nama rupabumi, terbentuk dari elemen generik dan spesifik dan ditulis terpisah. Yang dimaksud dengan elemen generik adalah sebutan:

- a. Untuk nama unsur fisik rupabumi: gunung, pegunungan, sungai, danau, laut, pulau, selat, dan sebagainya.
- b. Untuk nama bangunan bagi unsur rupabumi buatan: bandar udara, bandar laut, terowongan, istana, mercusuar, stasiun kereta api, dan sebagainya.
- c. Untuk nama wilayah administrasi: provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa, dan sebagainya.
- d. Untuk nama kawasan fisiografis dari rupabumi: taman nasional, taman margasatwa, hutan lindung, laut lindung, daerah aliran sungai (DAS), dan sebagainya (Rais et al, 2008:9).

3.2 Unsur Sejarah dalam Toponimi

Penggunaan istilah mitos (mite), cerita rakyat, legenda, dan sejarah dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menggali suatu kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan penamaan tempat bahkan dapat lebih luas penelusurannya. Untuk mengetahui lebih jelas penggunaan istilah tersebut yang dapat digunakan untuk memberikan penggambaran yang jelas, maka peneliti memulainya dengan pandangan Sutarto (1997: 12-13) mengacu pada William Bascom yang memperkenalkan istilah proses *narratives* (selanjutnya diterjemahkan menjadi cerita rakyat dalam bentuk prosa) sebagai bagian dari seni lisan (bahasa). Cerita rakyat dalam bentuk prosa ini terdiri dari mitos, legenda, dan dongeng yang saling terkait dan memiliki ciri-ciri tertentu sehingga membedakan ketiganya dari bentuk-bentuk seni lisan lainnya seperti peribahasa, teka teki, balada, puisi, *tongue-twister* (serangkaian kata atau kalimat yang sulit diucapkan) dan sebagainya. Klasifikasi ketiga bentuk tadi dipadatkan menjadi dua saja, yaitu mitos-legenda yang berbeda dari dongeng, maka definisi Bascom untuk kedua bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mite/mitos adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh masyarakat pemiliknya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu kala. Mite diajarkan untuk dipercayai karena dianggap memiliki kekuatan untuk menjawab ketidaktahuan, keragu-raguan, atau ketidakpercayaan, dan sering dikaitkan dengan teologi dan ritual. Mite merupakan perwujudan dogma dan biasanya dianggap suci. Tokoh-tokoh utama mite biasanya binatang, dewa, atau pahlawan kebudayaan yang tindakannya terjadi pada zaman dahulu kala, ketika dunia belum seperti sekarang ini. Mite menerangkan tentang asal usul dunia, manusia, kematian, atau tentang sifat-sifat burung, binatang, bentuk geografis dan gejala alam. Mite berkisah tentang kegiatan, hubungan keluarga, sahabat dan musuh, kemenangan dan kekalahan, serta kisah cinta para dewa. Bentuk ini kadang-kadang juga memberi tahu rincian berbagai upacara dan ritual atau

mengapa tabu harus dipatuhi, tetapi unsur-unsur etiologi semacam ini tidak terbatas pada mite.

2. Legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang seperti halnya mite, dianggap benar-benar terjadi baik oleh pencerita maupun pendengarnya, tetapi waktu kejadiannya dalam zaman yang lebih muda ketika dunia sudah seperti sekarang ini. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia. Bentuk ini bercerita tentang migrasi, perang dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin dan raja-raja pada zaman dahulu, serta tentang suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah. Kehadiran legenda sering kali memberi sumbangan yang berarti bagi penulisan sejarah lisan, meskipun di dalamnya terdapat cerita setempat tentang harta karun, hantu, peri, dan orang-orang suci.

Linguistik Bandingan *Historis* pertama-tama merupakan sebuah cabang ilmu bahasa yang membandingkan bahasa-bahasa yang tidak memiliki data-data tertulis, atau dapat pula dikatakan bahwa Linguistik Bandingan Historis adalah suatu cabang ilmu bahasa yang lebih menekankan teknik dalam pra-sejarah bahasa. Penelitian prasejarah bahasa tentu tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa menggunakan data-data yang dapat dicatat dewasa ini, atau data-data kuno yang terdapat dalam naskah-naskah. Dengan menggunakan data-data tersebut, para ahli berusaha untuk menjangkau lebih jauh dalam kehidupan bahasa pada zaman prasejarah.

Zaman sejarah bahasa tidak diikutsertakan karena datanya sudah jelas, serta perubahan-perubahan yang terjadi dapat dirumuskan dengan jelas dari data-data tersebut karena dapat diperoleh dari catatan-catatan tertulis. Dengan menggunakan data-data tertulis tersebut, dengan pasti diketahui perkembangan dan pencabangan dalam bahasa-bahasa tersebut (Keraf, 1996: 22). Sementara Greenberg (2005: 4) menambahkan bahwa Linguistik Historis merupakan bidang yang sah dan utama dalam usaha linguistik pada abad ke-19 dengan bangkitnya sekolah struktural dalam linguistik Eropa dan Amerika.

Kenyamanan pada formulasi deskriptif yang tampaknya merupakan analog linguistik dari kebangkitan fungsionalisme dapat menyumbang banyak hal yang berharga untuk penelitian diakronis. Yang paling jelas, kemajuan teknik deskriptif apa pun dengan memperbaiki kualitas data yang merupakan dasar penyelidikan historis dapat memberi bahan untuk hipotesis dalam hubungannya dengan historis yang lebih luas dan juga meningkatkan ketepatan rekonstruksi bagi mereka yang sudah mapan. Seperti telah disebutkan, Linguistik Historis berhubungan dengan perubahan bahasa. Linguistik Historis terkadang disebut Linguistik Diakronis (dari bahasa Yunani *dia-* 'melalui' + *chronos* 'waktu' + *-ic*) karena ahli bahasa sejarah prihatin dengan perubahan bahasa atau bahasa dari waktu ke waktu. Hal ini kontras dengan Linguistik Sinkronis, yang berhubungan dengan bahasa pada satu titik waktu. Sebagai contoh, ahli bahasa mungkin mencoba untuk menulis sebuah tata bahasa bahasa Inggris masa kini seperti yang diucapkan dalam beberapa komunitas ucapan tertentu dan itu akan menjadi tata bahasa sinkronis. Demikian pula, tata bahasa yang ditulis dalam bahasa Inggris kuno yang dimaksudkan untuk mewakili satu titik waktu juga akan menjadi tata bahasa sinkronis. Ada berbagai cara untuk mempelajari bahasa secara diakronik. Misalnya, ahli bahasa sejarah dapat mempelajari perubahan dalam sejarah satu bahasa, yaitu perubahan dari bahasa Inggris kuno ke bahasa Inggris modern atau antara bahasa Prancis kuno dan bahasa Prancis modern. Bahasa Inggris modern sangat berbeda dari bahasa Inggris kuno, seperti bahasa Prancis Modern berbeda dari bahasa Prancis Kuno.

Sering kali studi tentang sejarah satu bahasa disebut filologi, misalnya filologi Inggris, filologi Prancis, filologi Hispanik dan sebagainya. Ahli bahasa sejarah juga dapat mempelajari perubahan yang terungkap dalam perbandingan bahasa-bahasa yang terkait yang sering disebut linguistik komparatif. Kami mengatakan bahwa bahasa-bahasa saling terkait satu sama lain ketika mereka turun (berasal dari) satu bahasa asli dari nenek moyang yang sama. Misalnya, bahasa-bahasa Roman modern (yang mencakup bahasa Italia, Prancis,

Spainyol, Portugis dan lainnya) turun dari sebelumnya Latin (Campbell, 1998: 4).

Etimologi berasal dari kata Yunani Kuno *etimologia* yang dibentuk dari *étymos* “benar” dan *lógos* “kata, tuturan”, maka bermakna “studi makna atau bentuk yang sebenarnya” (Durkin, 2009: 28). Dengan kata lain etimologi adalah investigasi sejarah kata. Hal ini terutama secara tradisional berkaitan dengan sejarah kata-kata dimana hipotesis harus dibuat untuk memperhitungkan asal kata atau untuk tahap dalam sejarahnya. Sejarah penyebaran bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu kelompok pembicara ke pembicara lainnya. Istilah ini juga digunakan secara lebih luas untuk menggambarkan keseluruhan usaha untuk mencoba memberikan catatan yang koheren tentang sejarah kata atau prasejarah (Durkin, 2009: 1-2). Pernyataan lain mengenai etimologi dari Yule (2006: 53) berdasarkan yang diungkapkan bahwa studi tentang asal mula dan sejarah sebuah kata dikenal sebagai etimologi. Ketika kita melihat secara dekat etimologi dari kata-kata yang kurang teknis dapat segera ditemukan bahwa ada banyak cara di mana kata-kata baru dapat masuk ke dalam bahasa.

Kita harus mengingat bahwa proses-proses ini telah berjalan dalam bahasa selama beberapa waktu dan banyak kata dalam penggunaan sehari-hari saat ini. Durkin (2009: 2-3) menambahkan etimologi merupakan bagian dari bidang penelitian Linguistik Historis yang lebih luas, yaitu upaya untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa bahasa telah berubah dan berkembang sesuai dengan yang mereka miliki. Namun, ia tidak memperhatikan dirinya sendiri secara eksklusif dengan tingkat linguistik tertentu, seperti misalnya fonologi historis (studi tentang suara ucapan dan penyebarannya dengan cara yang menyampaikan makna yang berbeda), morfologi historis (studi tentang bentuk kata yang digunakan untuk menyampaikan hubungan gramatikal), semantik historis (studi tentang arti kata), atau sintaks historis (studi tentang makna hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat).

3.3 Unsur Budaya dalam Toponimi

Manusia dan lingkungan berjalan secara selaras. Manusia berupaya terus menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Bagaimana sikap dan perilaku suatu masyarakat terhadap lingkungannya dapat terungkap pula melalui berbagai tradisi dan ketentuan yang dipatuhi bersama. Salah satu tradisi yang merepresentasikan pandangan-pandangan terhadap lingkungan itu adalah bahasa yang merupakan salah satu unsur dari budaya. Berbagai ekspresi, misalnya kekaguman, keindahan, dan bahkan kedahsyatan alam, terekam melalui bahasa dan tradisi. Oleh karena itu, pengkajian terhadap bentuk pengetahuan masyarakat lokal (tradisinya) tentang lingkungannya menjadi penting dan strategis.

Masyarakat Banyuwangi merupakan salah satu masyarakat yang memiliki perhatian terhadap lingkungan. Di beberapa tempat, masyarakat lokal mengelola lingkungan dengan baik dengan tunduk pada norma (yang dianggap sesuatu yang tabu untuk dilakukan sebuah perubahan) sehingga kualitas lingkungan hidup masyarakat setempat pun terjaga. Banyak ekspresi tradisi yang memiliki nilai filosofi tinggi berkaitan dengan lingkungan. Penggalan cara pandang masyarakat terhadap alam melalui nilai budaya tentu menjadi penting. Pemahaman konservasi tanpa dilandasi pemahaman budaya lokal tidak akan berhasil. Oleh karena itu, penggalan nilai-nilai budaya seperti ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan (konservasi), tetapi menjadi subjek pemeliharaan lingkungan alam.

Toponim adalah cabang bahasa yang berhubungan dengan studi tentang nama. Bisa nama pribadi, nama tempat atau nama objek. Nama adalah cara yang luas dalam mengidentifikasi (yaitu, untuk mengidentifikasi orang dan objek). Dalam penelitian Awolalu (1979) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Bagi orang-orang Afrika, pemberian nama tidak hanya sekadar untuk identifikasi; ini merupakan aspek penting dari budaya masyarakat. Sehingga pemberian nama adalah kepercayaan di antara banyak kelompok di

Afrika bahwa semua yang diciptakan Allah memiliki nama dan makna. Seperti hasil pengamatan Awolalu (1979: 36) "bagi orang-orang Afrika Barat tidak ada yang dikatakan dalam sebuah budaya sampai hal itu mendapatkan nama." Lebih penting lagi Awolalu (1979: 36) mengemukakan bahwa nama tempat merupakan bagian dari kosakata orang, yang memberi informasi berharga dari jenis budaya tertentu. Di antara toponim, selain sebagai alat identifikasi, nama juga dapat digunakan sebagai sarana yang digunakan oleh seseorang atau sesuatu. Oleh karena itu dalam memberikan nama Yoruba sering mempertimbangkan situasi atau peristiwa kontemporer. Berikut adalah beberapa contoh:

- (i) Seorang anak yang lahir di sepanjang jalan disebut sebagai Abiona, sedangkan yang lahir ketika ayah sedang bepergian adalah Abidemi.
- (ii) Seorang anak yang lahir setelah kembar secara otomatis diberi nama Idowu.
- (iii) Seorang anak yang mengubah wajahnya saat lahir dikenal sebagai Ajayi.
- (iv) Seorang anak yang lahir di keluarga kerajaan beruang 'Ade' sebagai prefiks untuk namanya dan seorang anak yang lahir di keluarga dengan judul kepala suku lainnya beruang 'Oye', dan seterusnya sebagai prefiks untuk nama mereka.
- (v) Aina (perempuan) atau Ojo (laki-laki) adalah nama anak yang lahir dengan tali pusat yang diikatkan di leher.
- (vi) Seorang anak yang kakinya muncul pertama kali sejak lahir diberi nama Ige.
- (vii) Oke adalah anak yang lahir dengan kantung mati.
- (viii) Bejide adalah anak yang lahir saat hujan.
- (ix) Babatunde adalah anak laki-laki yang lahir setelah kematian kakek dari pihak ayah.

- (x) Yejide atau Iyabode atau Yetunde atau Yewande adalah anak perempuan yang lahir setelah kematian nenek dari pihak ayah.
- (xi) Omolaja adalah anak yang lahir ketika ayah dan ibunya tidak dalam baik kondisi.
- (xii) Ilori adalah seorang anak yang dikandung sebelum ibunya kembali menstruasi.
- (xiii). Okanlawon adalah seorang anak laki-laki atau perempuan tunggal di tengah-tengah hanya perempuan atau laki-laki anak-anak masing-masing.

Secara luas diterapkan, toponimi meliputi nama tempat yang dihuni, negara, fitur alam seperti gunung, sungai, dan bahkan bintang dan planet, dan fitur buatan manusia, seperti jalan dan bangunan. Dalam arti yang lebih terbatas mungkin hanya merujuk ke kota-kota, desa-desa dan tempat-tempat lain yang dihuni. Nama daerah, jalan, alun-alun kota, dan jalan-jalan sering dipicu oleh insiden, sehingga memberikan informasi latar belakang tentang hubungan politik, ekonomi dan sosial yang melaluinya studi menyeluruh tentang budaya dan sejarah masyarakat dapat dilakukan. Awolalu (1979) melanjutkan dengan menyatakan bahwa nama-nama orang, kota, kota dan desa mengungkapkan keadaan sebenarnya di sekitar kelahiran mereka, jenis kehidupan yang akan mereka jalani, masa depan dan karakter mereka. Nama demikian menyampaikan sentimen atau kebenaran, atau iman dalam dewa, keyakinan dan tentang dewa dan dunia yang super masuk akal, jaminan dan harapan manusia dan kepercayaan di akhirat (Awolalu, 1979). Memang Ekwall (1959: xxix) menekankan bahwa nama-nama wilayah atau nama-nama tempat "membentuk bagian dari sebuah kamus masyarakat, yang memberikan informasi berharga dari jenis tertentu."

Dalam nada yang sama Maduibuike (1976) menyatakan bahwa nama adalah alat penting untuk memulihkan kebiasaan dan kebiasaan sosial masyarakat, harapan dan aspirasi mereka. Oleh karena itu nama seorang pria adalah kepemilikan yang tidak mampu yang bertahan

setelah kematian. Dia melangkah lebih jauh untuk menyatakan bahwa nama mengidentifikasi orang, organisasi, negara, kota, dan bahkan desa. Oleh karena itu tidak ada manusia tanpa nama, nama hidup setelah dia pergi, dan melalui itu, ingatan hidupnya hidup kembali.

Yang lebih signifikan adalah nama kota, kota dan desa, karena, menurut Momin (1989: 44), nama-nama seperti itu “membantu menerangi sejumlah geografis, sejarah keagamaan dan aspek lain dari kehidupan kota serta pada berbagai sumber daya alam yang menarik manusia untuk menetap dan bagaimana pemukiman dimulai.” Momin (1989) berpendapat, setiap nama seseorang dan/atau kota, kota atau desa beruang berevolusi keluar dari kebutuhan, keinginan, harapan, dan aspirasi masyarakat, dan yang memberikan wawasan tentang gaya hidup pribadi orang-orang semacam itu.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nama-nama di Afrika diberi informasi berharga, yang dapat memberikan latar belakang pengetahuan untuk rekonstruksi sejarah. Memang, studi tentang nama, apakah tempat atau fenomena, telah mengungkapkan informasi tentang sejarah pemukiman, pengaturan topografi kota, dan kegiatan sosial, agama dan ekonomi di masa lalu. Seperti yang tepat dimasukkan oleh Momin (1989), mereka seperti *warp* dan *pakan* alat tenun yang terjalin dengan warisan budaya masyarakat. Oleh karena itu, toponim sebagai sumber untuk rekonstruksi sejarah dapat membuka jalan bagi pemahaman yang tepat tentang (i) topografi pemukiman serta tokoh sejarah yang kontribusinya terhadap pembentukan, pengembangan, dan stabilitas pemukiman tersebut sangat besar, (ii) lokasi dan distribusi berbagai kelompok kepentingan yang tinggal di pemukiman serta wilayah historis penting lainnya. Dapat dikatakan dengan benar bahwa, jika toponimitas suatu kota atau komunitas dieksplorasi dan diproses dengan baik dalam hal analisis dan interpretasi, semua kegiatan pembangunan kota tersebut dapat dipastikan secara ringkas, dengan demikian meningkatkan rekonstruksi budaya dan sejarah seperti kota atau komunitas.

4.1 Kearifan Lokal dalam Sejarah

Toponimi memang menyediakan data berharga dari mana berbagai aspek sejarah budaya masyarakat dapat direkonstruksi. Toponimi juga dapat digunakan untuk menyediakan urutan peristiwa yang relatif kronologis. Penting untuk dicatat, bagaimana pun, bahwa sebagian besar informasi yang disediakan adalah sifat petunjuk. Oleh karena itu diperlukan data historis komplementer (termasuk tradisi lisan, etnografi dan informasi arkeologi) untuk menguatkan, atau sebaliknya, petunjuk yang terkandung dalam nama-nama ini sebelum toponimi dapat diterima untuk menunjukkan fakta-fakta historis otentik. Penggunaan toponimi sebagai sumber informasi untuk akademik atau penelitian lain dalam hal ini, terutama yang berkaitan dengan bidang studi sejarah budaya kita, tidak terbatas pada disiplin arkeologi saja. Para sarjana dan peneliti dalam disiplin lain termasuk pertanian, obat-obatan (manusia dan hewan), botani, kimia dan zoologi, berpegang pada manfaat dari studi nama yang tepat.

Toponimi suatu tempat merupakan sebagai hasil budaya, baik budaya secara historis dan simbolis. Menurut Liliweri (2014:7-8) “budaya secara historis adalah bawaan sosial atau tradisi yang melewati generasi yang lalu ke generasi masa depan” dan budaya secara simbolis adalah “pendasaran makna yang ditetapkan bersama oleh masyarakat”. Toponimi suatu tempat merupakan kesepakatan bersama dan diturunkan antar generasi.

Sehingga untuk mengetahui makna dari sebuah nama tempat membutuhkan kajian budaya secara historis dan simbolis. Hal ini selaras dengan pandangan William R. Bascom dalam Danandjaja (1994), bahwa salah satu fungsi folklor berkaitan dengan toponimi ini adalah sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Selain itu toponimi juga sangat dipengaruhi oleh faktor geografis (hidrologis, morfologis, biologis dan kondisi fisik alam lainnya), sehingga penamaan tempat (toponimi) dapat dikatakan berdasarkan kondisi geografis dan nilai historis simbolis.

Tempat identik dengan lokasi dalam sebuah ruang yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga memiliki karakteristik tertentu. Maryani (2010:11) mengungkapkan bahwa tempat memiliki karakter fisik dan manusia yang hidup di dalamnya dengan keberadaan lokasi suatu daerah sehingga menjadi *branded of place*, *landmark*, *geonomic region*, indikasi geografis yang tidak dapat dipindahkan dan menjadi kekhasan serta keunikan suatu tempat. Jadi unsur penamaan tempat tidak dapat lepas dari unsur aktivitas manusia, apakah kesan terhadap suatu fenomena geografis ataukah peristiwa yang terjadi di masa lampau. Mempelajari toponimi artinya sama dengan memahami masa lalu, sering kali toponimi menggambarkan kejadian realitas sosial dan pola keruangan (Vannieuwenhuyze, tanpa tahun:189).

4.2 Kearifan Lokal dalam Lingkungan Sosial

Dalam upaya-upaya menjaga topografi historis daerah pedesaan dibenarkan karena nilai budaya yang harus dijaga kelestariannya. Selain itu, dalam penulisan toponimi menunjukkan bahwa toponimi adalah alat yang berguna untuk memahami hubungan historis sosial yang rumit antara masyarakat lokal dan lingkungan mereka. Di Galicia, seperti di banyak wilayah Eropa lainnya, daerah pedesaan ditinggalkan dengan resiko yang dramatis untuk pelestarian lanskap tradisional, keanekaragaman hayati dan layanan

ekosistemnya, dan pengetahuan budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat (Filipe dan Mascarenhas 2011; Jongman, 2002). Hilangnya nama-nama tradisional untuk daerah skala lokal meninggalkan lanskap pedesaan tanpa elemen pengetahuan penggunaan lahan yang berharga. Di Belanda, transformasi lanskap tradisional membawa penggantian nama tempat dengan kode registrasi, oleh karena itu informasi berharga tentang pengetahuan etnis unsur-unsur alam hilang (Siderius dan de Bakker, 2003). Proses yang sedang berlangsung konsolidasi tanah di Galicia mungkin memiliki efek yang sama pada jangka menengah, karena perubahan bentuk dan struktur kavling tanah di wilayah ini, lanskap tradisional adalah mosaik elemen tambal sulam seperti ladang yang dibudidayakan, padang rumput untuk merumput dan memotong, kebun, sisa hutan dan semak belukar, dan penggunaan lahan atau tipe vegetasi lainnya. Lanskap kompleks ini umumnya berubah selama setengah abad terakhir karena migrasi ke daerah perkotaan dan perubahan penggunaan lahan menuju perkebunan monoton atau padang rumput yang diperbaiki (Calvo-Iglesias et al. 2009). Karena masyarakat lokal memainkan peran penting dalam pemeliharannya, upaya harus dilakukan dalam menjaga tidak hanya nilai-nilai alam tetapi juga populasi yang mendiami kawasan yang diawetkan. Misalnya, pengetahuan lokal tentang etnobotani dapat hilang di daerah terlantar, dan risiko kebakaran hutan dapat meningkat jika tidak ada pengelolaan vegetasi yang tepat diterapkan oleh pemilik tanah (Moreira, Rego, dan Ferreira, 2001). Kami telah menunjukkan bahwa, sampai batas tertentu, kekayaan dan keragaman *phyto*-toponim berkorelasi dengan keanekaragaman hayati dan ekspresi budaya, dan dapat digunakan sebagai indikator keanekaragaman budaya geografis yang eksplisit. Dengan demikian, perencanaan konservasi harus memasukkan sifat-sifat alamiah yang toponimi sebagai indikator elemen alam, dan sebagai bagian lanskap warisan budaya yang harus dilindungi untuk masa depan.

4.3 Kearifan Lokal dalam Pasca-Sosialis

Dalam literatur yang berkembang tentang perubahan nama jalan, sejumlah penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara relasi kekuasaan, memori publik, pembentukan identitas dan rekonsiliasi, tetapi hanya sedikit yang menganalisis respon populer terhadap praktik penggantian nama martir. Dalam kapasitas peringatan mereka (Light and Young 2014), 'prasasti martir' menjadi situs ingatan yang menyatukan kekuatan, zikir, bahasa, ketahanan, dan ruang. Nama-nama jalan bertindak sebagai peringatan kota dan khususnya mereka berfungsi sebagai praktik peringatan yang menunjukkan agenda politik tertentu yang bersaing untuk mengontrol representasi simbolik sejarah dan produksi budaya ingatan publik di kota. Pertanyaan yang mendasari dalam hal ini adalah visi-visi sejarah mana yang berhak dituliskan di rambu-rambu jalan dan bagaimana orang biasa menemukan prasasti martir atau teks kota baru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Baik Azaryahu (2011) dan Light dan Young (2014) telah menyerukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana perubahan nama tempat 'diterima' oleh orang biasa, jadi penelitian ini secara khusus menangani masalah ini.

Pemandangan jalan di Timisoara pada umumnya tertata, meskipun beberapa nama martir lainnya masih bisa ditulis dalam teks kota. Selain kebanggaan dan pengakuan terhadap Timisarian sehubungan dengan para martir mereka dan gagasan untuk menjadi kota 'anti-Komunis' pertama di Rumania, penduduk lokal menganggap banyak dari nama-nama ini cukup panjang, sulit untuk digunakan dan telah menghasilkan beban birokrasi. Ketegangan antara kebanggaan/pengakuan dan relevansi sosio-ekonomi dari nama-nama baru adalah elemen-elemen unik di Rumania pasca-sosialis

proses penetapan ulang jalan perkotaan. Masyarakat baru ingin mengingat penindasan dan kekerasan rezim sebelumnya dan menghormati para korban penganiayaan negara '(Light and Young 2015, 235). Peringatan dan peringatan adalah tindakan keadilan sosial, tetapi restitusi dapat membawa konflik lokal atas penggunaan nama-

nama baru. Selain itu, politik kepraktisan sangat penting dalam studi tempat-nama karena keadilan sosial dan kontekstualisasi konflik sebagai kasus praktis dan ideologis saling terkait. Secara ideologis, di balik topeng beban pembayaran karena perubahan nama jalan, ada banyak kesulitan dalam transisi ekonomi Rumania untuk orang tua dan beberapa orang muda. Perbedaan generasi yang terdokumentasi di antara penduduk yang diinterview sangat penting dalam perubahan nama jalan di kota-kota pasca-sosialis: mereka yang lahir di bawah sosialisme lebih mungkin untuk mempertahankan atau bahkan kembali ke nama jalan yang ditulis dari tahun 1950-an hingga 1989, sementara yang baru generasi telah lebih mengenal nama-nama para martir.

Jelas bahwa perubahan nama jalan lebih diatur dalam dekade terakhir di Timisoara, tetapi masyarakat lokal membutuhkan waktu untuk berkenalan dengan nama-nama baru. Meskipun Timisoara adalah simbol kemartiran di Rumania, penduduk setempat terbagi tentang penggunaan sehari-hari nama-nama para martir. Kurangnya konsultasi publik, alokasi nama yang salah untuk kekhususan ruang, skeptisisme mengenai nilai budaya peringatan dan memastikan beberapa nama-nama martir, nama panjang dan kesulitan dalam mengenang, dan biaya ekonomi dari perubahan jalan adalah elemen kunci dalam menerima, atau menolak, penggunaan nama-nama para martir. Arah yang berbeda untuk penelitian masa depan dapat diikuti: misalnya, untuk menguji peran tanggapan sehari-hari terhadap nama tempat perkotaan lainnya dan untuk memastikan apakah kota-kota martir lainnya di Rumania menafsirkan dan memperingati ide tentang martir dengan cara yang berbeda atau sama.

Penandaan dalam toponimi dapat terbagi menjadi beberapa morfem, morfem merupakan dasar dalam penandaan dalam toponimi dan lima kadu (kelompok) sebagai berikut.

5.1 Morfem

Morfem *Ci-*

- a. Morfem *Ci-* ditambah nama tumbuhan ditemukan pada toponim seperti: (1) Cipinang; (2) Cihanjuang; (3) Cikadu; (4) Ciseureuheun; (5) Cipicung; (6) Cikadongdong; (7) Cimanggu; (8)
- b. Cikadueun; (9) Cisereh; (10) Cigadung; (11) Cilaja; (12) Cibitung; (13) Ciawi; (14) Cimanggu (15) Cijambe (16) Cijeruk; (17) Ciinjuk.
- c. Morfem *Ci-* ditambah nama warna ditemukan pada toponim seperti: (1) Cibeureum; (2) Cibodas; (3) Cikoneng; (4) Cikayas; (5) Cibungur; (6) Cihideung.
- d. Morfem *Ci-* ditambah nama keadaan alam yang berhubungan dengan air ditemukan pada toponim seperti: (1) Cikiruh; (2) Cikiruhwetan; (3) Ciburial; (4) Ciherangjaya; (5) Ciherang.
- e. Morfem *Ci-* ditambah penamaan hewan terdapat pada toponim seperti: (1) Cikalong; (2) Cibadak; (3) Cimanuk; (4) Cikuya; (5) Ciodeng; (6) Cipeucang.

- f. Morfem *Ci-* ditambah kata yang berhubungan sifat ditemukan pada toponim seperti: (1) Cimanis; (2) Cigeulis; (3) Cihaseum; (4) Cipait.
- g. Morfem *Ci-* ditambah kata yang berhubungan dengan tempat terdapat pada toponim seperti: (1) Cibaliung; (2) Citalahab; (3) Cijakan; (4) Citumenggung; (5) Cikentrung; (6) Cinoyong; (7) Citeluk; (8) Cibingbin; (9) Cijaralang; (10) Cibarani; (11) Citaman; (12) Cigondang; (13) Cikentrung; (14) Cilabanbulan; (15) Cililitan; (16) Cilentung; (17) Ciandur.
- h. Morfem *Ci-* ditambah kata yang berhubungan verba ditemukan pada toponim seperti: (1) Cigandeng; (2) Citeureup; (3) Cimoyan.

5.2 Lema Kadu

5.2.1 Lema Kadu Hewan

Lema kadu ditambah dengan nama hewan ditemukan pada toponim seperti: (1) Kadubadak; (2) Kaduengang; (3) Kadumerak; (4) Kadugajah; (5) Kadubanen; (6) Kadumaung; (7) Kadubangkong.

5.2.2 Lema Kadu Tumbuhan

Lema *Kadu* ditambah dengan nama tumbuhan ditemukan pada toponim seperti: (1) Kadulimus; (2) Kadumalati; (3) Kadukacapi; (4) Kadugadung.

5.2.3 Lema Kadu Warna

Lema *Kadu* ditambah dengan nama warna ditemukan pada toponim seperti: (1) Kadubelang; (2) Kaduhejo; (3) Kadugading; (4) Kaducoklat; (5) Kadubeureum.

5.2.4 Lema Kadu Peralatan Rumah Tangga

Lema *Kadu* ditambah dengan nama peralatan rumah tangga ditemukan pada toponim seperti: (1) Kadulisung; (2) Kadupayung.

5.2.5 Lema Kadu Tempat

Lema *Kadu* ditambah dengan nama tempat ditemukan pada toponim seperti: (1) Kaduela; (2) Kadubale; (3) Kadumadang; (4) Kaduronyok; (5) Kadugemblo; (6) Kadubera; (7) Kadudampit.

5.2.6 Lema Kadu Alam

Lema *Kadu* ditambah dengan keadaan alam ditemukan pada toponim seperti: (1) Kaducaang; (2) Kadubungbang; (3) Kadujangkung.

5.3 Lema Pasir

5.3.1 Lema Pasir Nama Keadaan Alam

Lema *Pasir* ditambah dengan nama keadaan alam ditemukan pada toponim seperti: (1) pasirkarang; (2) Pasirpanjang; (3) Pasirsedang.

5.3.1 Lema Pasir Nama Keadaan Tumbuhan

Lema *Pasir* ditambah dengan nama tumbuhan ditemukan pada toponim seperti: (1) Pasirawi; (2) Pasirpeuteuy; (3) Pasireurih; (4) Pasirgadung; (5) Pasirkadu

5.3.3 Lema Pasir Nama Hewan

Lema *Pasir* ditambah dengan verba ditemukan pada toponim seperti: (1) Pasirtenjo; (2) Pasirlancar.

Toponimi nama kecamatan di Banyuwangi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sebagai alat ukurnya dan pendekatan bahasa yang diperoleh hasil sebagai berikut:

6.1. Toponimi Kecamatan

6.1.1 Blimbingsari

Dulu sebelum ada nama Blimbingsari namanya adalah Banyu Alit berasal dari bahasa using (bahasa daerah Banyuwangi), yaitu air kecil. Dinamai Banyu Alit karena di situ ada sebuah sungai yang lumayan besar akan tetapi aliran sungainya sangat kecil dibandingkan dengan sungai-sungai yang ada di sekitarnya seperti Sungai Sasaktambang, Sungai Kedunen, dan Sungai Sasak Bomo.

Tokoh yang datang dari malang namanya Kiyai Kholifah. Ia menyebarkan agama Islam di Malang dan mendirikan Pondok Pesantren di sana yang di perkirakan pada tahun 1930an. Karena pada waktu itu Belanda terasa terusik lalu Kiyai Kholifa mau dibantai dan menjadi bulan-bulanan Belanda lalu beliau lari ke Banyuwangi letaknya di Banyu Alit.

Tahun 1960an Kiyai Kholifah mengganti nama Banyualit menjadi Blimbingsari beliau mencontoh nama sebuah kota yang ada di Malang, yaitu Blimbing tempat beliau mendirikan pondok pesantren dulu, sedangkan *sari* mempunyai arti inti atau juga bisa disebut sebagai pemanis. Beliau mengganti namanya daerah tersebut

dikarenakan pamornya kurang atau kharismanya kurang maka Banyu Alit berubah menjadi Blimbingsari.

Beliau di Banyu Alit atau Blimbingsari juga mendirikan pondok pesantren yang namanya Ponpes Babussalam yang letaknya berada di belakang Kantor Desa Blimbingsari atau kantor Kecamatan Blimbingsari.

Dulu di Banyu Alit atau Blimbingsari ketika Kiyai Kholifah pertama kali datang ada banyak pohon belimbing di pinggir jalan seta dirumah warga. Pada waktu itu penduduk asli Blimbingsari hanya sedikit Setelah kedatangan Kiyai Kholifah penduduk semakin banyak dan berkembang hingga sekarang menjadi satu-satunya kecamatan yang mempunyai bandara di kabupaten Banyuwangi.

6.1. 2 Bangorejo

Berdasarkan cerita turun-temurun, Bangorejo memiliki 3 versi yang pertama kata Bangorejo berasal dari dua kata: *Bangau* dan *Rejo*. *Bangau* merupakan sejenis burung berukuran besar, serta memiliki kaki dan leher panjang. Sedangkan *Rejo* (bahasa Jawa) yang bermakna ramai. Dengan demikian, Bangorejo bisa dimaknai sebuah tempat yang banyak dihuni burung *Bangau*.

Yang kedua Bangorejo berasal dari kata *Bangau* dan *Rejo* tetapi Bangorejo ini memiliki makna yang berbeda, yaitu memiliki makna *Bangau* yang berarti rumah-rumah kecil yang berada di tengah-tengah kebun. Dulu rumah-rumah kecil ini berada di jalan setapak, yaitu yang menghubungkan jalan Blok Agung menuju ke Purwodadi. Mengapa bisa dikatakan Bangorejo? Karena setiap rumah-rumah kecil itu banyak orang beristirahat dengan santai dan tenang, baru setelah itu masyarakat memberi nama tempat ini yaitu dengan sebutan Bangorejo.

Ketiga, Bangorejo yang berasal dari kata *Bangau* yang berarti siluman atau manusia berkepala anjing. Dulu sebelum menjadi desa Kecamatan Bangorejo ini adalah hutan belantara atau hutan pohon gebang, tidak satu pun orang berani masuk ke dalam hutan ini

dikarenakan hutan ini sangat angker dan mistis. Beberapa orang pernah masuk tapi selang beberapa hari dia pasti hilang, tidak kunjung pulang. Sudah banyak korban di hutan ini.

Bangorejo tak lain adalah nama desa yang kemudian menjadi kota kecamatan di daerah Banyuwangi selatan. Secara administratif, desa ini terbentuk pada tahun 1927. Sebelum tahun tersebut, Bangorejo hanyalah sebuah dusun yang dipimpin seorang *kamituwo* dan menyatu di bawah pemerintahan Desa Glowong. Sekitar tahun 1922, penduduk berinisiatif untuk memisahkan diri dari Glowong. Pembabatan alas yang telah ada sejak 1916, terus dilakukan hingga berakhir pada 1927. Dulunya hutan banyak ditumbuhi pohon gebang. Di hutan tersebut, konon terdapat ratusan burung bangau hidup. Penduduk setempat sering kali menjumpai burung itu setiap kali pergi ke hutan untuk mencari kayu dari pohon gebang. Maka tak sedikit pula, warga yang menyebut hutan gebang dengan nama kebun bangau. Karena memang belum punya nama, akhirnya penduduk sepakat menamai desanya dengan nama Bangorejo. Pada tahun 1916 pemerintah Belanda membangun irigasi dari sungai Kalibaru yang membelah Kecamatan Bangorejo dengan tenaga dari pendatang suku Jawa, irigasi yang difungsikan untuk mengaliri sawah dan pada masa ini sudah ada gorong-gorong air melintasi air utama di bawahnya jembatan jalan.

Desa Bangorejo berbatasan dengan Kecamatan Gambiran di sebelah utara, Kecamatan Purwoharjo sebelah timur. Sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sambirejo, serta di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kebondalem. Jumlah penduduk kini mencapai 2.924 jiwa yang menduduki di atas lahan 1.034 hektar. Penduduk yang mendiami Bangorejo kebanyakan pendatang seperti dari Jawa Tengah yang ditunjukkan dengan bahasa sehari-hari mereka yang memakai bahasa Jawa.

6.1.3 Kalibaru

Pada zaman dahulu kala tersebutlah seorang *maharsi* yang bernama Resi Markandeya. Resi Markandeya adalah seorang *Mahayogi* yang sangat utama yang berasal dari keturunan warga Bregu. Begawan Bregu adalah keturunan dari Hyang Jagatnatha yang bergelar Sang Hyang Ratnamanya. Beliau adalah putra dari Sang Hyang Tunggal yang menjaga dan menguasai dunia seluruhnya. Dikisahkan, salah satu keturunan Hyang Jagatnatha bernama Sang Hyang Resiwu, beliau seorang Mahayogi yang amat bijaksana mempunyai putra bergelar Sang Hyang Meru.

Sang Hyang Meru mempunyai Putra Sang Ayati dan adiknya Sang Niata. Sang Ayati mempunyai putra bernama Sang Prana, dan Sang Niata mempunyai putra bernama Sang Markanda. Sang Markanda memperistri seorang gadis cantik dan sempurna bernama Dewi Manswini. Inilah yang melahirkan Sang Maharsi Markandeya. Rsi Markandeya sangat tampan dan mempunyai banyak ilmu. Lama beliau membujang dan akhirnya memperistri Dewi Dumara. Dan mempunyai putra seorang bergelar Hyang Resi Dewa Sirah. Resi Dewa Sirah memperistri Dewi Wipari. Resi Markandeya adalah titisan Dewa Surya yang berasal dari Negara Bharatawarsa (India). Dan beliau berkeinginan mengembangkan ajaran yoga beliau menuju daerah selatan India hingga akhirnya sampailah di Nusantara.

Maharsi Markandeya datang ke Nusantara pada abad ke 2 M. Beliau bertapa di lereng Gunung Dieng, Jawa Tengah. Akan tetapi tiap malam beliau didatangi oleh orang-orang halus. Mereka ada yang berupa jin, setan, hantu dan sebagainya. Konon kabarnya mereka berdiam pada gua-gua, jurang-jurang yang dalam, batu-batu besar atau pohon-pohon yang besar. Semuanya datang mengganggu Sang Markandeya yang bertapa. Maka terpaksa beliau meninggalkan tempat itu dan pergi ke arah timur dan akhirnya sampai di lereng Gunung Raung. Di situlah Maharsi Markandeya mulai bertapa lagi.

Di bawah Gunung Raung tersebut Maharsi Markandeya mendirikan sebuah padepokan yang bernama Padepokan Baru dengan

Pasraman yang bernama *Pasraman* Diwang Ukir Damalung membentang dari Banyuwangi hingga Besuki, Situbondo. Zaman dulu di sepanjang lereng Raung dipercaya menjadi wilayah *pasraman* yang ditempati masyarakat Jawa Aga (sebutan untuk masyarakat yang tinggal di lereng selatan Gunung Raung). Untuk nama Kalibaru sendiri dikarenakan di daerah sebelah timur Gunung Gunitir (sekarang Kalibaru) terdapat sebuah sungai (*kali*) besar yang membentang dari arah utara hingga ke selatan. Sungai tersebut tepat berada di Padepokan Baru yang dibangun oleh Maharsi Markandeya, sehingga nama Kalibaru sendiri diambil dari perpaduan antara sungai yang dalam bahasa jawnya berarti *kali* yang berada di Padepokan Baru sehingga tersebutlah Kalibaru, yang berarti sungai atau dalam bahasa jawnya Kali yang berada di Padepokan Baru.

6.1.4 Banyuwangi

Narasumber awalnya menceritakan tentang Pendopo Sabha Swagata Blambangan dan fungsinya sebagai rumah dinas Bupati Banyuwangi dan tempat pertemuan tamu-tamu penting Bupati. Selain itu pendopo tersebut juga sebagai tempat wisata masyarakat Banyuwangi yang ingin mengetahui rumah dinas Bupati. Replika rumah adat masyarakat using (masyarakat asli Banyuwangi) dan sumur yang merupakan asal mula munculnya nama kota Banyuwangi.

Saat saya menanyakan mengapa kecamatan yang berada di pusat kota Banyuwangi dinamakan kecamatan Banyuwangi Kota, kenapa tidak nama lain, lalu narasumber menjawab bahwa pemberian nama tersebut ada hubungannya dengan cerita legenda *Sidopekso Of Sri Tanjung*. Ceritanya sebagai berikut: dulunya ada seorang raja yaitu Prabu Sulahkromo memiliki patih yang bernama Sidopekso yang memiliki istri cantik yang bernama putri Sri Tanjung, karena sang raja mengagumi kecantikan sang putri Sri Tanjung dan suka terhadap istri sang patih tersebut sehingga raja mengutus sang patih untuk pergi berperang yang tujuannya agar sang raja bisa merayu putri Sri

Tanjung namun sang putri tidak tergoda dengan rayuan sang raja. Putri Sri Tanjung merasa bahwa dia harus tetap setia menunggu Sang Patih yang pergi ke medan perang. Di kemudian hari Sang Patih kembali ke kerajaan untuk melaporkan bahwa perang sudah usai dan kerajaannya memenangkan pertempuran. Namun karena Sang Raja merasa sakit hati karena cintanya ditolak oleh putri Sri Tanjung sehingga raja memfitnah putri Sri Tanjung dengan mengatakan bahwa selama Sang Patih pergi berperang. Istrinya merayu sang raja yang akhirnya membuat Sang Patih marah terhadap istrinya dan menuduhnya berselingkuh.

Putri Sri Tanjung menanggapi kemarahan suaminya dengan sabar dan menjelaskan bahwa dia tidak berselingkuh dengan sang raja, namun sang raja yang mencoba merayunya. Tapi karena Sang Patih Sidopekso sudah terbawa emosi dan tidak mendengarkan penjelasan dari putri Sri Tanjung, yang akhirnya patih Sidopekso berencana ingin membunuh istrinya di sebuah sungai yang keruh. Niat jahat tersebut diketahui oleh putri Sri Tanjung namun Sang Putri berpesan kepada suaminya sebelum meninggal bahwa jika Sang Patih membunuhnya dan darah yang dikeluarkan sang putri berbau harum maka membuktikan bahwa dia tidak berselingkuh dengan Sang Raja. Namun jika darah yang dikeluarkan berbau busuk itu berarti Sang Putri berselingkuh dengan Sang Raja. Namun kata-kata yang diucapkan putri Sri Tanjung tidak membuat Sang Patih tersadar namun membuat Sang Patih semakin bertambah marah dan langsung membunuh putri Sri Tanjung dengan menusukkan keris yang sangat tajam di dada sang istri dan jasadnya di buang ke sungai.

Jasad dari putri Sri Tanjung yang dibuang ke sungai mengeluarkan darah yang membuat air sungai yang keruh berubah menjadi bening seperti kaca dan mengeluarkan aroma harum dari sungai tersebut. Hal tersebut membuat Patih Sidopekso menyesal dan menyadari kesalahannya bahwa sesungguhnya istrinya tidak berselingkuh. Dari legenda tersebut muncullah asal usul nama kota Banyuwangi (*Banyu* = Air, *Wangi* = Harum).

Jadi kesimpulannya menurut narasumber kenapa kecamatan kota dinamakan Kecamatan Banyuwangi Kota adalah merupakan bentuk apresiasi masyarakat Banyuwangi terhadap legenda asal usul kota Banyuwangi yang sudah banyak diketahui masyarakat Banyuwangi.

6.1.5 Cluring

Kecamatan Cluring adalah salah satu kecamatan yang asal usulnya masih simpang siur. Kecamatan terletak di kiri jalan kalau dari arah barat. Kecamatan Cluring mempunyai beberapa desa (Cluring, Benculuk, Plampangrejo, Kaliploso, Sembulung, Sraten, Sarimulyo, Tamanagung, dan Tampo). Cluring adalah sebuah kecamatan yang mempunyai potensi yang sangat banyak dalam bidang pendidikan maupun nonpendidikan. Sementara itu, Kecamatan Cluring dulunya adalah sebuah Kerajaan Selogiri yang dipegang oleh seorang raja yang memegang kekuasaan yang sangat luas. Sebagian dari kecamatan yang ada di wilayah selatan adalah wilayah kekuasaannya. Raja juga mempunyai seorang patih yang bernama Cluring. Pada waktu itu Patih ditugaskan untuk menemui pamannya yang tinggal di daerah Alas Purwo, di daerah selatan khususnya daerah Alas Purwo. Paman dari Patih Cluring bernama Suko.

Pamannya meminta ia kesana karena patih Cluring mendapat tugas dari pamannya untuk mendatangi acara hajatan anak dari Raja Mataram, yang akan menyembelih beberapa ekor sapi dari Alas Purwo dan banyak bumbung yang berisikan padi untuk acara tersebut. Suko adalah seseorang pembuat senjata yang sangat terkenal dulunya, sampai-sampai raja Mataram memintanya agar dibuatkan senjata selama 40 hari. Jika tidak bisa menyelesaikan senjata tersebut Suko akan dibantai habis-habisan oleh Raja Mataram. "*Sengkelit Bintang Kemungkus*" adalah sebuah kata yang keluar dari mulut Empu Suko sekaligus paman dari Patih Cluring yang mempunyai arti sebuah benda yang terpancar bagus yang mempunyai kekuatan tidak

kasat mata yang tidak semua orang memilikinya. Setelah berhari-hari berlalu Empu Suko berhasil menyelesaikan senjata yang diinginkan oleh Raja Mataram selama 39 hari sebelum hari yang ditentukan. Asal muasal kenapa ingin memesan senjata pada Empu Suko, dikarenakan Raja ingin menaklukkan Empu Suko dengan senjata yang dibuatnya sendiri. Karena raja sudah mengatakan “*Bersabda Sandeto Ratu*” yang artinya seseorang raja mempunyai kedudukan yang paling tinggi dan tidak boleh ada seseorang yang melawannya. Setelah kejadian tersebut terjadilah peperangan antara Raja Mataram dengan Empu Suko. Setelah pertikaian berlangsung, datanglah Patih Cluring yang sangat terpuak melihat keadaan Empu Suko.

Akhirnya Empu Suko mengatakan pada Patih Cluring untuk mengambil kembali senjata yang sudah di tangan Raja Mataram. Saat pengambilan senjata tersebut, Patih Cluring merencanakan strategi agar patih bisa mengambilnya dengan mudah. Patih Cluring mengambil senjata tersebut datang dari alun-alun Blambangan hanya dengan petikan jari. Ternyata Patih Cluring bisa mendapatkan kembali senjata yang dibuat oleh Empu Suko. Patih Cluring bersabda “*barang siapa yang bisa mengambil di Desa Cluring dan Kerajaan Mataram mencurinya maka mereka diberi sebutan maling*”. Melewati Bojonegoro dan Situbondo pasukan mencari desa Cluring, dan akhirnya Senopati juga mencari Patih Cluring yang belum ditemukan. Alhasil, beberapa wilayah kekuasaan Kerajaan Selogiri diambil dan dipecah oleh seseorang yang identitasnya belum diketahui.

Dalam pendekatan bahasa kata *cluring* berasal dari nama buah *cluring* yang bentuknya mirip dengan buah duku namun rasanya dangat asam.

6.1.6 Giri

Menurut warga sekitar bernama Amir Soleh, asal usul daerah tersebut dinamai Giri karena dahulu ada seorang dari Walisanga dan pendiri Kerajaan Giri Kedaton, yang berkendudukan di Gresik, Jawa Timur yang bernama Sunan Giri. Sunan Giri membangun Giri

Kedaton sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa. Sunan Giri memiliki beberapa nama yaitu Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, Raden Ainul Yaqin dan Joko Samudro. Sunan Giri meninggal dimakamkan di Desa Giri.

Dalam sejarahnya Sunan Giri lahir pada tahun 1365 Saka/1443 Masehi di Blambangan, Jawa Timur. Beliau adalah anak dari Maulana Ishak, hasil perkawinannya dengan putri Blambangan. Dimana masyarakat Jawa lebih mengenalnya dengan nama Dewi Sekardadu. Diceritakan bahwasanya Maulana Ishak atau Syekh Wali Lanang awal mulanya sengaja datang ke tanah Jawa dengan maksud membantu Raden Rahmat dalam berdakwah.

Ketika diberi tugas oleh Raden Rahmat untuk berdakwah di ujung timur Pulau Jawa tepatnya di Kerajaan Blambangan, kondisi putri raja saat itu sedang sakit. Maka oleh raja Blambangan, Maulana Ishak diminta untuk mengobati putri tersebut. Maulana Ishak pun berhasil mengobati putri dari raja Blambangan. Sebagai ucapan terima kasih dari Sang Raja, maka beliau pun dinikahkan dengan putri tersebut. Namun siapa sangka, keinginan Maulana Ishak untuk membawa sang raja menjadi seorang muslim mendapat penolakan. Agar tidak terjadi pertentangan, maka Maulana Ishak pun pergi meninggalkan istana.

Pada saat itu, Dewi Sekardadu dalam keadaan hamil tua dan tidak berapa lama kemudian melahirkan seorang bayi laki-laki, yaitu Sunan Giri. Sunan Giri sejak dalam kandungan sudah mengalami cobaan, dimana ia ditinggalkan oleh ayahnya lalu kemudian setelah dilahirkan ia dimasukkan ke dalam peti, kemudian dibuang ke laut. Sunan Giri ditemukan oleh seorang juragan yang sedang berlayar kemudian diberikannya kepada Nyai Samboja seseorang yang sudah tidak bersuami dan tidak memiliki anak.

Nyai Samboja juga dikenal dengan nama Nyai Ageng Pinatih, seorang wanita bangsawan terhormat di Gresik. Sewaktu Sunan Giri berumur 12 tahun, ia dibawa ibu angkatnya ke pesantren Ampel Denta, Surabaya, yang mana Sunan Ampel sendirilah yang

mengajarinya. Sunan Giri dikenal genius, rajin dan selalu mentaati gurunya. Ia memiliki kelebihan-kelebihan dan keistimewaan sejak kecil sehingga Raden Rahmat atau Sunan Ampel mengangkat Sunan Giri menjadi anak angkatnya dengan dipersaudarakan Makdum Ibrahim.

Sunan Giri lalu dinikahkan dengan saudara perempuan dari Makdum Ibrahim yakni Dewi Murtashiyah, putri Sunan Ampel dengan Nyai Karimah Kembang Kuning. Selain menikahi putri Sunan Ampel, Sunan Giri juga menikahi Dewi Wardah, putri dari Kyai Ageng Bungkul, seorang pembesar kota Surabaya yang masih keturunan Majapahit.

Setelah merasa cukup ilmu, Sunan Giri membuka pesantren di daerah perbukitan Desa Sidomukti, selatan Gresik. Pesantrennya tak hanya digunakan sebagai tempat pendidikan, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Pesantren itu pun kemudian berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang dikenal dengan nama Giri Kedaton. Masa pemerintahan Sunan Giri di Giri Kedaton berlangsung dari tahun 1487 sampai 1506. Sunan Giri wafat pada tahun 1506.

Munculnya Giri Kedaton, membawa dampak positif bagi perkembangan Islam di wilayah Giri. Kedaton yang dilambangkan sebagai lambang kebesaran dan kemegahan bagi pemerintahan yang sah menambah kewibawaan pemimpin atau raja yang berkuasa. Sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari ciri kerajaan-kerajaan Islam di Jawa yakni adanya: alun-alun, istana dan pasar.

Pertumbuhan Giri Kedaton mencakup lembaga pendidikan dan pusat pemerintahan ulama. Sebagai lembaga pendidikan, Giri Kedaton menjadi madrasah tempat beliau mengajar agama Islam kepada para santrinya, yang dikenal dengan madrasah Giri atau pesantren Giri. Sebagai pusat pemerintahan ulama, ini diawali dari kemerosotan pemerintahan Majapahit. Melihat kejayaan pemerintahan Sunan Giri, maka penguasa Majapahit saat itu berusaha menumbangkan kejayaan Sunan Giri namun bukan kemenangan yang

didapat melainkan kegagalan. Untuk tetap menjaga kestabilan Majapahit saat itu, maka raja Majapahit mengakui dan menjadikan Sunan Giri beserta Raden Rahmat menjadi orang-orang besar kerajaan Majapahit. Setelah mendapatkan pengakuan tersebut, Raden Rahmat dan Sunan Giri beserta tokoh agama lainnya, menjadikan Giri Kedaton sebagai pusat dakwah.

Jasa Sunan Giri terbesar tentu saja perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa bahkan ke Nusantara. Beliau pernah menjadi hakim dalam perkara pengadilan Syekh Siti Jenar, seorang wali yang dianggap murtad karena menyebarkan paham Pantheisme dan meremehkan syariat Islam. Dengan demikian Sunan Giri ikut menghambat tersebarnya aliran yang bertentangan dengan paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Keteguhannya dalam menyiarkan agama Islam secara murni dan konsekuen membawa dampak positif bagi generasi Islam berikutnya.

Di dalam kesenian beliau juga berjasa besar, karena beliau adalah yang pertama kali menciptakan Asmaradana dan Pucung. Beliau pula yang menciptakan tembang dolanan anak-anak yang bernuansa Islam antara lain: *jamuran, cublang-ublak suweng, jithungan* dan *delikan*. Sembari melakukan permainan yang disebut *jelungan* itu biasanya anak-anak akan menyanyikan lagu Padhang Bulan: “*padhang-padhang bulan, ayo gagedha dolanan, dolanan naing latar, ngalap padhang gilar-gilar, nundhung begog hangetikar*” yang artinya (malam terang bulan, marilah lekas bermain, bermain di halaman, mengambil di halaman, mengambil manfaat benderangnya rembulan, mengusir gelap yang lari terbirit-birit). Maksud dari lagu dolanan *padhang bulan*: Agama Islam telah datang, maka marilah kita segera menuntut penghidupan, di muka bumi ini, untuk mengambil manfaat dari agama Islam, agar hilang, lenyaplah kebodohan dan kesesatan.

Peninggalan-peninggalannya: area pemakaman Sunan Giri, permainan *cublak-ublak suweng, jithungan*, tembang *asmarandana, pucung*, tangga dan Candi Bantar yang merupakan jalan mau ke pemakaman Sunan Giri.

Sehingga untuk mengenang dan melestarikan sejarah Sunan Giri yang merupakan kelahiran Blambangan dan ibu asli Blambangan maka wilayah yang diyakini masyarakat Banyuwangi sebagai makam ibu dari Sunan Giri diberi nama Kecamatan Giri.

6.1.7 Licin

Pada tahun 1925 diwilayah Kabupaten Banyuwangi bagian barat, tepatnya di kaki Gunung Ijen di sana terdapat suatu dataran tinggi yang subur dengan suhu udara yang cukup sejuk sehingga menarik pengembara untuk melakukan pembukaan hutan untuk dijadikan ladang pertanian dan tempat tinggal yang saat itu membutuhkan tempat untuk beristirahat dan cocok untuk bertanam. Dari tahun ke tahun jumlah pengembara yang datang ke daerah tersebut semakin bertambah termasuk salah satunya adalah suku Madura. Pembukaan hutan tersebut menjadi semakin luas sehingga lama kelamaan daerah tersebut menjadi sebuah perkampungan penduduk yang cukup ramai dan penghidupanya cukup makmur.

Daerah tersebut termasuk daerah yang subur dan curah hujannya cukup tinggi sehingga banyak hasil bumi yang dihasilkan diantaranya padi, palawija dan rempah-rempah sehingga menarik bagi bangsa asing yaitu Belanda untuk menjajah dan menguasai pemukiman penduduk tersebut. Pada masa penjajahan Belanda, mereka membangun tangsi (markas pertahanan dan pemukiman bagi bangsa Belanda). Penduduk di kaki Gunung Ijen tersebut banyak yang menanam kedelai, yang dalam bahasa Belanda disebut *Lici* dengan penambahan akhiran *n* dan karena banyak tanaman kedelai itulah kemudian *Lici* lama kelamaan berubah menjadi *Licin*. Bila dilihat dari bahasa Madura, kata nama *licin* berasal dari bahasa Madura *letjen* karena di daerah itu curah hujan cukup tinggi kalau turun musim penghujan hampir setiap hari hujan terus menerus. Sehingga jalan saat itu masih jalan setapak menjadi becek dan licin, dan saat itu orang Madura tersebut terpeleset dan jatuh. Hal ini terjadi berulang-ulang sehingga orang Madura tersebut jengkel dan marah

sambil menyebut kata *Letjen*. Karena struktur alam yang sangat terjal dan curam akhirnya penduduk sekitar kaki Gunung Ijen tersebut sepakat menamakan daerahnya *Litjin*.

6.1.8 Glagah

Kecamatan Glagah adalah salah satu kecamatan dari 25 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Glagah terdiri dari 8 desa, 2 kelurahan dari jumlah tersebut banyak kebudayaan osing berkembang secara pesat dan masih terjaga kelestariannya. Sebagian dari kebudayaan tersebut misalnya *sewu* (Kemiren), *seblang* (Oleh Sari), dan *selamatan gelar songo* (Glagah).

Berkaitan dengan asal usul nama Glagah, menurut salah satu budayawan Glagah, menjelaskan bahwa pada zaman penjajahan Belanda itulah untuk pertama kalinya daerah itu disebut dengan Glagah. Nama Glagah sendiri diberi oleh pengembara dari Madura yang melakukan pembabatan rumput glagah pertama kali, sedangkan nama pengembara tersebut tidak diketahui pasti namanya, hanya ditemukan petilasan yang berupa batu bertuliskan *Kai* yang dalam bahasa Madura berarti *buyut*. Petilasan tersebut berada di belakang kantor polsek glagah.

Menurut sesepuh desa, letak geografis desa Glagah berada dipertengahan antara ujung barat Banyuwangi (Kecamatan Licin) dan pusat pemerintahan daerah Kabupaten Banyuwangi, yang jarak tepatnya 7 km dari ujung barat dan pusat kota pemerintahan Kabupaten Banyuwangi, dari situlah pusat pemerintahan kecamatan Glagah berada di desa Glagah.

6.1.9 Sempu

Kecamatan Sempu menurut cerita rakyat berasal dari nama sebuah pohon, yang dulu banyak terdapat di hutan dekat Gunung Raung, dimana di hutan tersebut banyak ditumbuhi berbagai macam pohon besar maupun kecil. Salah satu spesies tumbuhan yang banyak

hutan dekat Gunung Raung ini adalah pohon yang terkenal dengan nama Sempu. Dari nama pohon inilah yang kemudian menjadi cikal bakal nama Kecamatan Sempu. Orang-orang yang berada di dekat hutan tersebut dengan membuka lahan dan area baru untuk ditempati tinggal, karena takut pada mistis dan tahayul pada pengaruh pohon sempu tersebut.

Pada saat itu masyarakat pendatang maupun masyarakat sekitar hutan dekat Gunung Raung berusaha mencari lahan yang akan digunakan sebagai tempat tinggal yang posisinya tidak di sekitar hutan yang ditumbuhi pohon sempu tersebut. Akhirnya masyarakat pendatang berhasil menemukan lahan untuk tempat tinggal dan bercocok tanam yang masing berada di kawasan hutan tersebut, kemudian lahan tersebut dibabat oleh masyarakat untuk tempat tinggal dan lahan bercocok tanam atau sering dikenal dengan nama *babat alas*. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat yang tinggal di daerah hutan Gunung Raung tersebut bertambah banyak, dan sebagian besar mereka juga mendirikan pemukiman yang agak jauh dari kaki Gunung Raung, dan komunitas masyarakat ini kemudian menjadi sebuah desa yang dinamakan *ndarungan*. Nama *sempu* sendiri diambil dari nama pohon besar yang banyak terdapat di hutan lereng Gunung Raung yang dikenal mempunyai aura mistis itu, dimana pohon sempu ini juga banyak terdapat di sepanjang aliran sungai kali setail.

Dari asal usul pohon sempu inilah Kecamatan Sempu berdiri yang kemudian berkembang mengikuti dinamika masyarakat dan perkembangan zaman. Pada tahun 1911, pada masa pemerintahan kepala desa Duljalal, desa Sempu, Kecamatan Genteng, wilayahnya luas, yakni desa Jambe Wangi yang letaknya paling dekat dari wilayah kawasan hutan Gunung Raung dan desa Sempu sendiri yang wilayahnya lebih mendekati pusat keramaian kota Genteng.

Pada tahun 1995 dilakukan pemecahan desa Sempu menjadi dua desa, yakni desa Tegal Arum sebagai desa pecahan baru dan desa Sempu sebagai desa induk. Akibat dari pemecahan ini desa Sempu yang dulunya sangat luas kini luasnya hanya tinggal 498 hektar.

Namun desa Sempu pada saat masih di bawah pemerintahan Kecamatan Genteng mengalami dua kali pemecahan desa pada tahun 1995 menjadi dua desa, yakni desa Sempu sebagai desa induk dan desa Tegal Arum sebagai desa hasil pemecahan, sehingga kini desa Sempu hanya tinggal memiliki dua dusun, yakni: dusun Krajan dan Tugung. Dalam pelaksanaan pemerintahan desa Sempu dipimpin oleh seorang kepala desa dengan dibantu oleh dua orang kepala dusun, sekretaris desa, lima kaur, dan satu orang staf yang dibantu oleh BPD dan LPMD.

6.1.10 Srono

Kecamatan Srono merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi, secara administratif Kecamatan Srono terletak di wilayah dusun Sukorejo, desa Sukomaju, Banyuwangi. Terdapat 10 desa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Srono. Desa-desa tersebut antara lain desa Bangorejo, Kebaman, Sukomaju, Sumbersari, Wonosobo, Sukonatar, Parijatah Wetan, Parijatah Kulon, Kepundungan, dan Rejo Agung. Topografi Kecamatan Srono berupa dataran rendah dan dilintasi oleh beberapa aliran sungai irigasi, sedangkan ketinggian rata-rata dari permukaan laut ± 30 Mdpl. Dengan keadaan suhu rata-rata berkisar 26-30°C, curah hujan rata-rata tiap tahunnya berkisar 2.088 mm. Dengan demikian kondisi alam Kecamatan Srono adalah daerah cukup subur dengan sumber air yang cukup.

Kecamatan Srono sendiri berbatasan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di Banyuwangi antara lain kecamatan Singonjuruh di bagian utara, Kecamatan Cluring di bagian selatan, Kecamatan Genteng di bagian barat, dan Kecamatan Muncar di bagian timur. Sebelum bertempat di wilayah dusun Sukorejo, desa Sukomaju, Kecamatan Srono pada awalnya bertempat di dusun Srono desa Kebaman. Kecamatan Srono berdekatan dengan Kecamatan Muncar dan merupakan pintu masuk untuk menuju wilayah Kecamatan Muncar.

Dusun Srono, desa Kebaman menjadi cikal bakal nama kecamatan Srono sekarang ini, dimana pada zaman penjajahan Belanda, desa Kebaman awalnya merupakan sebuah hutan belantara. Di masyarakat sendiri sejarah desa Kebaman berawal dari sebuah tanah babatan hasil dari lima orang buangan yang berasal dari Banten, Jawa Barat. Lima orang tersebut antara lain adalah Mas Saleh, Blegur, Baji, Khahar, dan Katap. Alasan orang-orang tersebut dibuang ke wilayah Blambangan dikarenakan mereka menentang pemerintah Belanda.

Orang-orang tersebut dipaksa untuk membabat alas/hutan sampai berbulan-bulan, hingga terciptalah sebuah lahan luas yang dibuat sebagai pemukiman penduduk. Hasil babat alas tersebut kemudian diberi nama Kebaman yang diambil dari kata *Ke* berarti orang buangan, *Ba* berarti Banten, dan *Man* yang berarti orang yang membabat alas. Dimana wilayah Kebaman mencakup beberapa dusunya itu dusun Krajan, dusun Sukomukti, dusun Blangkon, dan dusun Srono, yang kemudian nama dusun Srono dijadikan sebagai sebuah nama kecamatannya itu Kecamatan Srono.

Kecamatan Srono pada mulanya bertempat di wilayah dusun Srono, desa Kebaman. Dengan makin berkembangnya wilayah sekitar desa Kebaman, Kecamatan Srono dipindahkan ke desa lainnya itu di desa Sukomaju. Desa Sukomaju sendiri merupakan desa pecahan dari desa induk yaitu desa Sukonatar, yang pada tahun 1998 disahkan sebagai desa baru dan diberi nama desa Sukomaju. Alasan kepindahan Kecamatan Srono ke desa Sukomaju dikarenakan strategisnya wilayah desa Sukomaju yang dapat diakses dengan mudah oleh seluruh masyarakat Kecamatan Srono.

6.1.11 Tegaldlimo

Tegaldlimo awalnya nama sebuah desa bernama “Tegaldlimo”. Sebelum adanya desa Tegaldlimo, wilayah ini merupakan daerah *kawedanan* atau *kemantrenan*-nya itu Subbagian dari Kadipaten Blambangan. *Kawedanan* sendiri merupakan posisi di

bawah Adipati. Panggilan terhadap pemimpin di Kawedanan disebut Tuan Wedono. Tetapi versi lain juga menyebutkan istilah yang bermakna sama dengan Kawedanan. Pada tahun 1942 juga muncul istilah *Kemantrenan* sehingga ada yang menyebut bahwa posisi pemimpin di *Kemantrenan* disebut Pak Mantri. *Kawedanan* atau *Kemantrenan* tersebut merupakan sistem birokrasi peninggalan kolonial Belanda dan dilanjutkan dan diwarisi oleh Jepang ketika baru tiba di Jawa tahun 1942.

Awalnya daerah ini bagian dari Kecamatan Purwoharjo, tetapi setelah melalui perkembangan zaman. Wilayah ini terpisah menjadi wilayah bernama Tegaldlimo. Dan selanjutnya muncul beberapa desa baru, dan akhirnya Tegaldlimo berubah menjadi sebuah Kecamatan. Mengapa memakai nama desa Tegaldlimo sebagai kecamatan, karena Tegaldlimo merupakan desa pertama di wilayah ini.

Timbulnya nama Tegaldlimo sendiri muncul karena dahulu di wilayah ini banyak terdapat tanaman Buah Delima. (Sejarah Tegaldlimo. Oleh P. Teguh Kepala desa Tegaldlimo)

6.1.12 Glenmore

Kecamatan Glenmore memiliki karakteristik wilayah, yang berbeda dengan wilayah-wilayah kecamatan lainnya di Kabupaten Banyuwangi. Terbentuk sebagai sebuah wilayah akibat terjadinya perubahan politik di negeri Belanda dimana terjadi perubahan kekuasaan di Parlemen Belanda dari kelompok konservatif ke kelompok liberal, yang berimplikasi terhadap pola kebijakan di negeri jajahan termasuk di Indonesia, dengan memperkenalkannya para pengusaha asing untuk menanamkan investasinya di Indonesia melalui pembukaan wilayah hutan untuk digunakan sebagai lahan perkebunan.

Pembukaan lahan perkebunan di Kecamatan Glenmore diawali pada tahun 1903 dengan dibukanya lahan perkebunan di Perkebunan Treblasala. Tahun 1909, perkebunan ini milik seorang pengusaha asal Skotlandia yang bernama Ros Taylor. Dibukanya

lahan perkebunan ini diikuti juga dengan migrasi masyarakat Madura dan Jawa yang dipekerjakan di lahan-lahan perkebunan di sekitar Glenmore. Maka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat di daerah perkebunan terbentuklah daerah baru yang selanjutnya diberi nama Glenmore.

Dalam catatan yang lain, kata *Glenmore* merupakan memiliki arti *glen* = bukit/gunung kecil, *more* = banyak. Jadi *Glenmore* = banyak bukit/gunung. Seperti: Glenfalloch = gunung yang subur. Glennevisch = Gunung baru/terong (wilayah Kalibaru). Maunya Belanda, *Glenmore* dipersiapkan jadi kota lebih besar daripada Kalibaru karena hawanya cocok baginya. Sejuk, murah air, pegunungan. Hal ini bisa dirasakan dari bangunan gedung kantor posnya yang besar. Tapi ketika Belanda meninggalkan Indonesia, justru Kalibaru yang lebih berkembang dan maju.

Di wilayah Glenmore ada beberapa situs Neolitikum di perkebunan Kendenglembu diidentifikasi sebagai austronesia. Di perkebunan Malang Sari banyak ditemukan menhir, dolmen sebagai peradaban prasejarah. Di samping itu, wisata perkebunan juga menarik ditawarkan karena mesin-mesin dan arsitekturnya masih menunjukkan masa kolonial Belanda, seperti di jalur menuju Malang Sari yaitu perkebunan Glennavis. Tahun 1965, Kecamatan Glenmore itu masih termasuk wilayah Kecamatan Kalibaru. Nama Glenmore hanya sebagai nama stasiun kereta api saja. Baru tahun 1970 wilayah Glenmore berdiri sendiri sebagai kecamatan mandiri. Wilayah Glenmore di lereng Gunung Raung ada beberapa situs bersejarah, misalnya: dari zaman prasejarah berupa menhir (lingga phallus batu alami di hutan pembibitan pinus). Juga ada situs Candi Agungrsi Markandepura yang direnovasi/dipugar Juni 2001. Selain itu juga ada situs Candi Bhimakoncar raja ketiga negara Blambangan yang dipugar Januari 2017. Ada juga situs Candi Patirtan Antabhoga yang dibangun tahun 2015 dan situs Candi Watugantung yang dibangun tahun 2009.

6.1.13 Songgon

Kecamatan Songgon adalah kecamatan yang berasal dari Kecamatan Singojuruh karena dulu Kecamatan Singojuruh luasnya sampai dengan desa Bayu dan desa Sragi. Dikarenakan daerah Kecamatan Singojuruh sangat luas maka banyak desa yang kurang diperhatikan sehingga desa-desa yang tidak diperhatikan memilih untuk mendirikan desa sendiri. Karena banyak desa yang memisahkan diri dari Kecamatan Singojuruh maka dibentuklah Kecamatan Songgon pada tahun 1970-an agar desa-desa yang tidak diperhatikan bisa diperhatikan. Wilayah songgon terdiri dari 9 desa dan alasan dipilih di Songgon karena Songgon kaya akan sumber daya alam dan letaknya dekat dengan pasar. Jadi, Kecamatan Songgon berasal dari Kecamatan Singojuruh.

Dalam tata bahasa dan sejarah, nama *Songgon* dari kata *Sungga + an*. *Sungga* = lubang jebakan yang dibuat pada saat Perang Bayu dengan ukuran 10 x 15 x 3 m³. Dalam Perang Bayu, ratusan *sungga* dibuat dalam lubang ditutupi dedaunan dan ranting sebagai penyamaran. Lubang tersebut diisi bambu runcing beracun ratusan batang. Ribuan musuh mati terjebak dalam *Sungga*.

Dalam Perang Bayu, Belanda dan sekutu terus mendesak Blambangan dengan perang terbuka di medan perang di Tegal perangan. Senjata kedua belah pihak seimbang, yakni sama-sama mempunyai meriam besar. Blambangan kalahnya dalam strategi perang dengan politik *divide et impera* (pecah belah, adu domba).

6.1.14 Kabat

Pada zaman dahulu sebelum tahun 1917 di wilayah Kabupaten Banyuwangi kurang lebih 10 km sebelah selatan dari pusat kota Banyuwangi. Berkumpullah sekelompok orang yang konon berasal dari berbagai daerah rumpun Jawa tepatnya di wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram. Yang di kala itu Kerajaan Mataram mengalami masa pergolakan, sehingga banyak rakyat yang meninggalkan daerahnya mencari aman dan kehidupan yang lebih

baik. Tujuan dari kelompok itu adalah untuk membuka hutan yang akan dijadikan perkampungan dan lahan pertanian untuk kehidupan mereka beserta anak cucunya. Setelah beberapa tahun mereka bermukim di sana tepatnya di daerah itu semakin berkembang, sehingga kemudian terbentuklah sebuah perkampungan yang cukup ramai penduduknya dan diberi nama kampung *kabat*.

Pemberian nama *kabat*, konon bermula dari bahasa Arab yang berarti ruwet. Sebutan *kabat* muncul karena di daerah tersebut selalu terjadi konflik yang berkelanjutan dan konon dari sejarah lebih luas tentang istilah Kerajaan Blambangan diambilkan dari istilah bahasa Jawa yaitu dari kata *bolo buangan* maksudnya adalah sekelompok masyarakat yang dianggap membangkang oleh Kerajaan Mataram kala itu sehingga banyak yang melarikan diri di wilayah Jawa di bagian timur yaitu di wilayah Besuki dan disinyalir termasuk di wilayah *kabat* ini. Dan tentunya dari latar belakang karakter leluhur yang terkenal keras, kritis yang oleh pembangkang kala itu dianggap bercampur dengan ajaran agama Islam abangan sehingga oleh tokoh-tokoh kritis agamis yang Konvesional dan pemberani. Yang jelas kelompok agamis termasuk kelompok yang sangat tidak menerima adanya tirani dan penjajahan. Setiap kebijaksanaannya selalu berpedoman pada nilai-nilai agama yang dianggap sakral dan termasuk memberikan nama desa *kabat* ini sehingga terkesan nuansa wilayahnya waktu itu tidak jauh dari paradigma konflik. Untuk setiap menentukan segala kebijaksanaan para tokoh-tokoh kelompok itu dan lambat laun istilah itu disebut dengan sebutan *kabat*.

6.1.15 Rogojampi

Nama suatu tempat atau desa mempunyai arti yang sangat penting bagi diri pribadi maupun masyarakat yang berada di tempat itu, karena nama mempunyai pengaruh yang sangat besar baik ditinjau dari segi psikis, sosial filosofis maupun historis.

Suatu tempat yang menggunakan nama pahlawan atau nama seseorang yang berpengaruh atau berjasa pada nusa dan bangsa akan

mempunyai dampak yang positif dan rasa bangga pada diri pribadi dan masyarakat.

Oleh karena itu, nama desa Rogojampi digali dan dipelajari asal usulnya agar masyarakat mengetahui secara pasti asal usul nama desanya, sehingga masyarakat mempunyai kebanggaan pada desanya dan selanjutnya berpartisipasi pada pembangunan yang dilaksanakan di desanya, menuju masyarakat yang sederhana lahir dan batin. Penyusunan asal usul nama desa Rogojampi digali dari beberapa sumber antara lain:

- A. Dari buku babat Blambangan
- B. Dari buku Sayuwiwit Srikandi Blambangan
- C. Dari cerita rakyat
- D. Dari cerita seniman, kesenian janger
- E. Lain-lain cerita rakyat yang berkembang di Rogojampi

Dari buku-buku dan cerita rakyat itulah kami susun asal usul nama desa Rogojampi. Daerah kekuasaan utama Kerajaan Blambangan meliputi: Muncar, Grajagan, Banyu Alit, Lateng, Rogojampi, Lemahbang Dewo, Bayu/Songgon, Macan Putih, pesisir pantai Banyuwangi, dan sebagainya.

Sekitar tahun 1711, daerah Blambangan dimasuki oleh kompeni Belanda yang berupaya untuk menjajah Blambangan. Rakyat Blambangan tidak mau dijajah oleh Belanda dan mengadakan perlawanan. Rakyat banyak yang gugur sebagai kusuma bangsa.

Tokoh-tokoh pejuang Blambangan antara lain: Prabu Tawangalun, Wong Agung Wilis, Mas Rempeg, Mas Semito, Ki Buyut Rekso Samudra, Sayuwiwit, dan lain-lain. Api peperangan tiada padam, bahkan terus berkobar dengan sengit. Hampir seluruh wilayah Kerajaan Blambangan seperti di Bayu/Songgon, Banyu Alit (Blimbingsari), Rogojampi dan sepanjang pantai Blambangan/Banyuwangi.

Dalam pertemuan dahsyat itu putra putri daerah Blambangan termasuk putra putri Rogojampi telah membuktikan ketangguhan dalam menghadapi kompeni Belanda, kendati mereka berhadapan

dengan pasukan Belanda yang persenjataannya lebih lengkap; Belanda dengan persenjataan meriam tank tak henti-hentinya menghujani pejuang Blambangan.

Pasukan siluman pejuang Blambangan yang dipimpin oleh Senopati Rekso Samudra dan Buyut Tirto Samudra telah berada di Banyu Alit (Blimbingsari) dan pasukannya berhasil menerobos Lateng (Rogojampi) dan Gladag untuk menghadapi Belanda yang mendatangkan balabantuan dari markas besarnya di Semarang di bawah pimpinan Kapten Ryck dan Kapten Pieter.

Dalam pertemuan ini pejuang Blambangan mendapat bantuan dari Madura dan Bali, kompeni Belanda kewalahan menghadapi para pejuang Blambangan dan akhirnya Belanda menggunakan taktik pecah belah atau *divide et impera* (taktik pecah belah). Pasukan gabungan Blambangan dipecah belah sesama pejuang Blambangan dan diadu domba dengan Kerajaan Majapahit dengan fitnah yang dilontarkan bahwa Blambangan telah menyusun kekuatan untuk memberontak kepada Majapahit.

Politik pecah belah yang dilakukan Belanda berhasil yang akhirnya terjadilah perang Majapahit dengan Blambangan yang terkenal dengan Perang Blambangan 1, 2 dan 3 untuk kepentingan ini Majapahit mengangkat senopati yang disebut Ronggo, diantaranya adalah Ronggosatoto dan saudaranya yang bernama Ronggojampi, ia keturunan Ronggolawe.

Ronggojampi adalah seorang yang suci, ahli semedi, ahli tirakat dan mendekati diri kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

Ronggojampi adalah seorang patih atau senopati Majapahit, beliau mendapat tugas untuk meredakan pemberontakan di bumi Blambangan. Ronggojampi diangkat sebagai adipati dan senopati oleh Kerajaan Majapahit sampai ia wafat dan dimakamkan di dusun Krajan RT 01 RW 03 tepatnya di belakang rumah almarhum Bapak H. Suyono (Hj. Harini).

Makamnya dikeramatkan orang pada setiap malam Jumat legi makamnya mengeluarkan sinar yang melik-melik, kemudian makam tersebut dikenal masyarakat sebagai makam Buyut Melik. Makam Ronggojampi tersebut oleh pemiliknya Bapak H. Suyono (Hj. Harini) dipindahkan ke makam umum dengan meminta bantuan untuk pemindahan tersebut kepada Bapak H. Mansur (tukang khitan).

Makam Ronggojampi sampai saat ini dikeramatkan orang dan banyak dikunjungi oleh masyarakat dari dalam maupun dari luar daerah. Ronggojampi selain menjabat sebagai adipati beliau juga sebagai tabib (penyembuh orang yang sakit) dalam arti julukan orang pada waktu zaman penjajahan Belanda (kata orang Jawa *ronggolrogo* (badan) *jampi* (jamu)). Pada akhir zaman maka desa tersebut dinamakan desa Rojojampi.

Desa Rojojampi adalah sebuah desa yang sangat strategis karena di tengah-tengah Kecamatan Rogojampi maupun Kabupaten Banyuwangi dengan batas sebagai berikut.

- a. Sebelah utara, desa Karangbendo dan desa Gitik
- b. Sebelah timur, desa Watukebo
- c. Sebelah selatan, desa Kedaleman dan desa Kaotan
- d. Sebelah barat, desa Pengantingan dan desa Lemahbang Dewo

Letak desa Rogojampi sangat strategis, oleh karenanya perkembangan desa Rogojampi sangat pesat baik dari segi ekonomi, pertanian, pendidikan, perdagangan dan sebagainya.

Desa Rogojampi terdiri dari 7 dusun.

1. Dusun Krajan

Sejak zaman Belanda, dusun Krajan merupakan tempat atau pusat kegiatan dalam pengaturan desa dan di tempat itu juga berdiri sebuah balai pertemuan yang disebut Kerajaan atau Krajan dan pada akhirnya termpat tersebut dinamakan dusun Krajan.

2. Dusun Rogojampi utara

Dusun Rogojampi utara terletak di sebelah utara dusun Krajan, karena letaknya di sebelah utara dusun Krajan maka untuk memudahkan mengenal dengan baik tempat tersebut maka masyarakat menyebut dengan sebutan Rogojampi utara yang sampai saat ini dinamakan dusun Rogojampi utara.

3. Dusun Jagalan

Dusun Jagalan terletak di sebelah timur pasar daerah Banyuwangi yang bertempat di Rogojampi, oleh karenanya sejak zaman Belanda dan Jepang. Penduduknya sangat padat dan di pasar tersebut di samping untuk tempat perdagangan keperluan sehari-hari juga terdapat pasar hewan sejak zaman Belanda dan dibangun sebuah tempat penyembelihan hewan yang oleh masyarakat tempat tersebut dijuluki Jagal (tempat penyembelihan binatang seperti kambing, sapi, kerbau) yang akhirnya tempat tersebut dikenal dengan sebutan Jagalan, sampai sekarang dinamakan dusun Jagalan.

4. Dusun Prejengan I dan Dusun Prejengan II

Dusun ini bersebelahan dan dipisahkan oleh jalan, dahulu dusun ini merupakan lembah yang dalam dan curam, ketika ada lahar Gunung Ijen, lembah yang curam ini tertutup batu batuan/*rejeng* yang dibawa oleh lahar tersebut, jadi tempat itu dipenuhi oleh batu *rejeng* dan tempat tersebut dikenal dengan daerah *rejeng*. Sampai saat ini daerah tersebut dinamakan Dusun Prejengan I dan Dusun Prejengan II.

5. Dusun Maduran

Ditempat ini banyak bertempat tinggal pendatang dari suku Madura, dari hari ke hari dan bulan ke bulan, tahun ke tahun sejak zaman Belanda sampai zaman Jepang banyak suku Madura bertempat di daerah tersebut dengan 75% suku Madura bertempat tinggal, akhirnya daerah tersebut dikenal dengan sebutan Maduran yang sampai saat ini daerah tersebut dinamakan dusun Maduran.

6. Dusun Lugonto

Istana Kebrukan yang dijabat oleh Ronggosatoto dan istrinya yang bernama Ni luh Ayu. Prabu Danurejo adalah Putra Prabu Tawanglunyang yang dijuluki Pangeran Wijenan, setelah wafat diganti oleh anaknya yaitu Danunigrat. Beliau bekerja sama dengan kompeni Belanda di Semarang.

Ronggosatoto difitnah, beliau dipanggil dan dihukum oleh Raja Wijenan dan mayatnya dibuang ke sungai. Rakyat dilarang ke sungai, kemudian sungai itu disebut Sungai Larangan, ternyata di sungai tersebut terdapat mayat Ronggosatoto.

6.1.16 Singojuruh

Kecamatan Singojuruh adalah salah satu kecamatan yang terbentuk karena peperangan di masa Rempek Jogopati Sayuwit yang dibantu oleh patih Kerajaan Singosari, yaitu Patih Singomajuru di mana pada masa kerajaan Blambangan Patih Singomajuru wafat. Alasan kenapa Singojuruh menjadi kecamatan adalah desa Singojuruh adalah desa terbesar sebelum terpisahkan sama Kecamatan Songgon terdiri dari 11 desa desa Singojuruh dulunya bernama desa Karang Sari yang kemudian diubah menjadi desa Singojuruh.

Mengenai asal usul desa Singojuruh tentu harus melihat atau mengenang ulang sebelum sejarah kemerdekaan, sebuah tempat/desa yang masyarakat di dalamnya menyebut dengan desa Karang Sari. Sebutan tersebut tentu mempunyai alasan yang kuat sebelum menjadi desa Singojuruh. Dengan berdirinya pohon beringin yang terletak di tanah Pjka yang gandengan dengan pasar. Dari sanalah kemudian sejarah desa berkembang hingga akhirnya desa yang semula masyarakat menyebut Karang Sari beralih dengan sebutan Singojuruh. Di zaman kemerdekaan pada tahun 1945, desa Singojuruh merupakan desa yang amat potensial. Jadi kecamatan Singojuruh adalah desa terbesar yang kaya akan kekayaan alam sehingga dipilihlah desa Singojuruh sebagai kecamatan Singojuruh yang sangat luas. Saking

luasnya sampai dipisah kembali menjadi 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Singojuruh dan kecamatan Songgon.

Sedangkan dilihat dari asal kata Singojuruh yang berarti *Singo* adalah singa/macan dan *Juruh* adalah petunjuk, yang berarti bahwa Singojuruh adalah seekor singa yang menunjukkan adanya tempat yang kemudian bernama Singojuruh yang kini menjadi desa dan kecamatan.

6.1.17 Genteng

Ada dua versi berkembang dalam penamaan Kecamatan Genteng, Banyuwangi. Versi pertama menyebutkan bahwa nama Genteng sendiri dari kata *Ganteng* yang dulu nama dari seorang pangeran atau tokoh terkemuka di wilayah itu. Dari cerita yang berkembang, Pangeran Ganteng ini merupakan sosok pahlawan yang gigih mengajak masyarakat waktu itu berperan melawan pemerintah kolonial Belanda pada zaman penjajahan. Gugur dalam suatu peperangan, pengikutnya lantas memakamkan tokoh ini sebuah wilayah yang sekarang dikenal sebagai dusun Krajan yang berada di desa Genteng Wetan dan hingga sekarang masih bisa ditemui. Karena pengucapannya, akhirnya kata *Ganteng* yang merujuk pada Sang Pangeran akhirnya menjadi Genteng dan digunakan hingga sekarang menjadi nama kota.

Dalam sejarah yang lainnya diceritakan bahwa kata *Genteng* berawal dari kata *genting* yang sejarahnya dikutip *Genteng* sebelum Perang Bayu Juli 1771 dikenal sebagai desa Gagenting karena belum mendukung Pangeran Jagapati di istana Bayu untuk melawan Belanda.

Versi kedua menyebutkan bahwa nama *Genteng* dihubungkan dengan keberadaan sentra industri *gendeng/genteng* (atap dari tanah liat yang dibakar) di daerah tersebut pada masa lalu. Bahkan sampai tahun 1980-an industri genteng ini masih ada dan memiliki pasar di lingkup lokal dan kota-kota lain, dan salah satu pabrik besar yang saat ini masih bisa dilihat walaupun hanya reruntuhan bangunannya adalah

Pabrik Genteng Karang Pilang yang letaknya di Jl. KH. Hasyim Asy'ari tepatnya di RW 12 dusun Krajan.

6.1.18 Purwoharjo

Purwoharjo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Ada 8 desa yang terletak di Kecamatan Purwoharjo, yaitu: Bulurejo, Glagah Agung, Grajagan, Karetan, Kradenan, Purwoharjo, Sidorejo, Sumpersari.

Asal usul Purwoharjo itu dahulu merupakan satu wilayah Tegaldlimo dan merupakan pintu gerbangnya Alas Purwo yang ada di Purwoharjo dan kata orang-orang pada zaman dulu ini berupa hutan, dan pada zaman dahulu wilayah ini berupa hutan belantara, kemudian lama-lama banyak yang datang dan dinamakan Purwoharjo. Dalam catatan sejarah Kecamatan Purwoharjo pada tahun 1965, sedangkan jauh sebelum itu yakni tahun 1761, kawasan ini masuk dalam lingkup desa *Purwa/Proa/Prowa* di bawah kepala desa Ki Tulup Watangan. Sejak tahun 1803 pemerintah Hindia-Belanda mulai mengirim Transmigran lokal Jawa Tengah ke Kabupaten Banyuwangi, juga ke Tegaldlimo, wilayah Kecamatan Purwoharjo itu, termasuk Desa Grajagan (Samsibur, 2011). Bila perjalanan terus keselatan 14 km akan sampai di Desa Grajagan. Desa Grajagan terkenal dalam sejarah sejak 30 September 1767 sebagai pendaratan Wong Agung Wilis (pahlawan Blambangan).

6.1.19 Kalipuro

Kecamatan Kalipuro merupakan kecamatan yang menampung masyarakat beretnis Jawa, Using dan Madura. Dengan kondisi tersebut banyak versi cerita tentang nama Kalipuro, akan tetapi mayoritas budayawan Kecamatan Kalipuro menyebut nama Kalipuro diambil dari sungai besar di jantung kecamatan. Yang mana pada awalnya sungai besar itu tidak mempunyai anak sungai atau cabang. Hal ini membuat masyarakat yang hidup di sekitar sungai tidak bisa

mandi atau bersih-bersih pakaian di sungai tersebut, kata lain sungai tersebut tidak bisa difungsikan.

Dengan kondisi yang sedemikian rupa akhirnya ada sosok orang tua yang bernama Ki Pur, sebutan masyarakat Using Wak Pur, menggali tanah yang ada di samping sungai besar, semula Wak Pur dianggap stres karena jurang yang digali itu tidak persegi tetapi memanjang. Masyarakat belum mengerti maksud dan tujuan Wak Pur, singkat cerita jurang yang digali Wak Pur itu adalah pembuatan anak sungai, untuk mempermudah masyarakat mandi dan mencuci di anak sungai itu.

Sejak saat itu sungai yang ada di jantung kota tersebut disebut Kalipuro, diambil dari bahasa using, *kali pur-o*, artinya sungai, *pur* adalah nama pembuat anak sungai tadi (Wak Pur), *o* adalah sebutan warga untuk mengenalkan sungai besar ke warga yang lain. Contohnya: “*bek riko mau adus neng endi? adus neng kali-pur-o*.” Sejak saat itu nama *kali-pur-o* makin familiar dan daerah yang ada di sekitar sungai besar itu disebut daerah Kalipuro.

6.20 Muncar

Kecamatan Muncar merupakan kecamatan yang sangat kental kemistisannya, hal ini dapat dikatakan karena kecamatan ini, pernah disinggahi pusat pemerintahan kerajaan Blambangan, sampai sebagian nama desa yang ada di kecamatan Muncar saling berkaitan dengan cerita kuno Kerajaan Blambangan. Salah satunya adalah desa Tembokrejo yang menurut Mangku Pure Agung di Kecamatan Muncar nama Tambakrejo diambil dari cerita kadipaten Blambangan yang pada waktu itu membangun tembok besar (benteng) untuk menghalang serangan dari Kerajaan Majapahit.

Sementara nama Muncar sendiri diambil dari cerita rakyat dengan diburunya raja Blambangan yang bernama Minak Jingo oleh peserta sayembara yang dilakukan oleh ratu Majapahit yang bernama Kencono Wungu, yang mana sayembara tersebut berhasil membunuh Minak Jingo, jikalau perempuan akan diangkat sebagai saudara

perempuan ratu di Kerajaan Majapahit, jikalau yang berhasil membunuh seorang laki-laki maka dia akan dijadikan suami Kencono Wungu. Memang pada waktu itu Minak Jingo nihil untuk dibunuh karena Minak Jingo mempunyai senjata pamungkas yang bernama Besi Kuning, jikalau besi kuning itu masih di tangan Minak Jingo tak akan ada ksatria yang mampu membunuhnya.

Cerita itu didengar oleh ksatria peserta sayembara yang bernama Damar Wulan, akhirnya Damar Wulan memutar otak untuk berlaku curang terhadap Minak Jingo dengan menyuruh orang *ndalem* kerajaan Blambangan untuk menukarkan Besi Kuning yang sakti itu dengan Besi Kuning palsu yang dibuat oleh salah satu empu di Majapahit. Akhirnya dalam tidur Besi Kuning milik Minak Jingo, ditukarkan dengan yang palsu. Karena terkenal lama tidur Minak Jingo akhirnya orang suruhan Minak Jingo berhasil menukarkan, tak lama kejadian itu berlangsung Damar Wulan pun menantang satu lawan satu Minak Jingo.

Singkat cerita pertempuran itu tak terelakkan dan memaksa Minak Jingo harus kalah kepada Damar Wulan. Damar Wulan memotong leher Minak Jingo hingga darahnya *muncar* (muncrat) sampai habis. Dari cerita itu, daerah tersebut dinamakan daerah muncar, diambil dari kata *muncar* (muncrat).

6.1.21 Pesanggaran

Pesanggaran berasal dari bahasa Blambangan dengan kata dasar *Sanggar*. Pesanggaran mempunyai arti tempat persinggahan sementara bagi orang-orang yang sedang bertapa. Pendiri kota tersebut semula Wong Agung Wilis yaitu patih Kerajaan Blambangan pada tahun 1761. Menurut Babad Tawang Alun (BTA), Wong Agung Wilis (cicitnya itu) pernah bertapa berbulan-bulan di lereng Gunung Manis dan Gunung Dogong dan Gunung Tumpang Pitu, tambang emas kini. Tujuan dari bertapa untuk mempersiapkan diri sebagai senopati perang Blambangan dalam melawan VOC

6.1.22 Siliragung

Siliragung berasal dari bahasa Jawa, *silir* berarti angin yang berhembus, sedangkan kata *agung* yang artinya besar, sehingga Siliragung dapat diartikan dengan hembusan angin yang besar. Sejarah munculnya Siliragung berawal dari pemekaran dari Kecamatan Pesanggaran pada tahun 2010 yang dibatasi Sungai Kalibaru yang bermuara dari lereng Gunung Raung, sedangkan sebelah selatan ke arah Samudra Hindia. Tahun 1942 pada masa Jepang berkuasa lahan pertanian di daerah tersebut diperluas. Pada saat itu, menurut keterangan para tetua warga setempat, desa Siliragung oleh Jepang dijadikan sebagai basis tapol Belanda.

6.1.23 Gambiran

Kata *gambiran* berasal dari nama pohon gambir. Pohon gambir adalah pohon yang banyak tumbuh di tanah kampung Gambiran. Dari data sejarah didapatkan bahwa desa Gambiran memiliki wilayah penghasil *gambir*. Gambir digunakan oleh para orang tua yang berumur di atas 50 tahun untuk campuran *kinangan* (nyirih). Selain untuk menyirih gambir juga bermanfaat sebagai penyamak kulit dan pewarna. Dalam *gambir* mengandung *catechin* (katekin) yaitu suatu bahan alami yang bersifat antioksidan.

6.1.24 Tegalsari

Merupakan nama yang berasal dari kata *tegal* artinya persawahan, *sari* artinya kesuburan. Jadi, Tegalsari adalah daerah persawahan yang subur. Namun dari letak geografisnya daerah Tegalsari merupakan daerah yang sulit air sehingga petaninya cenderung penghasil jeruk dan mulai bergeser ke jambu. Bila musim penghujan baru bisa menanam padi dan kedelai di musim kemarau.

6.1.25 Wongsorejo



Merupakan nama yang berasal dari kata *wongso* artinya musim dan *rejo* yang artinya subur. Jadi Wongsorejo adalah daerah yang memiliki musim subur yang berkepanjangan dan menjadi pengharapan masyarakat Wongsorejo agar menjadikan doa demi kesejahteraan masyarakatnya. Produksi pertanian yang dominan adalah jagung dan cabai serta padi.

Pada bagian pembahasan ini akan dibahas tentang kategorisasi nama-nama kecamatan di kabupaten Banyuwangi berdasarkan sumber nama, proses pembentukan, dan makna berdasarkan asal nama dan sejarahnya. Pembahasan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam catatan sejarah diceritakan kolonisasi program Belanda di Balambangan sejak bupati boneka RM Kertawijaya asal Surabaya tahun 1771 dan seterusnya selalu gagal untuk mengisi sangat kurangnya penduduk Balambangan kala itu. Untungnya pada tahun 1799 Pak Wongso Yudhokusumo asal Pamekasan, Madura menawarkan dirinya untuk mengisi penduduk sekitar hutan Baluran, bila dipercaya memimpinya. Berikutnya Mbah Wongso ini diberi wilayah antara Kalitikus-Tanjung Sudhana dan Banyuwangi timurlaut (Baluran) dengan syarat-syarat tertentu. Beliau pertama mendirikan perkampungan Cothek (kini dusun Cothek, desa Banyuputih, Kecamatan Sumberwaru, Kabupaten Situbondo). Perkampungan Pak Wongso mempunyai 63 KK di selatan Baluran. Pak Wongso Yudhokusumo kembali ke Pamekasan. Penggantinya Pak Surodilogo dari Madura-Sumenep. Untuk mengenang Pak Wongso, hingga sekarang desa tersebut tetap memakai nama Mbah Wongso, selanjutnya menjadi Kecamatan Wongsorejo.

Dalam melengkapi sejarahnya kecamatan Wongsorejo tidak bisa dilepaskan dengan keberadaannya Bendungan Waduk Bajulmati. Suatu situs sejarah kuno juga ditemukan di dusun Mahelang, Desa Watukebo. Di selatan waduk Bajulmati masih wilayah desa Watukebo terdapat bukit '*tangkup*' yang dipenuhi pecahan-pecahan artefak lepas dari tembikar, porselen dan fosil bunga besi untuk bahan membuat

senjata. Di bagian barat bukit dapat dijumpai struktur bata berukuran tebal 6 cm, lebar 16 cm dan panjang 34 cm. Maelang pernah diteliti oleh BPCB Mojokerto di gua-gua tempat bercocok tanam kala musim tertentu (kala di bawah musim kemarau) dibuktikan ada kalender dari batu seperti lubang-lubang permainan dakon. Di dalam kebun karet perkebunan Pasewaran kira-kira 10 km barat Maelang ada batu bergambar primitif. Tatanan batu mirip candi ini dgn luas 2 Ha di bawah bukit Maelang desa Watukebo di dalamnya ada 5 lubang seperti gua.

6.2. Klasifikasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

1. Kategorisasi Nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Menurut Arti Nama Kondisi Alam

Kategorisasi menurut kondisi alam muncul karena asal nama dari nama-nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi diambil dari nama yang mengandung unsur alam yang ditemukan di kecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No.	Nama Kecamatan
1.	Kalibaru
2.	Genteng
3.	Licin
4.	Siliragung

2. Kategorisasi Nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi menurut Arti Nama Kondisi Binatang

Kategorisasi menurut kondisi nama binatang muncul karena asal nama dari nama-nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi diambil dari nama yang mengandung unsur binatang yang ditemukan di kecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No.	Nama Kecamatan
1.	Singojuruh
2.	Bangorejo

3. Kategorisasi Nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Menurut Arti Nama Kondisi Tumbuhan

Kategorisasi menurut kondisi tumbuhan muncul karena asal nama dari nama-nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi diambil dari nama yang mengandung unsur tumbuhan yang ditemukan di kecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No.	Nama Kecamatan
1.	Blimbingsari
2.	Gambiran
3.	Tegaldelimo
4.	Sempu

4. Kategorisasi Nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Menurut Arti Nama Kondisi Bahasa

Kategorisasi menurut kondisi bahasa muncul karena asal nama dari nama-nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi diambil dari nama yang mengandung unsur bahasa yang ditemukan di kecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No.	Nama Kecamatan
1.	Glenmore
2.	Kabat
3.	Srono

5. Kategorisasi Nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi menurut Arti Nama Kondisi Sejarah

Kategorisasi menurut kondisi sejarah muncul karena asal nama dari nama-nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi diambil dari nama yang mengandung unsur sejarah yang ditemukan di kecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No.	Nama Kecamatan
1.	Rogojampi
2.	Banyuwangi
3.	Glagah
4.	Pesanggaran
5.	Giri
6.	Muncar

6. Kategorisasi Nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi menurut Arti Nama Kondisi Pengharapan

Kategorisasi menurut kondisi pengharapan muncul karena asal nama dari nama-nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi diambil dari nama yang mengandung unsur pengharapan yang ditemukan di kecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No.	Nama Kecamatan
1.	Purwoharjo
2.	Tegalsari
3.	Wongsorejo

DAFTAR PUSTAKA



- Agustan. (2008). Toponimi, Bukan Hanya Tata Cara Penulisan Nama Unsur Geografis. *Jurnal Inovasi Online*. Vol. 11/XX/2008.
- Anggini, A. (2016). Pemanfaatan Pantai Ayah Sebagai Sumber Belajar Geografi Kelas X Materi Pokok Hidrosfer SMA Negeri Sumpiuh Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Geografi* Volume 13 No. 2-hlm.(115-224).
- Awolalu, J.A. (1979). *West African Traditional Religion*. Onibonoje Press and Book Industries Nig. Ltd., Ibadan.
- Ayanovna, N. L. (2014). The Role of Old Turkic Place Names in Teaching History. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 141. p1054 – 1061.
- Azaryahu. M. (2011). *The critical turn and beyond: the case of commemorative street naming ACME: An International E-Journal for Critical Geographies* 10 28–33
- Bachtiar, T. (2016). Bugel. <http://www.pikiranrakyat.com/kolom/2016/05/20/bugel-369654>
- Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics (An Introduction)*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cretan Remus, Matthews Philip W. 2016. *Popular responses to city-text changes: street naming and the politics of practicality in a post-socialist martyr city*. *Royal Geographical Society (with the Institute of British Geographers)*. Area 2016 48.1, 92–102 doi: 10.1111/area.12241

- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta:Grafiti.
- Durkin, Philip. 2009. "The Etymology of Names", in: Philip Durkin, *The Oxford Guide to Etymology*, pp. 266-283. Oxford: Oxford University Press.
- Ekwall, E. 1959. *The Concise Oxford Dictionary of English Place Names*. Clarendon Press, Oxford.
- Faculty of Humanities. Raper, P.E. (1996). *Glossary of Toponymic Terminology*. United Nations Document.
- Greenberg, H. Joseph. 2005. *Genetic Linguistics: Essays on Theory and Method*. New York: Oxford University Press.
- Hanks, R. R. (2011). *Encyclopedia of Geography Terms, Themes, And Concepts*. ABC-CLIO, LLC
- Kadmon, N. (2000). *Toponymy: The Lore, Laws and Language of Geographical Names*. Vantage Press. New York.
- Keraf, Gorys. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, D. (2010). "Kosmologi sistem nama diri (antroponim) masyarakat sunda". *Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu*, pp. 33-38.
- Lauder, F. Allan dan Lauder, R.M.T. Multamia. 2015. "Ubi quitous Place Names: Standardization and Study in Indonesia," dalam: *Moeimam and Engelenhoven (eds), Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* Vol. 16 No. 2, hlm. 383-410. University of Indonesia.
- Lauder, R.M.T. Multamia and Lauder, F. Allan. 2014. "A Historical Perspective on the Study of Geographical Names in Indonesia," dalam: *Sungjae Choo (ed), Geographical Names as Cultural Heritage*, pp. 229-251. Korea: Kyung Hee University Press.
- Lauder, R.M.T. Multamia. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Depok: Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Lauder, R.M.T. Multamia. 2007. "Informasi Kebahasaan untuk Nama Rupabumi," dalam: Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati

- (eds), *Risalah Workshop Toponimi: Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi*, hlm. 61-69. Jakarta: Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.
- Light D and Young C. (2014). *Habit, memory, and the persistence of socialist-era street names in postsocialist Bucharest, Romania* *Annals of the Association of American Geographers* 104 668–85
- Light D and Young C. (2015). Public memory, commemoration and transitional justice: reconfiguring the past in public sphere in *Stan L and Nedelsky N eds 2015 Post-communist transitional justice: lessons from twenty-five years of experience* Cambridge University Press, New York 233–51
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media: Bandung
- Maduibuike, I. (1976). *A Handbook of African Names*. Three Continent Press, Washington D.C.
- Maryani, E. (2011). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa. Bandung: *Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI)*.
- McArthur, Tom (ed). (1992). *The Oxford Companion to the English Language*. Oxford: Oxford
- Momin, K.N. (1989). Urban Ijebu-Ode: An archaeological, topographical and toponymical perspective. *West African Journal of Archaeology*, 19: 37-50.
- Mutakin, A. (1999). *Suatu Strategi dan Implikasi Pembelajaran Nama Tempat pada Pembelajaran Geografi*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI.
- Olu Aleru, Jonathan. Ajayi Alabi, Raphael. 2010. *Towards A Reconstruction Of Yoruba Culture History: A Toponymic Perspective*. *African Study Monographs*, 31(4): 149-162,
- Paramita. Martha, Sukendra. (2007). “Peran Toponimi untuk Kepentingan Sosial, Ekonomi, dan Budaya,” dalam: Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati (eds), *Risalah Workshop Toponimi: Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama*

Rupabumi, hlm. 9-18. Jakarta: Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2004 tentang Penamaan, Pendaftaran dan Penggunaan Varietas Asal untuk Pembuatan Varietas Turunan Esensial.

Rais, J., Lauder, M., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistiyo, B., Wiryaningsih, A., Suparwati, T., dan Santoso, E. W. (eds), *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi*, hlm. 129-152. Jakarta: PT. Pradnya

Samsubur, (2011). *Sejarah Belambangan*, Paramita, Surabaya

Saussure, F. d. (1959). *Course of General Linguistic*. New York: The Philosophical Library. Inc.

Situmorang, Sodjuangon. 2007. "Arti dan Pentingnya Kebijakan Nasional Tentang Pembakuan Nama Rupabumi," dalam: Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati (eds), *Risalah Workshop Toponimi: Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi*, hlm. 17. Jakarta: Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.

Sutarto. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger, Lumajang*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok: PT. Usmawi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

University Press. Miftah, Y. (2008). Fenomena Geografis di Balik Nama-nama Tempat (Toponim) di Wilayah Kota Bandung. *Skripsi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Universitas Pendidikan Indonesia

Yule, George. 2006. *The Study of Language*. UK: Cambridge University Press.

TENTANG PENULIS



Dr. Agus Mursidi, M.Pd., lahir di Banyuwangi 10 Agustus 1978. S1 lulus tahun 2007 di IKIP PGRI Banyuwangi dan tahun 2010 Lulus S2 Pendidikan sejarah dari Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) serta S3 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2020. Penulisan buku yang pernah dilakukan adalah Buku desa Kebangsaan di kecamatan Blimbingsari

Tahun 2020. Buku dialektika bahasa Jawa dalam tradisi perang Bangkat suku Osing kabupaten Banyuwangi. Tahun 2020. Buku Pendidikan dan Kiai Buku Ideologi Kiai dalam Pendidikan Sekolah menengah Atas tahun 2021. Dosen di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi tahun 2007 sampai sekarang.



Dhalia Soetopo adalah seorang pengajar sejak 2011, beliau pernah mengajar di IKP PGRI Pontianak dan pindah menjadi dosen pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah di Universitas PGRI Banyuwangi sejak tahun (2012-sekarang) sekaligus menjabat sebagai kepala program studi pendidikan sejarah. Beliau menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikannya di Universitas Pendidikan Ganesha (2004-2008) kemudian melanjutkan di jenjang S2 Pascasarjana di Universitas Sebelas Maret (2009-2011). Beliau aktif juga dalam penulisan artikel jurnal penelitian baik bidang sosiologi, budaya maupun pendidikan di bidang kesejarahan.

TOPONIMI KECAMATAN KABUPATEN BANYUWANGI PENDEKATAN HISTORIS

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ ejournal.upi.edu

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

TOPONIMI KECAMATAN KABUPATEN BANYUWANGI

PENDEKATAN HISTORIS

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19